FANYANDRA

BROWNIES

LovRinz Publishing

THANKS TO

Ms. Pramudita. *My personal editor*, teman, sahabat, adik, pokoknya *soulmate*-ku yang selalu kasih *support*. Yang udah bantu edit tulisanku. Selalu mau dengerin curhatan yang gak mutu. Seneng nemenin jalan-jalan kalau udah mulai suntuk. Kalau ada yang bilang sahabatan dari dunia maya itu mustahil, aku yang bakal menentang. Karena semua teman-temanku rata-rata dari dunia maya.

Mbak Primrose untuk *cover* lucunya. ^_^

Kak Mila Hermawan yang selalu bawelin supaya aku ngelanjutin semua ceritaku, yang gak pernah bosen buat ngerecokin aku di setiap kali lagi males nulis dan selalu marah-marah kalau aku udah mulai *drop* dan patah semangat.

Nanda yang selalu ceramah panjang lebar dan semangatin aku, yang selalu kasih solusi walau kadang aku suka keras kepala.

Clara. *Thank you* banget selalu ingetin aku untuk gak manja dan berusaha untuk jadi dewasa. Semoga bisa ketemu lagi. Banyak banget yang mau aku ceritain.

Dan semua **teman-teman di *wattpad*** yang selalu kasih *support.*

Last but not least, buat **kalian** yang sudah menyisihkan sebagian kecil pendapatan untuk membeli dan juga meluangkan waktu untuk membaca novel pertamaku ini. Tanpa kalian, aku bukan apa-apa.

PROLOG

Hidup di Jakarta tidak akan lepas dari kemacetan. Seperti hantu yang terus mengikuti ke mana pun kendaraan kita pergi. Seorang wanita berusaha

menyibukkan diri dengan mendengarkan radio di dalam mobil. Berulang kali ia menghela napas karena kesal dengan keadaan macet yang menjadi masalah utama di Jakarta. Sedikit pergerakan yang terjadi membuatnya segera mengambil ancang-ancang untuk bergerak. Tinggal berbelok ke kiri dan ia akan lepas dari kemacetan. Namun sial baginya, ketika tinggal sedikit lagi ia akan berbelok, satu mobil menutupi jalan. Wanita itu hanya bisa menggeram kesal.

AWAL PERTEMUAN

Honda Jazz itu memasuki pekarangan sebuah rumah mewah. Ia memarkirkan mobilnya berderet dengan

Lamborghini, *Ferrari* dan sederet mobil mewah lainnya. Sebelum keluar dari mobil, wanita bernama Fanya itu sedikit merapikan diri terlebih dahulu. Ia mengambil sisir. Itu hal terpenting, karena keadaan rambutnya saat ini sudah menjadikan ia mirip singa betina. Tak lupa pula ia mengoleskan lipstik *pink* yang mirip warna bibirnya.

Usai berdandan ia menuruni mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah. Rumah itu milik sahabatnya—Gita.

Sahabatnya itu cukup beruntung menikah dengan pria kaya bernama Elmo yang tak lain adalah bos Fanya. Pernikahan yang melewati banyak air mata. Suatu kejadian yang membuat Gita menghilang dan diketahui ia berada di Bali. Entah apa yang ia lakukan selama setahun di Bali. Yang Fanya tahu, sekembalinya ke Jakarta, ia sudah menikah dan memiliki Mutia yang sudah berumur tiga tahun saat itu. Kini ia sudah berusia lima tahun dan semakin cantik, dengan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya, Elmo dan Gita. Elmo adalah pria yang sangat pintar berbisnis. Bahkan sebagai sekretarisnya, Fanya tidak banyak bicara setiap pertemuan karena semua sudah dibicarakan bosnya itu. Fanya hanya ditugaskan untuk mencatat semua hasil diskusi dan memberikan ringkasannya.

"Hai," sapa Fanya saat memasuki ruang tamu. Di sana sudah ada Kyla dan Alexa. Kedua sahabatnya yang sudah memomong bayi.

"Telat *again*!" gerutu Gita yang baru keluar dari dapur. Ia membawa *cheese cake* yang terlihat menggiurkan.

Fanya duduk di sisi Alexa dan Kyla. Tak lupa ia memberikan kecupan sayang pada dua bayi menggemaskan itu.

"Lagian, yang SMS kumpul dalam waktu sepuluh menit itu siapa? Kayak gak tahu Jakarta aja. Huh!" gerutu Fanya.

Kedua temannya sedang menggendong bayi mereka. Chalista Deandra Edwindara, putri Kyla yang berusia dua tahun, dan Adesh Arsenio Zuldan, putra Alexa yang baru satu setengah tahun. Chalista lebih tua enam bulan dari Adesh, namun keadaannya lebih lemah karena jantungnya yang bermasalah saat ia lahir. Kyla juga sempat koma usai melahirkan. Hal tersebut menjadi kenangan buruk untuk semuanya, terutama untuk Ramond Edwindara, suami Kyla.

Kisah cinta Alexa dan Kyla tak kalah rumit dengan Gita. Kyla yang terjebak oleh sikap berengsek Ramond namun akhirnya mereka menikah setelah melewati banyak permasalahan. Sedangkan Alexa menikah dengan normal, hanya saja itu bermula dari sebuah perjodohan konyol hingga cinta perlahan tumbuh di antara keduanya. Kini ketiga sahabat Fanya sudah menikah dan hidup bahagia bersama keluarga kecil mereka.

Itulah mimpi wanita, bukan? Hidup bahagia

selamanya bersama seorang pria yang ia cintai dan mencintainya. Sepertinya itu hanya akan menjadi mimpi untuk seorang Fanyandra. Dari keempat sahabat itu, Fanyalah yang masih *single*. Mengapa Fanya belum menikah?

Sebenarnya Fanya ingin menyusul sahabat-sahabatnya itu. Hanya saja ia belum mendapatkan pasangan yang tepat. Pacarnya yang terakhir kali berjanji ingin menikahinya malah pergi begitu saja tanpa kabar yang jelas. Jadi, Fanya memilih tertutup untuk membicarakan tentang cinta. Ia tidak ingin disakiti lagi. Ia harap ia akan mendapatkan pria yang mencintainya. Entah bagaimana caranya.

Keempat sahabat itu masih menikmati perbincangan yang sepertinya tidak akan ada habisnya untuk diperbincangkan para wanita. Di saat mereka sedang asyik membicarakan tas bermerek yang baru keluar, suara mobil terparkir di depan, membuat mereka menghentikan pembicaraan mereka.

Tak beberapa lama kemudian, seorang lelaki dengan *t-shirt* dan celana *jeans* masuk ke dalam rumah. Wajahnya terlihat manis, mungkin karena masih muda. Tapi matanya terlihat tegas dan tingginya sekitar 180 cm. Tubuhnya juga tidak terlihat kurus seperti lelaki

yang belum dewasa pada umumnya, tapi justru otot di tubuhnya terlihat menggoda dari balik lengan kausnya.

"Kak, Elmo belum balik?" tanya cowok itu kepada Gita.

"Belum, kayaknya pulangnya agak maleman deh. Kenapa emangnya?" tanya Gita.

"Nggak, gue tunggu dia aja deh. Gue ke kamar ya," ucap lelaki itu seraya meninggalkan mereka.

"Glan, kenalin dulu, ini temen-temen gue."

Dengan malas lelaki itu kembali menuruni tangga dan berjalan mendekati Kyla, Alexa dan Fanya. Fanya yang membelakangi lelaki itu tidak memperhatikannya. Fanya terlalu sibuk dengan *cheese cake*-nya.

Lelaki itu menyalami Kyla dan Alexa, kemudian tatapannya beralih pada Fanya yang terlihat tak mengacuhkan kehadirannya. Tubuh Fanya yang terbilang *sexy* dengan rambut hitam yang digulung ke atas menampakkan leher jenjangnya.

"Fan, kenalin ini adik sepupu Elmo."

Fanya yang tangannya disikut, merasa kesal karena Gita mengganggu kesenangannya. Ia berbalik dan menatap mata hitam lelaki yang menatapnya sangat intens.

"Aglan," ucapnya singkat dengan matanya yang masih tertuju pada Fanya.

"Fanya," balas Fanya seraya mengalihkan tatapannya dari lelaki itu. Ia menggigit bibirnya merasa gugup

dengan tatapan dari lelaki yang lebih muda darinya itu. *Bagaimana bisa anak kecil ini membuatku begitu gugup?* tanya Fanya dalam hati.

Fanya melepaskan tangannya dan kembali duduk serta menikmati *cheesecake-nya*. Ini pasti bodoh. Mungkin karena sebuah rasa frustrasi karena lama sendiri. Fanya tak mempedulikan tatapan sahabatnya. Ia malah asyik menikmati *cheesecake-nya*

"Lo kenapa dingin gitu sih?" tanya Gita.

Fanya menghela napas dan menatap Gita kesal. Ia tahu maksud sahabatnya itu memperkenalkannya dengan adik sepupu Gita. "Kenapa? Ya karena dia masih kecil, Git!!"

Fanya tak munafik. Lelaki itu sangat tampan, dengan tinggi badan yang membuat para gadis akan tergila-gila. Dan tatapannya... tapi seperti yang ia katakan tadi, lelaki itu masih kecil. Paling juga usianya baru dua puluh tahun!! Ia tidak membutuhkan teman kencan. Ia membutuhkan seorang figur yang bisa menjaminnya di masa depan. Ia tidak berharap akan seberuntung Gita, yang memiliki Elmo dan memberikan Gita segalanya. Ia membutuhkan seorang pria dewasa yang siap mencintainya seumur hidup, tidak hanya mempermainkan perasaannya saja.

Fanya mengambil tas tangannya. Fanya memilih pergi dari rumah Gita. Ia bukannya tidak menghargai para sahabatnya. Setidaknya mereka mencarikannya seseorang yang sepadan untuknya, bukan lelaki yang

masih berstatus mahasiswa.

Fanya memperhatikan setiap *file* yang ada di mejanya. Tumpukan pekerjaan yang meminta diselesaikan hari ini, ditambah lagi ia harus mengikuti rapat pada pukul dua nanti. Fanya menggeram kesal, ia benar-benar *stress* dengan pekerjaan ini. Kalau saja ia sudah menikah, pasti ia akan hidup menyenangkan seperti ketiga sahabatnya. Duduk cantik di rumah dan menunggu suami pulang. Fanya menggelengkan kepalanya dan kembali berkutat pada pekerjaannya. Dahi Fanya mengerut saat sekotak *cake tiramisu* tergeletak di meja. Matanya perlahan mendongak dan menatap pria yang memberikan *cake* itu.

"Gita nyuruh saya kasih ini ke kamu. Katanya jangan ngambek lagi, ntar malem dia nyuruh kamu nginep di rumah. Saya mau pergi ke Australia selama satu pekan."

Fanya mengangguk. Gita memang sudah memberitahukannya.

"Fan, berkas buat rapat sudah kamu rapikan? Bawa berkasnya ke ruangan saya, ya," ucapnya lagi.

"Baik, Pak!" Fanya segera mengumpulkan berkas, dan membawanya masuk ke ruangan Elmo.

Bosnya itu membaca setiap berkas dengan teliti, kemudian meminta Fanya mengganti beberapa hal yang

salah. Tidak terlalu banyak, tapi pekerjaannya masih menumpuk.

Fanya menggeram kesal karena *printer* yang mendadak macet. Ia berdiri dan mencoba memperhatikan mesin *printer*. Fanya harus membongkar *printer* dan membenahinya. Tidak ada waktu mencari orang untuk membetulkan *printer*. Lagi pula, dia sudah biasa mengerjakannya.

Pintu *lift* terbuka. Beberapa orang keluar termasuk Aglan. Dengan wajah tampan khas anak kuliahan, *t-shirt* putih dan jaket biru *dongker* membuat tampilan santai Aglan memancing beberapa karyawati. Desas-desus para karyawati muda sama sekali tak dihiraukannya. Aglan terus berjalan ke ruangan Elmo di lantai 23. Langkahnya menghampiri seorang sekretaris yang terlihat sedang membenahi mesin *printer*.

"Permisi." Suara Aglan terdengar maskulin.

Fanya mengangkat wajahnya dan tersenyum sopan. Namun dengan tiba-tiba gelak tawa Aglan membuat Fanya jengkel. Fanya menatap cowok di hadapannya itu. *Sepertinya tidak asing. Astaga! Dia kan sepupu Elmo yang kemarin dikenalkan Gita padaku*, pikir Fanya. Ia semakin jengkel karena mengingat kemarin sahabatnya mencoba menjodohkannya dengan lelaki menyebalkan ini.

"Heh! Kenapa lo ketawa?!" bentak Fanya kesal.

Aglan menahan senyumnya dan menatap Fanya.

Tangannya terulur hampir menyentuh pipi Fanya. Dengan kasar Fanya segera menepisnya. Ia masih menatap wajah Fanya, tatapannya sama seperti kemarin.

Fanya tidak tahu setan apa yang berada di dalam dirinya. Ia seakan tak bisa bergerak. Ia terpaku di tempat.

Tangan Aglan terulur kembali mendekati pipi mulus Fanya. Fanya masih mematung seolah terkunci oleh tatapan lelaki itu. Fanya membiarkan tangan Aglan membelai pipinya. Entah sejak kapan wajah mereka sangat dekat. Fanya menatap mata tajam Aglan. Jantungnya seakan berpacu seiring dengan sentuhan lelaki itu. Entah apa yang dipikirkan keduanya seakan pikiran keduanya telah menghilang.

Keduanya terkejut saat Elmo membuka pintu ruangan dengan tiba-tiba. Fanya menunduk, menggigit bibirnya karena merasa bodoh dengan apa yang dipikirkannya. Ia berpikir lelaki itu akan menciumnya. Oh tidak! Otaknya sudah sedikit rusak. Bagaimana mungkin dia akan berciuman dengan seorang bocah yang empat tahun lebih muda darinya? Tidak!

“Aglan, lo udah sampe? Kenapa gak langsung masuk?” tanya Elmo.

Aglan tersenyum dan menatap Fanya. Spontan wajah Fanya menunduk, merasa malu dengan tatapan Aglan.

“Lagi bantuin sekretaris lo bersihin mukanya.”

Dahi Elmo mengerut. Tatapannya beralih pada Fanya. Hampir saja Elmo terbahak, ia menahannya setengah

mati untuk menjaga perasaan Fanya yang teramat sensitif.

"Fan, kayaknya kamu harus cuci muka dulu deh. Biar muka kamu gak terlalu berantakan."

Fanya mengerutkan dahi karena merasa tidak mengerti dengan perkataan Elmo. Tatapannya beralih pada tangan Aglan yang tadi baru saja membelai pipinya. Wajahnya seketika memerah dan ia pun berlari ke toilet.

Aglan dan Elmo tertawa terbahak melihat tingkah Fanya.

Fanya keluar dari kantor. Ia ingin segera sampai rumah, mandi, memakan masakan Bunda dan tidur. Semua itu adalah rencana yang sangat menyenangkan, tapi tidak lagi sampai saat ia melihat Aglan berdiri di pintu depan kantor bersandar pada dinding. Tangan Aglan memainkan kunci mobil dengan angkuh. Benak Fanya dipenuhi bayangan ketika lelaki itu membelai pipinya. Saat wajah lelaki itu terasa dekat dengannya. Saat.... Fanya menggelengkan kepalanya untuk menepis pikiran gila yang seakan tidak wajar itu.

Fanya berusaha tak menggubris lelaki itu. Ia tetap melangkah dan melewati Aglan. Namun, Fanya tercekat saat tangannya ditarik. Dan saat ia sadari, tubuhnya sudah berada dalam pelukan Aglan. Pelukan itu cukup

erat, seakan mengurung Fanya. Senyum menggoda Aglan membuat Fanya semakin kesal.

"Ck, baru kali ini, ada tante-tante yang gak bahagia ngeliat gue!" Ucapan Aglan terdengar seperti bisikan di telinga Fanya, membuat Fanya bergidik ngeri.

Aglan menatap Fanya lekat. Ini bukan untuk pertama kali ia menyukai wanita di atas umurnya, tapi perasaan suka dengan Fanya sedikit berbeda dengan yang lain. Penolakan yang terlihat jelas dari mata indah Fanya membuatnya gemas. Dan bibir Fanya yang tak henti merutuk itu, rasanya ingin ia lumat dan ia jinakkan, agar tubuh yang memberontak di hadapannya ini bisa menjadi anak kucing yang manis.

Tak mempedulikan penolakan dari wanita di hadapannya, Aglan tetap mengurung Fanya dalam pelukan. Tatapannya hanya tertuju pada mata dan bibir yang ingin dilumatnya sejak awal ia melihatnya. Tubuh Fanya yang sangat menggoda membuatnya tak bisa tidur semalaman. Ia juga harus mandi air dingin untuk meredakan rasa sakit di tubuhnya.

"Oke, *Aunty*, gue bakal lepas pelukan gue, tapi gue antar lo, gimana?" ucap Aglan memberi penawaran. Mata Fanya membulat, semakin membuat Aglan gemas.

"You wish, Boy!" bentak Fanya. Ia masih meronta mencoba melepaskan tubuh dari lelaki di hadapannya. Tapi sayang pelukan lelaki itu sangat erat di pinggangnya. Dan lagi-lagi senyum menyebalkan itu menghiasi bibir

Aglan, membuat Fanya semakin kesal.

"Terserah. Gue sih gak keberatan temenin lo di sini sampai malem," ucap Aglan seraya dengan perlahan mendekatkan wajahnya ke telinga Fanya. "Dan kalau malam, emang enak berduaan. Apalagi hawanya dingin," lanjutnya dan mengecup pipi Fanya lembut.

Fanya menegang. Ada gelenyar aneh di dadanya. Fanya menarik napas dan mengembuskannya, mencoba menormalkan detak jantungnya.

"Oke! Tapi lepasin gue!" geram Fanya.

Aglan tersenyum penuh kemenangan. Dilepaskannya pelukan di pinggang Fanya.

Saat Aglan melepaskan Fanya, dengan cepat Fanya menendang tulang kering kaki Aglan. "Makanya, *Boy*! Jangan kurang ajar sama yang lebih tua!" ucap Fanya yang langsung berlari ke mobil Honda Jazz-nya dan melajukan mobilnya dengan cepat.

Aglan menatap mobil biru itu pergi dan perlahan senyumnya mengembang. Ia semakin menyukai wanita itu. Sudah kodratnya seorang pria menjadi seorang pemburu. Sekarang sasarannya adalah wanita menggemaskan itu. Wanita yang terlihat menginginkannya, tapi membohongi perasaannya sendiri.

"*I like you, Aunt.*"

FIRST KISS

Aglan masuk ke dalam rumah. Tulang keringnya masih terasa berdenyut. Sepertinya Fanya menendang kakinya

dengan segenap perasaan. Ia mengangkat sedikit celana *jeans*-nya. Ada sedikit memar di sana. Sepertinya itu adalah bukti cinta dari Fanya. Aglan tertawa pelan. Wanita itu sungguh unik. Sangat cantik dan sepertinya Fanya memang sudah merebut hatinya.

Aglan berjalan ke dapur untuk mengambil es batu. Ia memperhatikan kakak iparnya sedang sibuk bersama pembantu menyiapkan bermacam-macam makanan. Aglan duduk di kursi *pantry* seraya mengompres memarnya.

"Kenapa, Glan?" tanya Gita yang sedang membuat kue *brownies*.

"Ditendang sama tante-tante," jawab Aglan santai.

Gita hanya menggeleng dan melanjutkan kegiatannya. Aglan mengambil sebuah apel di meja. Sedangkan kakak sepupunya masih terlihat sibuk menyiapkan banyak makanan.

"Mau ada acara, Kak?" tanya Aglan.

Gita mengangguk. Tangannya masih sibuk mengaduk adonan kue *brownies*-nya.

"Temen-temen gue yang kemarin pada mau nginep karena Elmo hari ini dinas dan Mutia lagi nginep di rumah eyangnya. Jadi gue mau bikin *party* malam ini. Inget ya, lo jangan pulang sebelum jam dua malem."

Aglan tak memperhatikan ucapan Gita. Ia hanya bisa tersenyum membayangkan wanitanya akan datang. Sedikit mengganggu wanitanya itu pasti akan sangat

menyenangkan untuk dirinya.

"I'll get you, Aunty!" lirihnya.

Aglan menatap langit-langit kamar tidurnya. Senyumnya merekah mengingat wanita bernama Fanya itu. Rambut sebahu berwarna hitam pekat. Mata bulat yang teramat jujur mengekspresikan dirinya. Hidung bangir dan bibir yang menggemaskan. Dan saat ia memeluk Fanya tadi, tubuh wanita itu sungguh menggoda. Ia menginginkan Fanya, sangat ingin mendapatkan Fanya. Tidak hanya sekadar memeluk atau melumat bibir Fanya. Tapi ia ingin lebih dari itu, mendapatkan kehangatan dari wanita itu yang membuat kepalanya terasa gila.

Seluruh pikiran Aglan terus menuju kepada wanita itu. Mungkin ini gila. Wanita itu berusia sama seperti kakak iparnya, dua puluh empat tahun. Tapi rasa memang tak bisa dibohongi. Ia mencintai wanita itu. Ia ingin memiliki wanita itu seutuhnya.

Aglan mengusap kepalanya. Ia benar-benar gila. Matanya tidak juga tertutup. Bayangan wanita itu terus berputar di kepalanya. Ia ingin memilikinya. Tidak hanya raganya, tapi juga hatinya. Ia tahu, walau bibir manis Fanya itu terus menolak, tetapi di mata Fanya ada sedikit rasa tertarik pada dirinya. Ia sangat percaya itu.

Aglan beranjak dari kasur, memakai celana dan kaus, kemudian berjalan keluar. Ia membutuhkan udara untuk bisa menenangkan kepalanya.

♥♥

Fanya terbangun pukul tujuh malam. Wangi masakan Bunda membuat perutnya kembali berbunyi. Ia bangun dan lekas keluar kamar. Baru saja Fanya memutar knop pintu, suara ponsel membuatnya membatalkan niat. Gita? Fanya menepuk keningnya, ia lupa kalau malam ini ia akan bermalam di rumah Gita bersama sahabatnya.

Fanya merapikan barang-barangnya lalu mandi untuk menyegarkan diri. Wang*i strawber*ry menguar dari tubuhnya. Denga*n dres*s bermotif bunga, Fanya berjalan keluar, bersamaan dengan itu ponselnya berdering.

"Ya, Git, gue lag*i on the wa*y nih," ucap Fanya memotong ocehan yang akan Gita keluarkan. Tanpa mendengar ucapan Gita, Fanya mematikan ponsel dan memasukkannya ke dalam tas.

Baru saja Fanya keluar kamar, seseorang lelaki sudah duduk manis di kursi ruang tamu yang langsung terlihat di hadapannya. Seorang lelaki yang terlihat santai bermain catur bersama ayahnya. Bahkan ayahnya terlihat bahagia walau ia kalah dari permainan itu. Terlihat juga Bunda yang sedang membawakan satu prin*g browni*es kesukaannya.

"Hai*, Swee*ty," sapa lelaki itu dengan senyum manis.

Fanya tidak tahu bagaimana lelaki itu mengetahui rumahnya. Lelaki itu dengan santai memaka*n browni*es buatan ibunya dan meneguk habis tehnya.

"Om, Tante, kami jalan dulu ya. Takut kemalaman." Dengan santai ia menari*k paper b*ag Fanya dan merangkul pinggang Fanya.

Fanya mencoba melepaskan tangan lelaki itu dari pinggangnya, namun lelaki itu terlihat keras kepala dan tetap merangkul pinggang Fanya.

"Bun, aku nginep di rumah Gita ya. Soalnya Elmo lagi ke Australia. Jadi aku temenin dia dua malam ini," pamit Fanya. Fanya meraih kunci mobilnya, namun Aglan mengambil kunci mobilnya dengan cepat dan membawa Fanya ke dalam mobilnya.

Fanya memperhatikan bunda dan ayahnya yang tersenyum geli seraya melambaikan tangan. Ia pun dengan pasrah pergi dengan lelaki aneh yang terus menggodanya. Keduanya tak saling bicara saat sudah berada di dalam mobil. Fanya menghadap ke jendela, tak mengacuhkan Aglan yang sedang menyetir.

Lampu merah membuat mobil Aglan terhenti. Fanya masih terdiam. Aglan memperhatikan punggung wanita yang tak mengacuhkannya. Ingin ia berbicara dengan Fanya, tapi apa yang harus ia katakan?

"*Aunt*!" Hanya itu yang keluar dari bibirnya.

Fanya berbalik dan mata indahnya menyiratkan

marah pada Aglan. Baru saja ia ingin protes akan ucapan Aglan, dengan cepat lelaki itu membekap bibirnya. Tubuhnya terdorong ke kursi, lelaki itu melumat bibirnya dengan rakus. Dan entah setan apa yang membuat Fanya membalasnya. Tangannya terlingkar sempurna di leher lelaki itu.

Tubuhnya pun membatu. Sedangkan bibirnya terlihat menikmati lumatan yang diberikan Aglan. Bahkan, dengan bodohnya ia membuka bibirnya, memberikan ruang lebih banyak untuk bibir Aglan mempermainkannya. Ia mendesah, merasakan gigitan lembut di bibir atasnya dan bergantian ke bibir bawahnya. Semuanya terasa menyenangkan sampai suara klakson di belakang menyentakkan mereka. Ternyata lampu hijau sudah menyala. Aglan tersenyum melihat Fanya mengatur napasnya.

Fanya kembali mengalihkan tatapannya ke jalan. Di tengah tipisnya pencahayaan, Aglan masih dapat melihat semburat merah di pipi wanita yang mencuri hatinya itu.

Fanya turun dari mobil Aglan dan berjalan ke dalam rumah. Rumah itu sudah ramai. Nico, suami Alexa menyesap kopi yang dibuatkan istrinya. Dengan bahagia ia memangku putranya yang masih tertidur. Sedangkan

Ramond sedang asyik bermain dengan Chalista yang baru saja terbangun.

Tanpa berkata apa-apa, Fanya berjalan masuk dan mengambil segelas sirup yang sudah Gita sediakan. Tangan Fanya masih gemetar, dan dengan cerobohnya ia menumpahkan sirup itu ke tubuhnya.

Aglan menatap Fanya yang terlihat gugup. Beberapa kali ia menumpahkan air, menjatuhkan makanan dan hal bodoh lainnya. Ia juga tak banyak bicara. Hanya tersenyum kecil atau menjawab seadanya. Fanya mendesah saat mendapati gelasnya habis. Ia masih membutuhkan banyak air untuk melancarkan detak jantungnya. Fanya mengeluarkan air dari kulkas, kakinya beranjak ingin mengambil gelas. Napasnya tercekat dan menatap Aglan yang sudah ada di dapur.

“Ngapain lo di sini?” tanya Fanya galak.

Aglan tersenyum menatap Fanya. Lelaki itu berjalan mendekatinya. Entah sadar atau tidak, Fanya berjalan mundur menjauhinya. Namun itu malah membuat diri Fanya terpojok dan dengan mudah Aglan mengurung Fanya. Ia tersenyum puas melihat Fanya seperti kucing betina yang terperangkap.

“Masih galak juga,” ucapnya, kedua tangannya mengurung Fanya. Wajah mereka saling bertatapan.

Fanya harus menahan degup jantungnya yang seakan memberontak. Bibir lelaki itu seakan mengingatkannya akan ciuman panas keduanya di mobil tadi. Dan sialnya,

ia ingin lagi merasakannya. *Shit!!* Fanya memaki dalam hatinya.

"Kalo lo macem-macem, gue teriak!" gertak Fanya.

"Teriak aja, biar orang liat kemesraan kita," balasnya lagi. Aglan menatap bibir Fanya yang masih terlihat memerah karena lumatan panasnya. Ia tak bisa menahan diri. Ia sungguh gila akan bibir itu. Ia seakan tak bisa menahan gairahnya. Ingin rasanya menarik wanita ini dan memiliki seutuhnya, tapi ia bukan bajingan seperti Elmo. Cukup kakak sepupunya itu yang mendapat predikat bajingan di keluarga mereka. Ia harus bisa mengontrol gairahnya.

Aglan semakin suka menggoda Fanya melihat wanita di hadapannya ini masih terlihat takut seakan membayangkan Aglan adalah harimau jantan yang siap memangsa. Masih mengurung Fanya, ia menghilangkan jarak di antara mereka.

"Lo..., sebenarnya lo mau apa sih?!" bentak Fanya merasa kesal.

Lelaki itu selalu menggodanya. Dan ia sungguh tak menyukai candaan lelaki itu. Apa ciuman itu juga termasuk candaan? Dan dengan bodohnya ia membalasnya dengan gairah.

"Mau gue...," bisik Aglan lembut yang lagi-lagi membuat bulu halus Fanya meremang. "Gue mau lo jadi milik gue."

Fanya mengerutkan kening tak percaya. "Ja... jangan

bercanda! Gue lebih tua dari lo!"

Tangan Aglan terulur dan membelai wajah Fanya. Sentuhan itu terasa lembut. Hangat. Tak membuatnya merasa takut sedikit pun.

"Gue gak pernah merasa bermasalah dengan hal itu, *Aunt*!"

Fanya merasakan napas Aglan teramat dekat dengannya. Matanya tertutup rapat seolah membiarkan berjuta rasa menyusup ke dalam hatinya.

Bibir itu kembali mencumbunya, mengoyak perasaan yang tidak bisa ia baca. Otaknya yang tidak bekerja dengan normal membuat bibirnya membalas ciuman Aglan dengan hasrat yang lebih lagi—meminta untuk merasakan yang sudah lama ia rindukan. Lumatan itu terasa sangat menggoda. Lembut namun menuntut. Fanya membuka bibirnya menyambut lumatan Aglan. Otaknya tak bisa bekerja. Ia menginginkannya dan membutuhkannya.
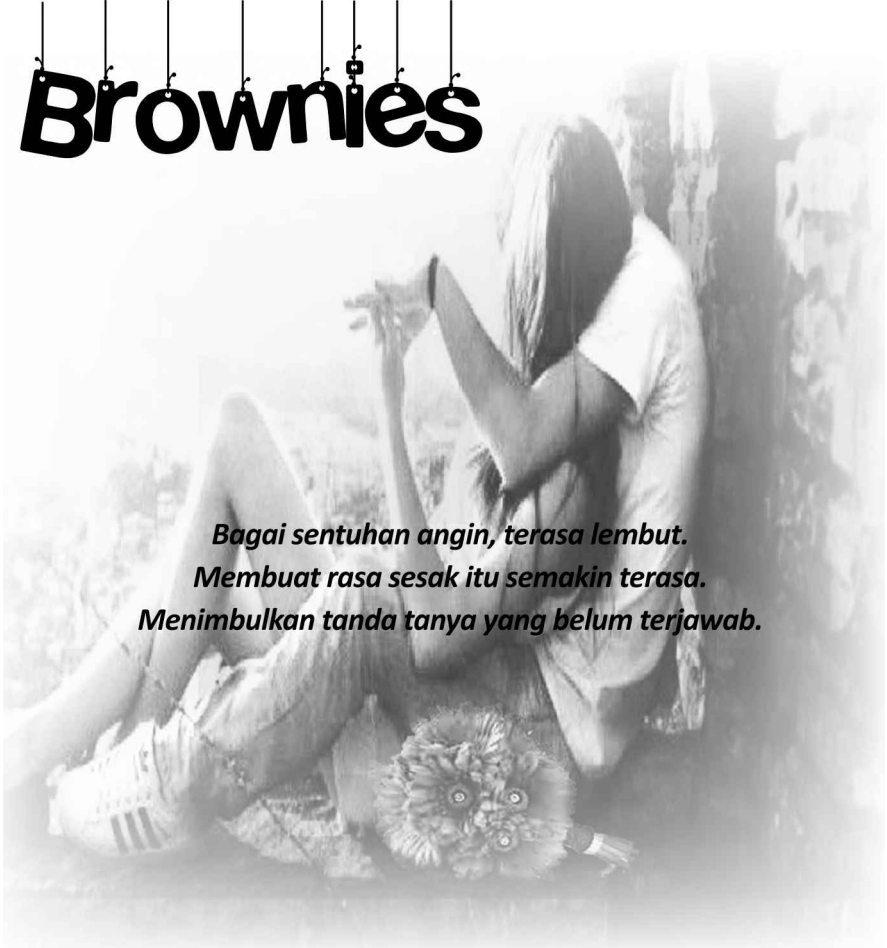
"Fan—"

Fanya dan Aglan tersentak. Gita menatap keduanya dengan tatapan curiga. "Kalian berdua—"

"Gue mau ambil air," ucap Aglan santai lalu beranjak pergi.

PARTY

Malam semakin larut. Nico dan Ramond sudah pulang, mereka sepakat malam ini adalah *ladies time.* Jadi para

suami yang menjaga anak-anak. Untuk ASI, Alexa dan Kyla sudah menyimpannya di kulkas, jadi sudah aman. Semua asyik berbicara, tertawa, dan bersenang-senang, sedangkan Fanya terbelenggu akan tanda tanya pada hatinya sendiri. Ini sangat gila. Otaknya melarang keras dan menolak Aglan mati-matian. Tapi kenapa hatinya tak menyetujui hal itu? Kenapa hatinya mengkhianati pikirannya sendiri? Fanya menenggak pelan *wine*-nya. Ia mencoba membuang bayangan ciuman panas yang selalu diberikan lelaki itu.

Untuk wajah, Fanya sangat setuju lelaki itu tampan. Tubuhnya pun cukup tinggi. Tadi saja, saat lelaki itu melumat bibirnya, ia harus berjinjit untuk membalas lumatan liar Aglan—saling memuaskan satu sama lain. Fanya menggeleng berusaha membuang bayangan sialan itu dari kepalanya.

Aglan menuruni tangga. Ia sudah berganti pakaian. Wajahnya terlihat lebih *fresh*. Mungkin karena ciumannya tadi, atau karena ia sudah mengguyur tubuhnya dan membuat otaknya waras. Lelaki itu berjalan mendekati Fanya dan dengan santai meminum sisa *wine* milik Fanya.

Fanya memilih tak mengacuhkan Aglan meskipun ia sedikit terkejut. Ia masih melihat senyum di bibir pria itu.

Aglan berpamitan sekilas pada Gita dan yang lain. Sedangkan pada Fanya, ia mengedipkan matanya sekilas. Hal itu membuat Fanya merona dan memalingkan

wajahnya dari teman-temannya. Kenapa ia merasa seperti anak remaja yang sedang kasmaran?

Gita berjalan ke pintu rumah untuk meyakinkan brondong gila itu sudah pergi. Setelah mengunci pintu rapat dan kembali ke ruang tengah. Ketiga temannya berdiri dengan riang. Sedangkan ia tak berminat untuk *party* kali ini. Otak dan perasaannya sedang tidak sinkron.

"*It's time to lingerie party*!" teriak Fanya penuh semangat.

Fanya menatap sahabatnya dengan bingung. Ia tahu sahabatnya itu gila. Tapi yang mereka lakukan kini sungguh di luar akal sehat. Mungkin mereka bertiga sangat terbiasa dengan bahan tipis itu, tapi tidak dengannya!

"Lo gila!" sungut Fanya.

"Ck, mumpung lakik gue gak ada! Kemaren gue beli beberapa model baru, lucu-lucu. Dan gak tahu kenapa, gue pengen bikin *lingerie party* sama kalian," jawab Gita tanpa rasa bersalah.

Fanya tak mengerti dengan otak sahabatnya. Sepertinya mereka sudah semakin gila.

Kyla menarik Fanya ke kamar Gita. Mereka memilih sendiri *lingerie* yang Gita lempar ke kasur. Sedangkan Fanya terlihat tak bersemangat. Ia tidak yakin akan memakai benda tipis itu. Tak beberapa lama kemudian, Kyla telah berganti dengan *lingerie* warna hitam.

Sedangkan Alexa memilih warna merah yang lebih *simple*. Tapi tetap saja... transparan!

"Lo gak ganti, Fan?" tanya Gita yang sudah memakai *lingerie* berwarna *peach*.

Fanya menggeleng keras. Ia tidak ingin ikut-ikutan gila seperti teman-temannya. Menurutnya benda itu hanya boleh digunakan pada malam pertama. Membayangkan malam pertama, entah setan apa yang membuatnya memikirkan Aglan. Otaknya seakan rusak karena sedang memikirkan ia dan Aglan.... Tidak! Fanya menggeleng keras berusaha mengenyahkan pikiran gila itu.

Fanya menatap ngeri ketiga temannya itu. Mereka seakan ingin membunuhnya. Satu lingerie terlempar ke arahnya. Fanya pun menangkapnya dengan malas. Ia tak berniat memakai lingerie di tangannya itu. Cukup teman-temannya saja yang gila. Jangan sampai dia tertular!

"Lo mau pakai dengan sukarela, atau gue paksa?"

Fanya mendengus kesal. Dengan malas ia berjalan ke kamar mandi membawa *lingerie* lalu dengan terpaksa membuka *dress*-nya dan meloloskan *lingerie* itu ke tubuhnya.

Fanya menatap bayangannya di cermin. *Lingerie* itu berwarna putih, berbentuk V pada lehernya, mempertontonkan bagian dadanya dengan jelas. *Bra* dan celana dalamnya yang berwarna *pink* terpampang jelas. Pinggang dan pahanya pun terekspos. Benda itu memang membuat wanita merasa *sexy* tidak terkecuali

dirinya. Meskipun begitu, ia tidak berniat memakai *lingerie* itu di depan sahabatnya.

"Gue gak nyangka, temen-temen gue tega mengintimidasi gue!" ucapnya lirih. Ia merasa sedih pada nasib hidupnya, memiliki sahabat yang tega menindasnya. Getar ponsel membuat Fanya mengangkat kepala dan mengambil ponsel di atas wastafel kamar mandi. Sebuah pesan dari nomor tak dikenal.

Fanya membuka dan membacanya.

Lagi ngapain, *Aunt? Sorry* gue ga nemenin lo. Gue pulang rada malem, lo jangan tidur malem-malem ya. Atau lo lagi *party* sama kak Gita? Jangan banyak minum ya. *Love you.*

Fanya merasakan pipinya memanas. Hah! Semuanya membuat ia gila. Apa ia benar-benar mencintai lelaki itu? Atau... hanya karena kepuasan semata? Suara ketukan pintu menyentakkan Fanya, membuat pikirannya melayang begitu saja.

"Fan, lo mau keluar gak? Apa mau ngerem di situ sampai pagi?"

Fanya mendesah, ia menatap cermin sekilas. Kemudian, dia berjalan keluar. Ia merasa telanjang! Seharusnya ia memakai pakaian ini di saat malam pertama. Tapi, kini ia malah memakainya pertama kali di depan sahabatnya yang gila ini.

♥♥♥

Entah sudah botol keberapa yang ia minum. *Wine, wiski, vodka* dan macam lainnya dikeluarkan Gita. Kyla dan Alexa hanya bisa meminum *cola* karena masih menyusui. Fanya masih tampak tak bersemangat, tetapi Gita dan Alexa justru terlihat asyik menikmati pesta dengan menari sesuka hati mereka. Kyla hanya duduk dan tertawa melihat keduanya, berbeda dengan Fanya yang terlihat pendiam dan sering menghela napas.

Fanya masih memikirkan kejadian demi kejadian itu belakangan ini. Sialnya, di saat kepalanya sudah mabuk pun, lelaki itu masih terputar di kepalanya. Sentuhan di pipi, pelukan dan ciuman dari lelaki itu seakan menguras otaknya. Degup jantungnya pun tak bisa disembunyikan setiap mengingat lelaki itu. Membayangkan tatapan lelaki itu, yang bukan hanya tatapan mesum seorang pria pada wanita, tapi tatapan pria yang ingin benar-benar menjaga seorang wanita. Lagi-lagi Fanya menghela napas berat.

Kyla memperhatikan Fanya yang terdiam sedari tadi. Menjadi sahabat Fanya sejak kuliah, membuat Kyla sangat mengenal Fanya. Alexa yang sering bepergian karena urusan *shooting*, sedangkan Gita sempat menghilang tanpa jejak itulah yang membuatnya merasa sangat mengenal Fanya. Setiap ia mabuk pasti ada yang ia pikirkan. Ada yang mengganjal di benaknya. Sama

seperti waktu pria itu pergi tanpa kabar. Fanya terlihat sedih. Tak ada ucapan yang ia keluarkan. Yang ia lakukan menghabiskan dua botol *wine* Ramond di rumahnya.

"Ada apa?" tanya Kyla.

Fanya mendengus. Matanya sudah tidak fokus. Tapi justru lebih mudah seperti ini. Ia akan lebih mudah menceritakan hal yang membuatnya sedih tanpa ada yang ia sembunyikan.

"Menurut lo, cewek umur dua puluh empat tahun, boleh gak sih suka sama cowok umur dua puluh tahun?" tanya Fanya. Kesadarannya sudah hilang setengah.

Kyla tak menjawab perkataan Fanya. Ia membiarkan Fanya menyelesaikan cerita. Fanya masih meneguk *wine* yang baru dituang ke gelas.

"Padahal, gue baru ketemu dia kemarin. Dan tahu-tahu aja dia bikin gue gak tenang. Padahal, gue baru kenal dia satu hari ini!" Fanya masih terus meracau tidak keruan.

"Gue seneng, Kyl, ada cowok perhatian sama gue. Tapi, gue bukan cari pacar! Gue cari calon suami! Gue..., gue ingin kayak kalian. Bahagia dengan cowok yang mencintai kalian," lanjut Fanya.

Kyla tak berkata apa-apa. Ia menatap raut wajah Fanya yang muram.

"Ck! Udah ah, gue mau turun! Lo ikut gak, Kyl?" Fanya sudah berdiri dan meninggalkan Kyla yang masih menatapnya.

Kyla menggelengkan kepala dan membiarkan Fanya meninggalkannya. Bicara saat Fanya mabuk adalah kesalahan besar. Jelas saja Fanya tidak akan mendengarnya. Lebih baik seperti ini, membiarkan Fanya menenangkan pikiran terlebih dahulu.

Kepala Fanya sudah tak bisa berkompromi. Ia merasakan semuanya berputar. Tanpa memberitahu teman-temannya, Fanya berjalan ke kamar di lantai atas. Dengan tubuh limbung yang sudah sepenuhnya mabuk, ia tak mendengar ucapan Gita.

Fanya membuka kamar yang bercat merah dan luas. Tak sempat memperhatikan kamar itu, ia langsung merebahkan tubuhnya di kasur berseprai merah. Ia tarik selimut dan menutupi tubuhnya yang hanya memakai *lingerie*. Wangi yang tertinggal di selimut seakan tak asing, membuatnya semakin nyaman. Ia pun tertidur lelap.

Aglan pulang ke rumah Gita. Apartemennya masih ditinggali penyewa, jadi ia terpaksa mengungsi di rumah Elmo untuk beberapa waktu. Ia memasuki kamarnya dalam keadaan mabuk. Ia ingin cepat merebahkan

tubuhnya dan bermimpi liar tentang wanita itu. Ia tersenyum membayangkan otaknya yang bisa seliar ini. Padahal sebelumnya ia tak pernah seperti ini.

Aglan membuka selimutnya dan terkejut saat mendapati seorang wanita tertidur pulas di ranjangnya. *Lingerie* putih yang menampakkan bra dan celana dalam yang berwarna *pink* membuatnya tak bisa menahan diri. Ia rebah di samping Fanya dan menyingkap rambut panjang Fanya dan tersenyum menyadari siapa yang terlelap itu. Ia pun memberi kecupan di leher Fanya. Ia menikmati wangi *strawberry* yang menguar dari kulit putih langsat itu. Perlahan ia membelai lengan Fanya dengan lembut.

“*My Boy*!” Fanya berucap dengan kesadaran yang sudah setengah. Fanya merangkul leher Aglan. Aglan tersenyum dan melumat bibirnya. “Aku menunggumu sedari tadi,” lanjut Fanya.

Keduanya saling berpelukan. Entah karena alkohol, atau karena cinta yang bicara, bibir keduanya kini saling melumat. Aglan meremas tengkuk Fanya dan memperdalam lumatannya. Sebelah tangannya membelai payudara Fanya, menyingkap tali *lingerie* dan meremasnya sehingga membuat Fanya mengerang di balik lumatan Aglan. Keduanya terselimut gairah yang seakan memuncak, membiarkan ia menjadi pemenang malam ini.

Aglan tersenyum, ia mengeratkan pelukannya. Aglan
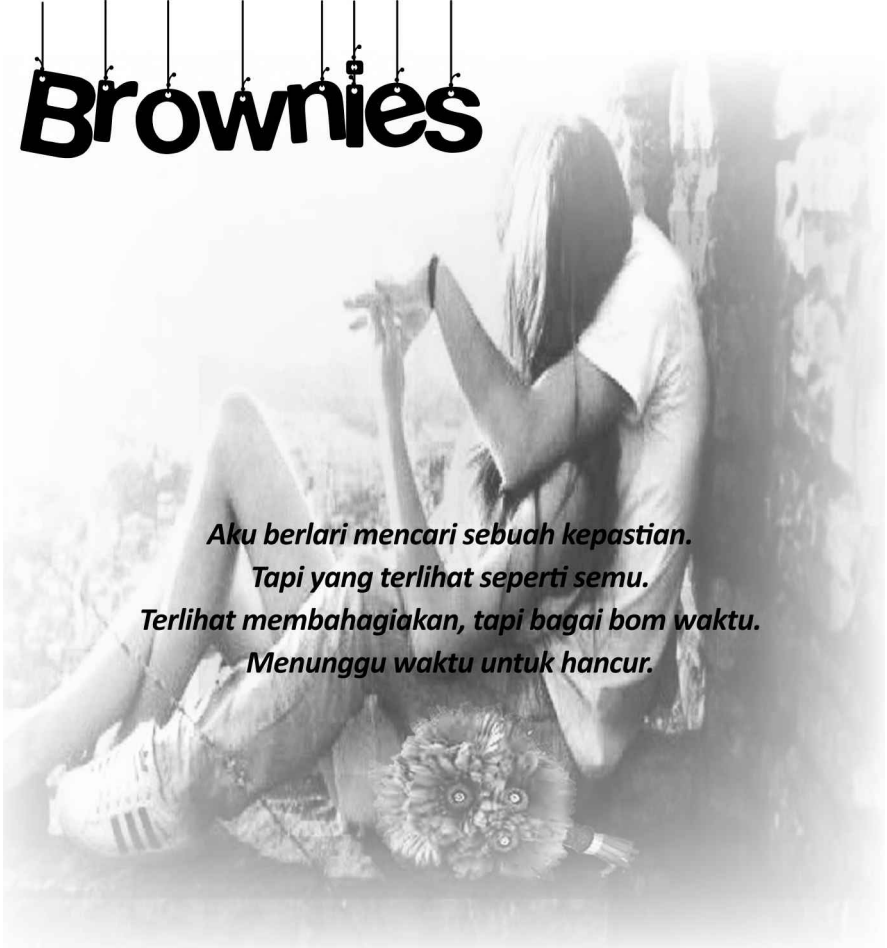
mengecup leher Fanya semakin liar, memberikannya sebuah kepuasan. Gigitan lembut terasa di leher Fanya, membuatnya semakin menggelinjang dalam pelukan Aglan, merasakan setiap tanda cinta mereka. Fanya mengeluh menikmati ciuman seraya meremas rambut Aglan liar seakan tidak ingin ia menghentikannya.

Fanya menikmati saat bibir Aglan mencium, menyesap dan melumatnya. Fanya pun merasa semakin bernafsu. Tangannya masih terlingkar di leher Aglan dan ia membiarkan seluruh gairahnya keluar. Gairah yang seakan tertahan. Dulu Fanya memang pernah merasakan sebuah ciuman pertama. Tapi ia tidak pernah merasa seperti ini, rasa yang seakan membakar tubuhnya, membuat ia tak ingin melepaskan lumatannya.

Fanya mendesah keras saat tangan Aglan kembali meremas dadanya lebih kasar seolah sedang memberikan jejak kepemilikan di dada wanita itu. Perlahan lumatan keduanya terhenti. Tubuh Fanya yang masih dalam dekapan Aglan seakan melemas. Begitu juga Aglan. Namun pelukan keduanya seakan tak bisa lepas. Perlahan, keduanya terlelap tidur tanpa melakukan apapun lagi.

BIMBANG

Fanya mengucek matanya. Kepalanya masih terasa sakit. Ia menatap ruangan yang sepertinya bukan

kamar yang biasa ia tiduri. Kamar berwarna merah dan berwangi maskulin. Matanya mengerjap dua kali. Tatapan Fanya jatuh pada sebuah tangan besar tepat di dadanya. Ia melihat *lingerie* yang dikenakannya sudah berantakan. Tali *lingerie* dan *bra*-nya tersingkap. Hampir menampakkan isinya. Perlahan tatapan Fanya beralih pada sosok pria di sampingnya. Berada teramat dekat dengannya dan memeluknya. Dan ia juga merasakan pemilik tangan besar yang menyentuh dadanya.

"AAAAAAKKKKHHH!!!!" Teriakan Fanya mengejutkan lelaki yang berbaring dengan memeluk pinggangnya. *Lingerie*-nya sudah tersingkap sehingga menampakkan tanda merah di dadanya.

Aglan terbangun dengan malas. Dengan rambut acak-acakan. Ia mengucek matanya dan duduk tanpa memperhatikan wajah Fanya yang terlihat panik. Wanita itu memeluk selimutnya erat. Menutupi bagian tubuhnya yang terpampang.

"Apa yang lo lakukan?!" bentak Fanya. Aglan menatap wanita itu. Walau sedikit buyar, ia masih mengingatnya. Ciuman panas mereka dan pelukan hangatnya. Tapi sayang, mereka terlalu mabuk dan pingsan sehingga tidak terjadi apa-apa.

"Kita gak ngelakuin apa-apa," jawab Aglan jujur.

"Jangan bohong!!" balas Fanya. Aglan memutar tubuhnya menghadap Fanya. Ia menatap mata wanita di hadapannya. Air mata membasahi pipinya. Dengan

santai ia membasuh pipi Fanya.

"Kalo lo berpikir seperti itu, gue siap tanggung jawab," bisik Aglan. Satu kecupan terasa di bibir Fanya. Ciuman yang dalam dan memaksa Fanya untuk membuka bibirnya. Fanya menyambut ciuman itu. Lagi-lagi otak dan hatinya tak bekerja seharusnya.

Fanya mendapati kesadarannya kembali. Dengan cepat ia mendorong Aglan agar menjauhinya. Ia masih menahan egonya. Lelucon ini tak akan berjalan dengan lancar. Pria dewasa saja bisa menipunya, apalagi bocah berusia dua puluh tahun? Ia tak ingin lagi dibohongi.

"Gue gak mau! Gue—"

"Terserah! Gue sih gak masalah, *Aunt*," potong Aglan, tapi senyumnya terlihat amat mengejek. "Tapi, apa ada cowok mau sama cewek bekas?" tanyanya. Kening Fanya mengerut. Tidak, ia tidak mungkin menikah dengan anak kecil. Fanya menunduk. Namun, tangan Aglan mengangkat dagu Fanya dan menatapnya.

"Kapan pun, gue siap untuk *married* sama lo, *Aunt*," ucap Aglan tulus. Namun Fanya terlalu buta dan mengira itu gurauan belaka. Fanya menepis tangan Aglan lalau menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang nyaris terbuka. "Lo tutup juga percuma. Terlalu jelas di mata gue," ucap Aglan. Ia melangkah turun dan pergi ke kamar mandi.

♥♥♥

Fanya masih menangis di kamar Gita. Ketiga sahabatnya terus menenangkannya. Tapi Fanya merasa sulit untuk berhenti menangis. Ia tak mengerti kenapa semuanya jadi kacau seperti ini. Ia tidak pernah melakukannya dan sekarang ia terjebak oleh anak kecil.

"Udahlah, Fan, lo gak liat darah di kasur, kan? V lo juga gak berasa sakit, kan? Jadi udah deh, nggak ada yang dia ambil dari lo," ucap Gita menenangkan.

Memang benar, ia tidak kehilangan keperawanannya. Tapi tidak dengan 'keperawanan' tubuhnya. Saat ia mandi ada banyak *kissmark*, terutama pada leher dan dadanya.

"Tapi tetep aja, Git! Gue ngerasa dilecehin!!" Ia tak bisa mengendalikan perasaannya. Ia seperti kehilangan harga dirinya.

Aglan menatap gadis itu dari luar kamar Gita. Ia sedikit menyesal. Tapi, mau bagaimana lagi? Mereka sama-sama mabuk semalam. Kalau aja dia diizinkan masuk, ingin rasanya ia mendekati Fanya dan memeluknya erat.

Fanya masih menangis. Aglan menghela napas berat dan berjalan pergi. Ia pasti akan bertanggung jawab, walau gadis itu akan menolaknya menatah-mentah. Dan sampai akhirnya nanti, ia akan mendapatkan cinta Fanya dan ia akan memberikan seluruh cintanya hanya untuk wanita itu.

Fanya merapikan tasnya. Ia ingin pulang. Baru saja ia ingin mengangkat tasnya, sebuah tangan menarik dan menggenggamnya. Karena terkejut, Fanya tak sempat mengelak karena genggaman itu terlalu erat.

"Gue anter lo pulang." Suara itu, ternyata milik Aglan.

Fanya menggertakkan giginya. Ia masih kesal, marah dan malu. Ia masih mencoba melepaskan genggaman Aglan. Dan entah bagaimana caranya, dengan cepat ia merangkul Fanya dan menatap mata Fanya. Tidak ada mata usil yang sering ia lihat. Mata itu sangat serius, mengintimidasinya. Tatapan itu cukup membuatnya takut.

"Lo nurut, atau gue akan cium lo di sini."

Napas Fanya tercekat. Ia tak membantah atau pun mengiyakan. Aglan membawa tas Fanya keluar, masih memeluk pinggang Fanya menuju mobilnya.

Fanya terpaksa memasuki mobil Aglan disertai dengan rasa takut akan tatapan intimidasi lelaki gila di sampingnya. Jika mereka memang harus menikah, akan seperti apa kehidupan pernikahannya? Ini sungguh gila! Ini bukan mimpi seorang wanita. Fanya menyandarkan tubuhnya di kursi mobil Aglan. Ia memilih pasrah dengan cerita hidupnya nanti.

♥♥♥

Aglan menyetir mobil dalam diam. Fanya memilih menatap jalanan yang lengang. Ia tak berminat untuk bercengkrama dengan iblis di sebelahnya. Fanya menoleh ke arah Aglan, saat menyadari bahwa mereka berbelok ke arah yang salah. Ini bukan jalan ke rumahnya. Lalu ke mana Aglan akan membawanya?

"Lo mau ke mana?" tanya Fanya.

Aglan sama sekali tak mempedulikan Fanya dan tetap mengemudikan mobil.

Mobil Aglan terhenti di depan toko emas. Fanya mengernyitkan kening. Ia tak mempedulikan lelaki itu dan tetap duduk di dalam mobil.

Pintu mobil dibuka Aglan. Dan lagi-lagi lelaki itu memaksanya untuk ikut. Dengan terpaksa Fanya mengikuti Aglan turun. Lelaki itu masih menggenggamnya seakan takut Fanya akan lari meninggalkannya, namun tidak seerat tadi.

Fanya mengetahui toko itu adalah toko termahal. Elmo sering memesan perhiasan di sini untuk istrinya. Terkadang ia juga sering mendapatkan hadiah sebagai bonus dari pekerjaannya. Seorang pramuniaga mendekat saat melihat Aglan masuk. Dari gerak-geriknya Fanya tahu gadis itu menggodanya. Fanya mencibir tingkah pramuniaga toko itu.

"Tolong berikan aku cincin pernikahan." Bola mata Fanya dan pramuniaga itu seakan membesar. Terlebih Fanya. Dadanya terasa sesak. Jantungnya

berdetak tidak keruan. Wanita penjaga toko itu pun terlihat tak percaya, lalu dengan terpaksa mengeluarkan pilihan terbaik. Masih terlihat bingung, Fanya membiarkan Aglan meraih jemarinya.

Aglan berulang kali mencocokkan cincin di jari manisnya. Fanya masih terdiam karena bingung. Matanya menatap deretan cincin cantik yang terpajang. Dengan santai Aglan memakaikan cincin di jemari Fanya. Seraya memakaikan cincin itu, tanpa disadari Fanya, Aglan memperhatikan wajah wanita itu. Ia memakaikan cincin berhiaskan permata. Ukirannya yang unik membuatnya tampak indah. Fanya tak bisa menutupi ekspresi senangnya saat melihat cincin itu. Aglan tersenyum sekilas.

"Aku ambil yang ini," tunjuk Aglan. Fanya masih membeku. Ia terkejut saat Aglan memilih cincin yang ia sukai. Ia ingin berteriak senang. Tapi egonya membuatnya bungkam. Apakah ia boleh bahagia?

Fanya mengerjapkan mata mencoba mengembalikan dirinya ke dalam kenyataan. Tapi, ia sudah telanjur masuk ke dalam dunia mimpi dan sulit untuk bangun. Ada rasa bahagia yang menyusup di hatinya. Tapi keraguannya juga membuatnya bingung dan memilih diam.

Fanya menatap cincin kecil di jarinya. Berulang kali

ia memainkan cincin di tangannya. Apakah ia benar-benar menerima cincin ini? Tapi, Aglan masih terlalu muda untuknya. Fanya menghela napasnya berat. Ia melepaskan cincinnya dan memasukkannya ke dalam kotak perhiasan.

Suasana pantai terlihat sangat lengang, Aglan mengajak Fanya duduk di bebatuan. Tidak banyak yang mereka lakukan. Keduanya masih sangat bingung. Fanya membiarkan rambutnya dimainkan angin pantai. Aglan perlahan berbalik dan memandang Fanya, membuat wanita itu menunduk gugup karena tatapannya. Tangan Aglan membelai rambut Fanya yang menutupi wajah cantiknya.

"Gue emang gak tahu apa-apa tentang pernikahan. Orang tua gue udah pergi dari gue kecil. Dan gue juga gak bisa kasih banyak janji buat lo."

Fanya mengerjapkan matanya untuk menatap mata Aglan yang begitu teduh menatapnya.

"Gue tahu, gue masih terlalu muda untuk lo. Tapi, menurut gue, sebuah hubungan nggak bisa diukur dari umur. Yang penting ada cinta," ucap Aglan dengan senyum yang membuatnya semakin teduh. Fanya seakan melihat pohon rindang. Tempat untuk bersandar di saat lelah.

"Tapi, gue gak yakin sama perasaan gue sendiri," ucap Fanya. Aglan menghela napas pelan dan menghilangkan jarak di antara mereka.

"Gue akan buat lo jatuh cinta sama gue dan gue bersumpah, lo akan takut kehilangan gue."

Fanya hanya terdiam mendengar ucapan Aglan. Ia tak sempat berbicara lagi. Yang ia sadari adalah sebuah lumatan bibir Aglan di bibirnya. Tengkuknya sudah ditahan Aglan, mengeratkan ciumannya. Fanya seakan sudah terbiasa akan ciuman itu. Ia semakin menikmatinya dan membiarkan Aglan menunjukkan perasaannya padanya.

Bayangan tadi sore bersama Aglan terputar di benaknya. Lagi-lagi lelaki itu mengacaukan pikirannya. Fanya masih bimbang, ia tidak tahu apa ia mencintai lelaki itu atau tidak. Tapi, tangan Fanya memegang bibirnya. Ia tak bisa bohong, ia menyukai ciuman lelaki itu dan sentuhannya. Fanya menutup mata dan menjatuhkan tubuhnya di kasur. Ia benar-benar pusing. Ia benar-benar belum bisa memilih karena ini bukanlah pilihan. Tapi ia tidak tahu seperti apa pernikahan yang akan ia jalani nanti. Hanya sekadar nafsukah? Mata Fanya terasa berat dan perlahan terpejam. Fanya membawa diri masuk ke alam mimpi. Ia berharap mimpi indah yang ia bayangkan tentang sebuah keluarga akan terwujud dalam dunia nyatanya.

♥♥♥

Fanya berjalan di lorong kantor. Sudah lumayan ramai. Fanya berulang kali melirik jam tangan. Ia sudah telat sepuluh menit. Walau ia sahabat Gita, bukan berarti ia bisa seenaknya. Ia tetap karyawan di sini. Ia mempercepat langkahnya, namun tangannya ditahan, membuatnya berhenti dan berbalik.

Aglan menghentikan langkahnya dan menggenggam tangannya. Ia memperhatikan cincin di jari manis Fanya. Senyumnya mengembang sempurna. Fanya pun mengakui senyum itu sangat tampan. Namun Fanya tidak mau terang-terangan mengakuinya. Bisa-bisa Aglan akan kegeeran.

Fanya menarik tangannya. Ia merasa risi akan tatapan para karyawan. Beberapa dari mereka seakan sibuk membicarakannya. Walau ia diam, ia tetap jengah dengan gosip sialan yang beredar. Entah dari mana gosip yang mengatakan ia sedang mengandung anak lelaki gila ini.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Fanya ketus, ia merasa malu dengan tatapan para karyawan. Bukannya ia tidak tahu, beberapa karyawan tidak menyukainya. Karena ia dekat dengan Elmo, *CEO* dari kantor ini dan menganggap ia menjajakan tubuhnya pada Elmo—mengkhianati sahabatnya. Sekarang gosip itu berubah menjadi ia mendekati Aglan karena dibuang Elmo.

Sungguh bajingan orang yang menyebarkan gosip sialan itu.

Aglan tak menjawab, hanya menatap Fanya dengan senyum manisnya yang jujur saja, membuat hati Fanya luluh. Dia tak bisa membohongi hatinya lagi. Ia menyukai Aglan. Tapi untuk cinta? Ia tidak yakin akan itu.

"Tentu aja untuk jemput *My Aunty*," ucap Aglan dengan nada menggoda.

Fanya tak bisa menghindari pipinya untuk tidak merona. Entah kenapa ucapan *my aunty*, terdengar.... *Sexy*? *Akh!! Lupakan itu Fanya!* bisiknya dalam hati. *Itu hanya gombalan anak kecil!* pikirnya lagi. *Gombalan itu membuatmu merona*, batinnya yang selalu tak pernah sepaham dengan pikirannya.

"Gue banyak kerjaan!" ucap Fanya, ia melepaskan cengkeraman Aglan dan berjalan pergi.

Aglan menarik Fanya dengan cepat lalu memeluk Fanya erat, membuat keduanya tanpa jarak. Napasnya terasa di pipi Fanya. Wangi parfumnya tercium oleh Fanya. Wangi maskulin yang sangat disukai semua wanita. Tangan kokohnya melingkar penuh di pinggang Fanya. Dengan santai, wajahnya ia letakkan di bahu Fanya. Fanya tak mengerti, ada apa dengan jantungnya. Detak yang tidak keruan, membuat napasnya tersengal. Ia bisa pingsan jika seperti ini terus.

"*Boy*, ini kantor," bisik Fanya sambil berusaha menyembunyikan irama napasnya yang tak bisa normal.

Semua anggota tubuhnya tak bisa bekerja normal. Otaknya berpikir untuk melepaskan pelukan ini, namun hatinya justru menikmati sentuhan lelaki ini. Otaknya seperti mati. Ia menginginkan lelaki ini, itulah yang diucapkan hatinya.

"Oke, *Aunt*, tapi lo harus ikut gue."

Fanya tak bisa menolak. Ia membiarkan Aglan membawanya. Tangan keduanya bertautan. Fanya menundukkan kepalanya. Ia masih merasa risi dengan tatapan karyawan dan pertunjukan bodohnya tadi. Ia menggigit bibirnya seakan itu bisa membuat rasa gugupnya menghilang.

Fanya menatap butik mahal yang menjadi langganan para artis dan orang berada. Gita, Kyla dan Alexa adalah pelanggan tetap butik ini. *Angélique Boutique*. Ia membuat bermacam *dress*, aksesoris juga gaun pengantin. Fanya memperhatikan keseluruhan tempat dan pakaian yang tergantung. Cukup menarik dan mewah. Ia tak mengerti kenapa Aglan membawanya ke butik ini. Pintu terbuka, tiga sahabatnya sudah masuk dan tersenyum padanya. Ia hanya mengerutkan kening tak mengerti apa yang mereka lakukan di sini.

Seorang wanita muda mendekati mereka. Ia tersenyum ramah dan menyalami mereka. Wanita

muda itu bernama Lovita, ia berkerja di *Angélique Boutique* dan menjadi perancang terbaik di *Boutique* ini. Gita menariknya membuat Aglan dengan terpaksa melepaskan genggamannya.

Gita membawa Fanya ke sebuah ruangan. Ada banyak gaun pengantin, kebaya, dan semua pakaian untuk kebutuhan pernikahan yang berjejer manis. Gita mengambil beberapa kebaya dan menyuruh Fanya mencobanya.

Entah sudah berapa banyak gaun dan kebaya yang dicoba Fanya. Kini ia harus mencocokkan dengan *high heels.* Setelah semuanya selesai, Fanya duduk di kursi tamu. Kakinya terasa keram. Ia menyerahkan yang lainnya pada Gita. Kelelahan membuat ia memejamkan mata. Tiba-tiba saja ia merasa seseorang mengangkat kakinya. Fanya membuka mata dan melihat Aglan di sisinya. Dengan santai Aglan memangku kaki Fanya dan memijatnya pelan.

“Lelah?” tanya Aglan.

Fanya hanya mengangguk. Ini lebih melelahkan dibandingkan dengan pekerjaannya sehari-hari. Pijatan Aglan di kakinya sedikit menghilangkan lelahnya. Diam-diam Fanya memperhatikan Aglan. Lelaki ini memang menyebalkan dan suka bertindak di luar batas normal. Tapi ia sangat menghormati Aglan. Aglan juga terlihat serius akan pilihannya. Tapi apakah ia bisa bahagia bersama Aglan? Bahkan Fanya sendiri masih tidak yakin

dengan perasaannya.

Aglan beranjak pergi karena suara ponselnya. Gita duduk di samping Fanya. Sedang Alexa dan Kyla sibuk berbelanja. Fanya menghela napas. Pernah ia membayangkan sebuah pernikahan. Pernikahan yang normal. Si pria mencintainya dan ia mencintai si pria. Tapi ini? Ia sendiri masih ragu akan perasaannya sendiri.

"Mulai besok lo libur kerja. Dua minggu lagi lo nikah."

"Apa? Dua minggu?!!" teriak Fanya yang terkejut mendengar penjelasan Gita. Ia tahu ia akan menikah dengan lelaki itu. Tapi ia tak membayangkan dalam waktu dekat. Dan bahkan ia tidak tahu apa-apa dengan acara ini. Semuanya sudah diatur Gita.

"Aglan yang mau, dia maksa pernikahannya dilaksanakan dengan cepat dan meriah. Kalo lo keberatan, sana lo *complain* sama dia," tantang Gita.

Fanya menatap Aglan yang berdiri sangat jauh dengannya. Aglan masih berbicara dengan seseorang di ponselnya. Ini sungguh membingungkan Fanya. Ia tak tahu sama sekali akan ini. Ia juga tidak tahu tanggal pernikahan. Sempat ia berpikir kalau lelaki yang akan menjadi suaminya itu sedikit gila.

"Gue sih udah coba ngomong, gak harus buru-buru. Toh gak ada apa-apa yang terjadi. *Just making kiss*. Tapi dia malah ngomong. 'Apa bedanya sekarang dan nanti? Apa lo yakin lo bisa hidup sampai nanti? Kalau lo bisa bahagiain dia sekarang.' Dia malah ngomong gitu,"

lanjut Gita.

Fanya kembali menghela napas. Sepertinya ia harus belajar pasrah. Lelaki itu selain gila, juga pemaksa. Aglan memaksakan apa yang diinginkannya. Itu justru sedikit membuat Fanya takut. Fanya takut ini semua akan berjalan tidak seindah yang diharapkan.

THE WEDDING

.

Semua berkumpul di rumah Gita. Kyla, Alexa beserta semua keluarga mereka dan Fanya juga Aglan.

Mereka sibuk membuat konsep untuk pernikahan dan persiapannya. Fanya cukup terkejut kemarin malam Aglan, Gita dan Elmo datang secara pribadi ke rumahnya untuk meminang. Semua kejadian ini bagai *roller coaster* yang terjadi terlalu cepat. Ia sendiri belum bisa berpikir dengan normal. Saat ayah juga bundanya menyetujui, ia seakan menjadi gila. Apakah orang tuanya juga sudah frustrasi karena putrinya tak juga menikah?

Masih membicarakan pernikahannya, Fanya tak banyak bicara. Ia menyerahkan seluruhnya pada sahabatnya. Kepalanya terasa berkunang-kunang. Kepalanya sudah terasa sakit dari dua hari lalu. Dan sepertinya ini adalah puncaknya. Fanya memejamkan matanya. Itu sedikit membuatnya merasa lebih baik.

“Fan, ada yang.... Lah dia malah tidur,” ucap Alexa.

“Gue bawa dia ke kamar dulu,” ucap Aglan.

“Heh! Jangan diperawanin dulu!” ejek Ramond yang membuat semuanya tertawa terbahak.

Aglan mengangkat tubuh Fanya dan tak mengacuhkan yang lain. Ia membawa Fanya ke kamarnya lalu merebahkan tubuh Fanya dengan perlahan. Ia melepaskan *high heels* dan membuka kancing kemeja Fanya agar Fanya merasa nyaman.

Jemari Aglan membelai rambut dan pipi Fanya lalu memberikan sebuah kecupan di bibir wanitanya. Terserah dia disebut gila atau apapun. Yang pasti ia sangat mencintai wanita ini. Wanita yang empat tahun

lebih tua darinya.

"Jika cinta itu bisa melihat, ia akan menunjukkan cintaku padamu. Jika cinta itu buta, ia akan tetap membiarkanku mencintaimu tanpa harus melihat fisikmu. Jika cinta itu abadi, selamanya aku akan menjagamu, menjadikanmu satu-satunya wanita dalam hidupku," ucap Aglan. Ia beranjak dari kamar dan tidak lupa menutup pintu kamar.

Fanya menatap bayangan di dalam cermin. Terlihat seorang wanita mengenakan gaun pernikahan sederhana berwarna putih yang sangat pas di tubuhnya. Wanita itu teramat cantik. Wajahnya terlihat semakin cantik dengan riasan. Rambutnya juga sudah disanggul modern. Bayangan itu adalah bayangan diri Fanya. Ia sedikit tak percaya pernikahan ini telah terlaksana. Kini ia sudah resmi menjadi istri Aglan.

Di sebuah kamar hotel Fanya masih harus bersiap untuk acara resepsi malam ini. Di benak Fanya terputar saat Aglan mencium bibirnya tadi. Tanpa mempedulikan tamu, ia mencumbunya dengan lembut namun tetap membuat Fanya tergoda dan membalas lumatannya.

Fanya menyentuh bibirnya. Itu bukanlah ciuman pertamanya. Tapi tidak ada yang memberikan perasaan aneh ini. Ia begitu menikmatinya. Bahkan ia seakan tak

ingin melepaskan cumbuan itu.

Waktu berjalan begitu cepat. Aglan menggandeng Fanya keluar kamar dan berjalan menuju tempat resepsi. Gita, Elmo, Kyla, Ramond, Alexa, Nico, dan putra-putri mereka mengiringi keduanya.

Aglan dan Fanya memasuki *ballroom* terlebih dahulu diikuti dengan yang lain. Bagai ratu dan raja yang ditunggu-tunggu dan disambut oleh alunan lagu *Lullaby*. Beberapa orang memperhatikan mereka. Fanya menyampirkan tangannya di tangan Aglan dan mereka berjalan menuju pelaminan yang sederhana namun tetap terlihat mewah. Tidak seperti pelaminan lainnya yang terdiri dari kursi pelaminan, di sana hanya ada bunga sebagai hiasan pelaminan. Selanjutnya mereka yang akan menyapa para tamu.

Waktu berjalan begitu saja. Pesta berjalan dengan sangat meriah. Aglan dan Fanya terus berkeliling menyalami tamu undangan. Fanya terlihat canggung dan bingung karena undangan dari pihak dirinya tidak terlalu banyak. Lebih banyak teman kerja Elmo. Sedangkan Aglan tak bisa menutupi kebahagiaannya. Tangannya melingkari pinggang Fanya seakan mempertegas kalau Fanya miliknya.

Terlalu serius berbicara dengan beberapa kenalannya, Aglan tak memperhatikan Fanya. Saat ia berbalik, tatapannya tertuju pada Fanya. Fanya terlihat lelah. Ia pun mengajak Fanya berjalan ke kursi yang dihiasi

meja bundar lalu mendudukkan Fanya di area khusus keluarga.

Aglan menunduk dan melepaskan *high heels* Fanya. “Kamu istirahat aja di sini. Biar aku yang sapa semua tamu,” ucap Aglan, Fanya hanya mengangguk.

Keduanya saling bertatapan. Fanya melihat keseriusan di mata lelaki itu, lebih tepatnya suaminya. Tangan Aglan membelai pipi Fanya. Keduanya seakan terhipnotis, tak menyadari puluhan orang yang datang, hingga satu tepukan di bahu Aglan menyadarkannya. Seseorang memberikan selamat pada mereka.

Fanya memperhatikan wajah Aglan yang terlihat sangat bahagia. Ada rasa bersalah yang menyusup di hatinya. Kebahagiaan lelaki itu terlihat jelas di matanya. Aglan selalu tersenyum dan menggenggam tangan Fanya, seakan takut istrinya itu akan pergi. Sedangkan Fanya, ia masih merasa ragu akan perasaannya. Bahkan ia merasa tidak yakin bisa mencintai Aglan. Lalu keluarga macam apa yang akan ia jalani? Apa Aglan sanggup bertahan sampai ia bisa menyadari perasaannya sendiri?

Fanya menghela napas setelah acara resepsi selesai. Ia dan Aglan memasuki kamar hotel. Kamar luas dan mewah. Aglan sudah lebih dulu memasuki kamar mandi. Pikirannya teringat saat Bunda dan Ayah

memeluknya tadi. Mereka terlihat sangat bahagia akan pernikahannya. Fanya baru mengetahui kedua orang tua Aglan sudah meninggal. Ibunya pergi saat melahirkannya dan ayahnya meninggal karena penyakit jantung yang dideritanya. Saat tadi Bunda dan Ayah memeluknya, Fanya melihat mata Aglan terlihat sendu. Ada kebahagiaan, kerinduan dan juga kesedihan. Tanpa ragu Aglan menitikkan air matanya dalam rangkulan Bunda.

Duduk di kursi meja rias, Fanya memandang wajahnya. Ia tidak tahu harus bahagia atau tidak dengan pernikahan ini. Ia bisa melihat cinta di mata Aglan. Lelaki itu terlihat tidak main-main dengan perasaannya. Fanya menghela napasnya kasar, menyisir rambutnya perlahan. Ia mengambil pembersih wajah dan menyapukan di seluruh wajahnya.

Pintu kamar mandi terbuka, memperlihatkan lelaki yang sudah menjadi suaminya. Ia hanya memakai *boxer* berwarna hitam, sedangkan tangannya mengeringkan rambutnya yang basah. Langkah Aglan melangkah mendekatinya. Dengan lembut Aglan mengecup bibir Fanya singkat.

"Mau mandi?" tanya Aglan.

Fanya tak menjawab, ia mengeluh kesal dengan jepitan di rambutnya.

"Sini aku bantu."

Fanya membiarkan Aglan melepaskan jepitan di

kepalanya. Posisi Fanya yang duduk membuatnya mencium wangi tubuh Aglan. Ia selalu menyukainya. Wangi maskulin yang membuat wanita betah berlama-lama dalam rangkulannya. Fanya menggigit bibirnya membayangkan pikiran nakal yang terputar di otaknya. Ia tak bisa menghalau saat ada sesuatu menggelitik di dalam perutnya, seakan ada banyak kunang-kunang yang menggelitik perutnya.

Fanya merasakannya ciuman di bibirnya. Lembut dan menggoda. Fanya mengikuti lumatan bibir Aglan. Ia selalu menyukai ciuman lelaki ini. Suaminya. Saat keduanya kehabisan napas, ciuman mereka pun terhenti, mengembalikan kesadarannya. Keduanya saling bertatapan. Tatapan lapar yang seakan tidak ada habisnya. Terbuai akan gairah, keduanya kembali saling melumat. Hisapan bibir Aglan membuat Fanya mengerang keras. Tangannya meremas rambut Aglan liar.

Aglan memeluk Fanya erat. Jemarinya dengan perlahan menuruni resleting gaun Fanya. Jemarinya bermain di punggung Fanya. Fanya pun mendesah semakin liar saat ciuman Aglan jatuh di tengkuknya untuk memberikan hisapan. Keduanya terhenti. Aglan menatap Fanya yang masih dalam rangkulannya. Entah sejak kapan posisi keduanya berbalik. Aglan duduk di kursi rias dengan Fanya yang berada di pangkuannya. Tubuh bagian atasnya sudah separuh terbuka. Fanya

memperhatikan arah tatapan Aglan. Ia memekik pelan dan menutupi bagian atas tubuhnya dengan tangan dan berlari ke kamar mandi.

Air dari *shower* mengguyur tubuh Fanya. Pikirannya seakan terputar oleh ciuman panasnya dengan Aglan. Pelukan lelaki itu sungguh posesif. Terkadang Fanya merasa ragu akan hubungan ini. Tapi tubuhnya seakan tak pernah bisa menolak setiap sentuhannya. Belaiannya yang begitu lembut, kecupannya, cumbuannya. Mata Fanya terbuka. Ia menggeleng keras dengan pikiran liarnya. Ia masih merasakan sentuhan suaminya, pelukan, ciuman di lehernya, belaian di punggungnya. Jemarinya seakan berjalan mencari jejak sentuhan lelaki itu. Ia memejamkan matanya dan mengembuskan napasnya. Fanya membasuh tubuhnya. Ia merasa ada kerusakan di otaknya.

Memakai *bathrobe*, Fanya berjalan ke *walk in closet* yang menyatu dengan kamar mandi. Ia mencari kopernya, namun tak ada di mana pun. Hanya ada satu koper berwarna hitam yang Fanya yakin milik Aglan. Fanya tidak mungkin membuka koper suaminya karena ia memiliki koper sendiri. Merasa bingung akan kopernya yang mendadak hilang, Fanya berdiri dan entah sejak kapan sebuah *lingerie* putih yang tidak asing di matanya

tergantung manis di *hanger*.

Sedikit ragu, Fanya mengambil *lingerie* putih yang tergantung manis. Tangannya meraba *lingerie* itu. Masih ada rasa ragu di hatinya. Tapi bukankah ini sudah seharusnya? Menghela napas, Fanya memakai *lingerie* di tangannya. Ia menatap kaca besar di *walk in closet* dan menatap bayangan dirinya. Rambutnya masih basah. Kulitnya terlihat lebih putih. Mungkin karena perawatan selama dua minggu yang dipaksakan Gita. Ia menatap risi pakaian yang ia gunakan. Tapi ini kan malam pertamanya. Ada rasa menggelitik saat Fanya memikirkan hal itu. Bayangan Aglan seakan membuatnya sesak napas. Tapi otaknya berteriak ini hal gila yang pernah ia lakukan.

Fanya memutar knop pintu perlahan. Dengan takut-takut ia menyembulkan wajahnya. Ke mana Aglan? Ia tidak ada di dalam kamar. Ia menghela napas kesal dengan pikiran liarnya. Betapa bodohnya karena berpikir ia dan Aglan akan.... *holy shit*! maki Fanya dalam hati. Ia tak percaya tubuhnya sudah mengkhianatinya. Ciuman lelaki itu sungguh memberikan pengaruh buruk pada tubuhnya.

Pintu kamar hotel terbuka, Fanya mengambil kemeja Aglan dan memakainya. Ia tak ingin ada orang lain yang melihat tubuhnya selain suaminya. Walau ia belum mengerti perasaannya, setidaknya dia harus tetap menghargainya suaminya. Suara langkah memasuki

kamarnya. Fanya harus memaki suaminya yang ceroboh membiarkan pintu terbuka. Semakin merapatkan kemeja Aglan, ia mengambil vas bunga di nakas. Fanya bersiap-siap untuk menghajar siapa pun yang masuk ke kamarnya tanpa permisi. Bersembunyi di balik tembok, Fanya bersiap menghajarnya. Langkah kaki itu semakin memasuki ruang tidurnya. Tangannya terangkat untuk mengajar si penyusup.

"Fan, makan dulu, yuk. Aku sengaja ambil sendiri makanannya buat kamu."

Fanya terhenti di tempat dengan vas yang tergantung di tangannya.

Aglan menatap Fanya di hadapannya. *Lingerie* putih dan hanya tertutupi kemejanya yang tidak tertutup rapat. Sedang kedua tangannya memegang vas besar.

"Ka—kamu tuh ya, kalo keluar tuh bilang dong! Bikin aku takut tahu!"

Aglan tersenyum geli. Satu kecupan diberikan di bibir istrinya. Melihat pakaian dan wajahnya yang menggemaskan, membuat ingin menerjangnya saat ini. Tapi ia masih butuh waktu untuk meyakinkan perasaannya pada wanita di hadapannya ini.

"Maaf. Aku sengaja turun ke restoran hotel langsung, untuk menyiapkan makan malam untuk istriku." Aglan menarik Fanya ke meja di ruang tengah.

"Sedari tadi kamu gak makan. Hanya minum *wine* dan makan buah. Jadi sekarang kamu harus makan banyak."

Fanya tersenyum simpul. Tidak pernah ada yang pernah memperlakukannya semanis ini. Suaminya duduk di sampingnya menyuapkan makanan untuknya. Sesekali juga tangan Aglan membersihkan bibirnya. Ia tak bisa menghalau rasa nyaman bersama lelaki ini.

Aglan juga menceritakan banyak hal padanya. Termasuk ayahnya yang pernah sesaat bersamanya. Terlihat sendu dan kebahagiaan di mata lelaki itu. Fanya membelai pipi Aglan seakan menghilangkan rasa sedih di hatinya. Lelaki itu menatap Fanya dan tersenyum. Tangannya meremas tangan Fanya di pipinya dan mengecup lembut, seakan memberitahu sejuta cinta yang ia siapkan untuk wanita di hadapannya.

Fanya memandang langit nan jauh. Bintang berkelip begitu indah. Bulan pun benderang seperti cahaya lilin. Begitu indah. Semuanya bagai mimpi. Putaran cerita hidup yang seakan bagai teka-teki, entah apa yang akan terjadi lagi. Mungkinkah akan terus seperti ini? Tertawa dan membuat cinta di hatinya atau akan ada air mata dan penyesalan di akhir nanti? Pikirannya terputar akan kata-kata Aglan tadi.

"Kita adalah keluarga. Mulai sekarang kita akan saling membuka diri satu sama lain. Tidak ada yang akan kamu tutupi dariku. Dan aku pun begitu," ucap

Aglan. Satu ciuman kembali terasa di bibir Fanya. "Dan aku akan terus meyakinkan cintaku padamu, sampai kamu yakin akan perasaanmu sama aku," lanjutnya.

Fanya merasa sangat jahat. Lelaki ini begitu tulus padanya. Tapi kenapa ia tidak mau membuka hatinya?

Pintu balkon terbuka, Aglan berdiri di ambang pintu dengan kaus oblong dan celana *boxer* hitam. Mata Fanya menatap tubuh Aglan yang tidak seperti anak kecil. Entah sejak kapan ia merawat tubuhnya yang membuat tubuhnya menjadi tegap. Otot terlihat di kedua lengannya. Bahu besar dan dada yang terlihat hangat untuk bersandar. Berjalan ke balkon, Aglan mendekati Fanya dan merangkulnya. Fanya menahan napasnya. Gugup dengan malam pertamanya.

Haruskah ia mendengarkan ketiga sahabatnya? Bertindak seperti *bitch*, menggoda suaminya hingga mereka berdua jatuh di kasur?

Aglan kembali mengecup bibir Fanya. Awalnya terasa lembut, memanjakannya, namun perlahan ciuman itu semakin dalam dan menuntut. Jemarinya merangkul penuh pinggang Fanya, mengeratkan tubuh keduanya tanpa jarak. Fanya pun pasrah akan ciuman Aglan. Bibir keduanya saling memuaskan. Lidah Aglan menyusup ke dalam mulutnya. Desahan terdengar dari bibir Aglan seakan ia sangat menikmati cumbuannya. Jemarinya meremas bokong Fanya membuat wanita itu mengerang, membuat Aglan semakin leluasa menyusup

ke dalam mulut wanita itu.

Fanya tak bisa menghentikan jemarinya untuk tidak meremas rambut tebal Aglan. Jemarinya seliar bibirnya membalas pagutan Aglan. Ia pun tak lagi ragu membuka bibirnya dan merasakan lidah Aglan yang semakin menggila di mulutnya. Menggelitik mulutnya, menggigit bibir bawah Fanya dan jemari Aglan yang semakin nakal meremas bokongnya. Ia semakin liar saat Aglan mengangkat tubuhnya dan membawanya ke dalam kamar mereka. Tubuhnya rebah di kasur dengan Aglan yang menghimpitnya.

Tangan Fanya terlingkar di leher Aglan mengikuti alur permainan suaminya, saling memuaskan rasa dahaga yang seakan tidak akan pernah bisa hilang, hingga Aglan menghentikannya. Tatapannya tertuju jelas pada Fanya. Tangan Aglan membelai pipi Fanya dan memberikan satu kecupan singkat sebelum akhirnya ia rebah di samping istrinya. Merangkulnya erat.

"Kamu sudah terlalu letih dengan acara seharian ini," ucap Aglan.

Fanya rebah di dada Aglan, membiarkan pelukan suaminya mengantarnya ke dalam dunia mimpi. Masih dengan pertanyaan, apakah ia mencintai pria yang baru saja mencium bibirnya dan tidur bersamanya saat ini?

Fanya membuka matanya dan sedikit terkejut saat melihat tangan Aglan memeluknya. Namun ingatan pesta kemarin cukup membuatnya tenang. Ia berbalik dan menatap lelaki itu masih tertidur. Ia tersenyum melihat wajah Aglan saat tidur. Seperti anak kecil, tenang dan nyenyak. Tidak ada mata jahil atau tingkah menyebalkan yang membuat Fanya kesal. Sepertinya ia bisa mencintai lelaki ini jika Aglan terus seperti ini.

Perlahan Fanya membelai wajah Aglan. Wajah lelaki yang empat tahun lebih muda darinya. Ia memiliki bola mata yang tajam. Tingginya pun di atas rata-rata. Cara berpikirnya pun tidak seperti anak-anak. Ia bisa saja pergi atau tak mengacuhkan apa yang terjadi. Benar kata Gita, tidak ada yang terjadi di antara mereka. Tapi ia meyakinkan Fanya untuk menikah dengannya. Tangan Fanya perlahan jatuh pada bibir Aglan, membelai bibir yang selalu berhasil menggodanya.

"Menggodaku di pagi hari, Sayang?" goda Aglan.

Fanya menjauhkan jarinya dari wajah Aglan, namun kini tubuhnya sudah berada di atas Aglan. Ia bisa merasakan sesuatu yang sepertinya terbangun di bawah sana.

"Tenang saja, Sayang. Aku tidak akan memakan kamu sekarang," ucap Aglan.

Pipi Fanya merona karena godaan lelaki di bawahnya ini. Tangan Aglan meraih dagu Fanya dan mengecup bibirnya singkat.

"*Morning kiss, Aunty*," ucap Aglan dengan senyum usil. Belum sempat Fanya mengelak, Aglan sudah kembali memutar tubuhnya, mengurung Fanya di bawahnya. Dengan cepat bibirnya kembali menguasai bibir wanita di bawahnya, mencecap manis yang selalu membuatnya menjadi gila. Tangannya menahan tengkuk Fanya, merasakan kelembutan bibir wanitanya, menggigit bibir bawah Fanya membuatnya mengerang nikmat. Lidah Aglan menyeruak ke dalam mulut Fanya, kembali mencicipi bibir wanita yang sangat ia cintai. Desahan wanitanya yang berderu bersama ciumannya membuat Aglan semakin tak bisa menahan dirinya. Ia mencium bibir Fanya semakin rakus. Fanya kembali mendesah nikmat saat merasakan cumbuan Aglan turun ke rahangnya.

Tubuh Fanya meleleh. Ia tak bisa menolak ciuman Aglan. Tangannya meremas rambut Aglan dan desahannya semakin liar. Ia mengerang keras saat merasakan hisapan kuat di lehernya. Aglan menghentikan cumbuannya dan menatap Fanya. Tangannya membelai rambut hitam Fanya. Bibir wanitanya sudah bengkak karenanya. Napasnya pun masih menderu. Aglan beranjak dari kasurnya dan membantu Fanya untuk duduk sambil menatap *lingerie* sialan yang dipakai istrinya—membuatnya ingin merobek *lingerie* itu dan memiliki istrinya. Tapi belum saatnya. Aglan menghela napas, kemudian tersenyum pada Fanya penuh rasa

sayang.

"Lebih baik kamu mandi. Aku akan pesan sarapan." Satu kecupan mendarat di kening Fanya.

Tanpa membantah Fanya berjalan ke kamar mandi dan menyalakan air di *bathtub*. Sedikit bingung dengan rasa aneh di hatinya, ia selalu berpikir ia tak pernah mencintai Aglan. Tapi kenapa tubuhnya selalu menikmati sentuhan Aglan? Ia seakan kehilangan pikirannya setiap kali Aglan menyentuhnya, mencumbunya. Tubuhnya tidak terkontrol seakan meminta lebih dari sekadar sebuah cumbuan.

Seraya berendam di dalam *bathtub*, tangan Fanya berjalan di setiap jejak sentuhan dan cumbuan Aglan. Matanya terpejam seakan masih merasakan semuanya. Tanpa sadar Fanya menggigit bibirnya, seakan ada gairah yang menguasai pikirannya. Terbuai dalam pikiran liarnya, Fanya tersentak saat sebuah tangan menyentuh bibirnya. Matanya terpejam membayangkan Aglan berada di hadapannya dan membelai tubuh polosnya. Membelainya begitu lembut ditambah dengan bibir yang selalu siap memuaskan bibirnya. Jemari Aglan pun sangat lihai meremas bokongnya. Bagaimana kalau jemari nakal itu bermain di payudaranya?

"Apa yang kamu pikirkan?"

Fanya terkejut melihat Aglan. Ia langsung menenggelamkan sebagian tubuhnya. Wajahnya memerah dengan apa yang baru saja dibayangkannya.

Belum lagi Aglan yang menatapnya seakan tahu apa yang ia sembunyikan di balik busa sabun. Rambut yang digulung ke atas membuat sebagian lehernya terpampang walau ia menyembunyikan tubuhnya di dalam *bathtub*. Tatapan Aglan seakan melihatnya dengan jelas tubuhnya yang tanpa pakaian.

"Aku menunggu kamu." Tangan Aglan menyusup ke dalam air di *bathtub* dan membelai paha Fanya. Lagi, rasa itu datang lagi. "Aku takut kamu tenggelam di *bathtub,* Sayang," tambahnya, masih menggoda tubuh Fanya.

"Mhh..." desah Fanya, ia seakan gila akan sentuhannya. Ia menginginkannya. Bukan sekadar sentuhan tapi juga kehangatan.

Lagi-lagi Aglan tersenyum dan menghentikan jemarinya. "Cepatlah keluar. Nanti sarapan kamu keburu dingin," ucap Aglan seraya mengecup bibir Fanya.

Fanya terpaksa memakai kaus Aglan. Ia masih tidak bisa menemukan kopernya. Dan tertuduhnya sudah pasti ketiga sahabatnya karena dulu saat Kyla dan Alexa menikah, itu pun yang mereka lakukan. Dengan gugup ia berjalan keluar dari *walk in closet* dan berjalan ke ruang tengah. Aglan menatap Fanya yang memakai kausnya. Kaki mulusnya sungguh menggoda. Rambutnya yang masih dicepol dan tubuh mungilnya sungguh membuatnya tak tahan.

"Ayo sarapan," ajak Aglan.

Fanya duduk di samping kursi sebelah Aglan. *sandwich* dan satu gelas susu sudah siap di meja makan. Fanya menggigit perlahan makanannya dan masih merasa gugup dengan apa yang tadi Aglan lakukan. Jemari Aglan membersihkan sisa mayones di bibir Fanya. Dan sial! Jantung itu kembali berdetak tidak normal.

PERTENGKARAN KECIL

Fanya membantu Gita menyiapkan makan siang. Siang tadi Fanya dan Aglan pulang dari hotel. Aglan

mengajaknya ke rumah Gita. Untuk sementara waktu mereka akan tinggal di sana. Aglan yang tidak menyangka akan menikah secepat ini, menjual apartemennya pada teman dan menggantinya dengan sebuah rumah mewah. Sudah dua hari ia tinggal di rumah Gita dan tidak ada masalah. Mungkin karena ia sering bermalam di rumah sahabatnya ini. Tapi sedikit berbeda, ada sedikit rasa gugup.

Fanya mengaduk soto ayam buatannya dengan Gita. Pikirannya berputar pada suaminya. Aglan selalu menggodanya, mencumbunya, menyentuhnya dengan gairah. Bahkan ia bisa merasakan gairah lelaki itu. Tapi hingga saat ini ia sama sekali tidak melakukannya. Terkadang Fanya bertanya apakah Aglan benar-benar mencintainya? Tapi semua sikap Aglan sangat manis. Tak jarang juga ia mengucapkan kata *'I love you'* yang memang terdengar standar. Tapi setiap kali Aglan mengucapkan hal itu, seakan tidak ada lagi orang lain yang bisa mencintainya lebih dari suaminya.

"Gimana rasanya?"

Fanya terkejut, ia mengembalikan kesadarannya. "Gimana apanya?" tanya Fanya seraya merapikan makan siang.

"Ya itu." Tangannya seakan membuat tanda kutip. "Gimana rasanya sama brondong." Gita menahan senyumnya. Fanya tak mengacuhkannya.

Sudah dua hari ia berstatus menjadi istri lelaki yang

lebih muda darinya. Sedikit ada hal menyebalkan. Dan mungkin juga ini karena mereka menikah tanpa mengenal satu sama lain. Banyak hal dalam dua hari ini terjadi. Dari Aglan yang selalu menaruh pakaian asal yang membuat kamar seperti kapal pecah. Belum lagi pekerjaan dan tugas kuliah yang membuat kertas-kertas bertebaran di mana-mana.

Sering sekali mereka bertengkar hanya karena hal konyol. Belum lagi Aglan yang dengan sepihak memberhentikan diri Fanya dari kantor. Walau Aglan salah satu pemilik perusahaan itu, tetap saja ia tidak berhak bertindak sesukanya. Karena kesal, Fanya tak mempedulikan Aglan. Apapun yang Aglan ucapkan tak ada yang dihiraukannya. Dan itu berlangsung hingga saat ini.

Samar-samar suara mobil masuk ke dalam pekarangan. Gita melepaskan celemek untuk menyambut suaminya. Sedangkan Fanya memilih melanjutkan pekerjaannya di dapur. Asisten rumah tangga sudah membenahi barang-barang yang tak terpakai ke dapur kotor. Ia juga mengelap meja *pantry* hingga bersih.

"Aku pulang."

Fanya tak mengacuhkan Aglan. Ia bukan hanya marah akan apa yang terjadi kemarin. Ia juga marah karena Aglan tak memakai baju pilihannya. Ia memilih memakai kaus oblong, celana *jeans* yang sudah tidak jelas warnanya dan jaket kulit ketimbang baju yang ia

pilihkan.

Elmo dan Gita memasuki ruang makan dan sedikit bingung dengan kedua pengantin baru di hadapannya. Hanya menggeleng, mereka mengambil tempat duduk, diikuti Aglan dan Fanya yang masih saling bisu. Fanya mengambilkan makanan untuk Aglan dan Gita mengambilkan makanan untuk Elmo.

"Gak ada kamu di kantor, cukup bikin pusing. Kamu bagai peri gue di kantor. Semua pekerjaan terasa lebih mudah. Sekretaris baru pun tidak mampu menyaingimu," ucap Elmo, Fanya hanya tersenyum menanggapi ucapan Elmo dan melanjutkan memakan soto yang sedari tadi hanya diaduknya.

Usai makan siang, semua sahabat datang. Sengaja Fanya menghindari Aglan dengan selalu duduk di antara teman-temannya.

Satu kaleng bir berada di tangan Aglan. Matanya menyalang tertuju pada Fanya yang terus mencoba menghindarinya. Ingin rasanya ia menarik wanita itu. Mengurungnya dan membuatnya tunduk. Bagaimana hanya karena sebuah hal konyol ia marah seperti itu? Siapa yang anak kecil sebenarnya?

Nico, Ramond dan Elmo sedang asyik membicarakan perusahan. Mereka sudah menandatangani semua

kontrak besar dengan perusahaan Garwine's Group untuk pembuatan hotel di sebuah tempat. Mereka berencana untuk cek lapangan bersama. Tentunya dengan membawa istri dan anak mereka.

Sedikit beredar berita yang kurang sedap tentang pengusaha itu. Ia bertangan dingin termasuk pada wanita. Gosip juga mengatakan kalau ia hanya berhubungan untuk nafsu dan tidak pernah percaya akan cinta. Masih banyak gosip yang tidak menyenangkan tentangnya. Namun karena jam terbangnya yang cukup luas dan perkembangan perusahaannya yang cukup pesat membuat mereka memilih menyetujui kontrak itu.

"Glan, menurut lo gimana? Lo kan paling muda. Lo pasti punya ide yang lebih keren," tanya Nico. Namun yang ditanya seakan tak ada di tempat. Otaknya sedang berkelana entah ke mana. Kaleng bir masih digenggamnya dan ditenggaknya perlahan. Nico menepuk bahu Aglan yang mengembalikannya pada realita dan mengingatkannya kalau ia berada di tengah-tengah pria yang lebih berpengalaman darinya.

"Ada apa?" tanya Nico.

Mendengar rencana liburan panjang, membuat semua wanita merasa senang. Kyla sudah berniat untuk

membawa beberapa bikini kembarnya dengan Chalista. Alexa juga terlihat ingin beristirahat dari dunia keartisan. Gita juga terlihat letih di rumah dan ingin beristirahat. Berbeda dengan yang lain, Fanya hanya diam. Biasanya Fanya yang lebih antusias kalau berurusan dengan piknik atau *traveling*. Tapi kini ia hanya diam dengan novel roman di tangannya. Ia tak berminat bicara atau sekadar memberi ide. Ia justru memilih bungkam dan tenggelam dalam khayalan sebuah kisah romantis.

Gita yang lebih dulu menarik buku Fanya, membuat Fanya semakin kesal. Namun sepertinya percuma berusaha untuk mengambilnya. Fanya menggeram kesal berusaha merebut bukunya. Namun sial Gita malah mengerjainya dengan memberikan buku itu pada Kyla. Ia yang merasa dipermainkan, memilih diam dan membuka sekaleng bir. Gita hanya diam dan membiarkan wanita itu menghabiskan empat kaleng bir.

"Gue kesel!! Gue udah siapin baju untuk kerja eh dia malah milih kaus oblong buat kerja! Gak ngehargain gue banget!" gerutu Fanya kembali membuka kaleng bir yang baru.

Semuanya hanya diam melihat Fanya yang terlihat sedikit mabuk. Mereka sudah sangat tahu bagaimana jika Fanya sedang marah. Alkohol akan membuatnya berucap sesukanya. Tanpa ada yang ditahannya.

"Dia juga ngeberentiin gue dari kerjaan gue! Gak ada pembicaraan dulu, atau penjelasan." Ia kembali

menghabiskan birnya. “Dan… sampai detik ini… dia sama sekali belum….” Fanya terlihat diam, seakan masih ada sedikit kesadaran yang membuatnya malu mengungkapkannya. Semuanya hanya bisa geleng kepala mendengar cerita Fanya.

“Ck! Lo juga sih bocah!” gerutu Ramond. Mendengar penjelasan Aglan membuat ketiga cowok di depannya menggelengkan kepala. Hal-hal bodoh seperti itu memang sering terjadi pada pasangan suami istri. Dan terkadang itu yang membuat satu sama lain saling mengenal.

“Gini ya, Glan,” ucap Nico. “Saat lo mengambil satu keputusan yang serius, seperti menikah, lo gak bisa bertindak ‘inilah gue’. Lo harus berubah. Memang ada beberapa hal yang bisa pertahanin. Tapi di saat menyangkut keharmonisan suatu hubungan, lo harus bisa mengubah sebagiannya. Ya seperti pakaian lo. Atau kebiasaan lo meletakkan baju sembarangan.”

Aglan hanya terdiam dengan ceramahan Nico. Dalam hati ia membenarkan perkataan Nico. Ia harus lebih dewasa untuk menyikapi Fanya.

Malam gulita perlahan menutup kecerahan matahari. Aglan dan Fanya masih saling bisu. Keduanya saling menyibukkan diri sendiri. Tapi pikiran keduanya masih tertuju pada ucapan para sahabat. Berpura-pura membaca novel, pikiran Fanya terbayang akan ucapan tiga sahabatnya. Tapi ia sedikit takut karena Aglan yang terus tak mengacuhkannya. Aglan masih memperhatikan laptopnya tanpa menoleh pada Fanya.

Aglan termangu di tempat. Cahaya laptop sama sekali tak dihiraukan. Sesekali tatapannya tertuju pada istrinya yang masih tak mengacuhkannya. Di tangannya sebuah novel masih tergenggam. Dengan serius ia membaca novel itu tanpa menghiraukan suaminya.

Fanya beranjak dari kasur, menutup bukunya dan berjalan kemeja rias lalu membersihkan wajahnya dari *make up*. Ia beralih ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Gemericik air terdengar di telinga Aglan. Pikiran-pikiran liar terputar di kepala Aglan. Ia membayangkan tubuh itu terguyur oleh air. Aglan menghela napas dan menutup laptopnya. Tidak ada gunanya karena otaknya sudah tidak sinkron.

Fanya keluar dari kamar mandi. Sedikit ragu ia berjalan keluar hanya mengenakan *lingerie* warna merah terang. Berpura-pura tak memperhatikan Aglan, ia berjalan ke meja rias, menyisir rambutnya dan menguncirnya asal. Belum sempat ia sadar, tubuhnya sudah terangkat dan

jatuh di ranjang.

Angin malam berembus, mengirimkan sebuah gairah. Tatapan keduanya seakan terkunci. Belaian indah yang terasa di paha Fanya membuat libidonya meningkat. Desahan-desahan nikmat terdengar dari bibirnya. Itu membuat Aglan semakin tak tahan untuk mengecup bibirnya.

Fanya melenguh semakin keras saat ciuman Aglan turun ke rahangnya, mencecap lehernya dan memberikan tanda merah di sana. Sentuhan jemari Aglan di dadanya membuatnya semakin menggila. Desahan nikmatnya semakin membuat Aglan semakin liar menyentuhnya.

"Glanhh... Ahh..." erang Fanya di sela sentuhannya. Matanya terpejam menikmati sentuhan Aglan di payudaranya. Meremasnya. Mengecupnya. Memanjakannya. Kepala Fanya terangkat. Kepalanya terasa berkunang-kunang dengan sentuhan Aglan. Ia gila akan sentuhan itu. Ia ingin lebih dari sentuhan itu.

Suara ketukan menyentakkan keduanya. Aglan berdiri dari atas Fanya. Napas Fanya masih berderu. Masih ada gairah yang terpancar dari kedua mata itu. Namun Aglan harus menahannya. Ia memakai pakaiannya yang tadi sudah dilepaskan. Ia juga memakaikan Fanya jaketnya, menutupi sebagian tubuhnya yang terbuka dan penuh dengan tanda percintaan mereka.

Ketika Aglan membuka pintu, ia melihat Gita yang

menangis karena panik.

"Chalista masuk rumah sakit." Hanya itu yang bisa diucapkan Gita.

Fanya pun terlihat panik.

Gita dan Fanya tidak bisa tidur semalaman. Mereka ingin mengetahui keadaan Chalista namun suami mereka melarangnya. Kondisi bayi itu memang sangat lemah. Fanya menggenggam tangan Gita. Dering ponsel membuat keduanya bangkit. Elmo mengangkat ponselnya. Ia menghela napas pelan sebelum ia mematikannya.

"Chalista baik-baik aja," ucapnya, Gita dan Fanya pun menghela napas lega. Setelah merasa sedikit tenang, mereka kembali ke kamar masing-masing.

Aglan menutup pintu kamarnya. Ia masih dapat melihat kesedihan di mata istrinya. Dengan lembut ia menarik Fanya dan memeluknya erat sehingga membuat wanita itu menangis di pelukannya, memeluknya erat, mempercayakan dirinya sebagai sandaran hidupnya.

"Chalista udah seperti anakku sendiri. Dia memang lemah sejak lahir," ucap Fanya di sela tangis.

Aglan hanya memeluknya dan mendengarkan kesedihannya. Satu kecupan terasa di kening Fanya, sedikit menenangkannya. Malam semakin gulita, sang

fajar pun mulai mengintip. Keduanya rebah saling berpelukan.

Semua menjenguk Chalista di rumah. Ramond memang menyiapkan semua peralatan khusus untuk putrinya. Tiba-tiba saja keadaannya menurun, membuatnya harus dilarikan ke rumah sakit. Beruntung tidak ada yang terlalu serius, Ramond memilih membawanya pulang dan merawatnya sendiri. Wajah Kyla terlihat pucat walau memaksakan senyuman. Semua cukup mengerti keadaan Kyla, siapa pun akan merasa takut jika itu terjadi pada anaknya.

Ramond sedikit lebih protektif pada putrinya. Bahkan ia lebih banyak mengurus Chalista. Kyla hanya mendapatkan bagian menyusui. Wajahnya terlihat tegang, panik dan sedih. Sepupunya Chanisa pun ikut membantu menjaga Chalista. Ia sangat menyayangi keponakannya itu. Masih terdiam di kursi, Kyla melihat bagaimana Ramond menimang putrinya yang terbangun. Entah karena rasa tidak nyaman atau karena ia sudah lelah tidur.

Aglan duduk bersama para cowok di bar mini rumah Ramond. Meminum *vodka*, pikiran Aglan masih terputar akan kejadian semalam. Tubuh Fanya yang takluk akan sentuhannya. Tubuh cantiknya yang berada di pelukannya. Ia menambahkan *vodka* ke dalam gelas.

Dari kejauhan ia juga melihat istrinya meminum *vodka*-nya. Sesekali menanggapi ucapan temannya atau sekadar tersenyum.

"Kenapa? Ribut lagi?" tanya Elmo.

Aglan menggeleng pelan. Ia kembali meneguk *vodka*-nya. Otaknya masih membayangkan saat bibir Fanya membalas lumatannya, merengkuhnya, dan mendesah akan tanda kepemilikannya. Aglan mengacak rambutnya asal dan berjalan ke halaman belakang.

Fanya memperhatikan suaminya yang berjalan ke halaman belakang. Ia beranjak keluar dan mencari Aglan. Suaminya yang menenggak *vodka* dengan kasar itu terlihat kacau. Fanya berjalan mendekati Aglan. Ia tak mengerti kenapa, ia yang sudah lebih dulu bangun dari Aglan untuk merapikan sarapan bersama Gita melihat wajah kusut Aglan seakan ada masalah besar. Tapi ia tak mau bicara. Bahkan sebelum kerja tadi ia hanya mengecup pipinya tanpa mengecup bibirnya. Itu membuatnya sedikit sedih.

Fanya yang berdiri di belakang Aglan perlahan menyentuh bahu suaminya itu dengan ragu. Aglan berbalik dan menatap istrinya yang terlihat ketakutan. Ia menatap Fanya, *dress* sepaha tanpa lengan hanya terbalut *cardigan*. Kaki jenjangnya yang terbalut *boots*, membuatnya sedikit gila. Aglan melumat bibir Fanya tanpa ampun, mencecap dengan rakus membuat keduanya kehabisan napas.

"A... aku pikir... kamu marah sama aku," ucap Fanya.

Aglan menarik Fanya ke pelukannya, mengirimkan seluruh cintanya untuk wanita di hadapannya.

"Aku marah pada diriku sendiri karena sampai detik ini belum menjadikanmu milikku," ucapnya serak di sela-sela pelukannya. Kecupannya di leher dan ucapannya, membuat perut Fanya terasa tergelitik.

"Hei! Kalian butuh kamar?" teriak Ramond dari dalam. Fanya memerah, ia merapatkan pelukannya pada pinggang Aglan dan menyembunyikan wajahnya di dada suaminya.

"*Shit*!" maki Aglan. Ia menarik Fanya keluar dari rumah Ramond.

Fanya masih menyembunyikan wajahnya yang memerah seraya dengan pasrah mengikuti Aglan.

Mobil Aglan memasuki sebuah vila. Vila yang cukup luas dengan pekarangan yang dihiasi bermacam bunga. Aglan menuruni mobil dan disambut beberapa pelayan di sana. Ia membukakan pintu untuk Fanya. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Cahaya bulan dengan hiasan lampu taman membuat suasana vila terlihat romantis.

Fanya masih mengikuti langkah Aglan. Kakinya menuju halaman belakang. Sebuah halaman luas, satu

meja kecil yang dihiasi dengan lilin dan dua kursi. Aglan menggeser kursi untuk Fanya dan mempersilahkan duduk. Dengan tersipu Fanya duduk. Aglan duduk menghadap Fanya. Seorang pelayan membawakan *champagne*. Fanya menyesap pelan *champagne*-nya.

Tatapan Aglan tak pernah bisa lepas dari Fanya. Bibirnya yang menyesap *champagne*. Aglan sungguh mencintainya. Tidak ada kebohongan sedikit pun di hatinya. Bukan hanya rasa ingin memiliki Fanya seutuhnya. Ia juga ingin menjaga dan meyakinkan Fanya untuk mencintainya juga. Sebesar ia mencintai Fanya.

Seorang pelayan membawakan makan malam dengan menu *steak* dan *salad*. Mereka menikmati makanan dalam diam. Aglan dengan tatapannya pada Fanya yang menunduk, sedangkan Fanya tertunduk malu karena tatapan Aglan.

Fanya memandang bulan di kejauhan. Suasana vila ini sangatlah indah. Halaman belakang yang berada di lantai atas dan kolam renang di lantai bawah. Suasana pegunungan terasa sejuk. Angin memainkan rambut panjangnya.

Masih memandangi Fanya, Aglan secara perlahan beranjak dari kursinya lalu memeluk pinggang Fanya, membuat Fanya gugup dengannya.

♥♥♥

Aglan merebahkan Fanya di kasur. Kecupannya jatuh di kening, pelupuk mata, pipi dan berakhir di bibir Fanya. Sebuah lumatan gairah terasa di bibir Aglan. Tangan Aglan berjalan dari pinggang Fanya ke belakang resleting. Bibirnya masih melumat liar bibir Fanya, melilitkan lidah keduanya dengan gairah yang tak lagi bisa ia bendung.

Aglan menahan gairahnya, setidaknya sampai Fanya mengatakan cinta padanya. Tapi sepertinya itu mustahil. Itu sama saja membunuhnya secara perlahan. Akhirnya tangannya menjalar ke belakang punggung Fanya dan dengan perlahan ia menurunkan resleting *dress* Fanya. Ciumannya kini jatuh di bahu Fanya, membuat wanitanya itu melenguh nikmat. Sambil bermain di bahu dan leher wanitanya, ia menyelipkan tangan ke dalam *dress* Fanya. Tangannya menggoda payudara Fanya yang masih tertutupi bra berwarna merah. Dengan tidak sabar ia menurunkan *dress* Fanya dan membuangnya asal.

Fanya menggigit bibirnya gugup ketika ditatap dengan begitu intim dengan lelaki yang sudah menjadi suaminya. Tapi ia tidak merasa takut. Ia ingin berteriak 'lakukan!' tapi bibirnya hanya bungkam dan mengikuti permainan Aglan.

"Ahh!" lenguh Fanya panjang saat merasakan remasan tangan Aglan di payudaranya lagi. Entah kapan Aglan berhasil membuka branya. Tangannya yang berniat menutupi kedua putingnya sudah ditahan lelaki itu. Bibirnya mengecup puting Fanya, membuatnya

menggila. Kepala Fanya mendongak menikmati bibir Aglan yang menggoda putingnya.

"Menyukainya, *My Aunt*?" bisik Aglan di sela-sela leher dan bahu Fanya. Jemari Aglan membelai paha Fanya, membuat Fanya semakin tergoda akan sentuhannya. Kakinya seakan merasakan keresahan. Kakinya bergerak, napasnya menderu merasakan cumbuan Aglan yang semakin membuatnya merasa panas.

Tangan Fanya meremas rambut Aglan. Aglan begitu ahli menggoda tubuhnya. Bibir Aglan mencumbu leher jenjangnya dengan begitu liar, sedangkan jemari Aglan bergerak perlahan, memutar puting Fanya membuat puting kecokelatan Fanya menegang.

Fanya tak bisa menahan erangannya saat bibir Aglan menghisap lehernya dan meremas putingnya secara bersamaan.

Fanya tak lagi sadar kapan Aglan melepaskan pakaian dalamnya. Yang ia sadari tubuhnya sudah bergetar di bawah rengkuhan Aglan. Jemarinya berjalan di bahu Aglan, meremas bahu Aglan dan mendesah semakin liar.

Fanya tidak bisa berpikir jernih saat merasakan sesuatu memasukinya. Terkadang kukunya menancap di punggung Aglan untuk menahan sakit sesuatu yang dipaksa masuk. Sesuatu yang merobek selaput tipis keperawanannya.

"Aglaan!!" erang Fanya semakin keras saat merasakan

sakit di bagian bawah tubuhnya.

Aglan menatap Fanya sendu, ia merasa bahagia menjadi yang pertama memilikinya. Aglan memberikan kecupan singkat di bibir wanitanya, lalu terdiam sejenak untuk membiarkan Fanya terbiasa dengan dirinya. Dikecupnya kening Fanya lama. Perlahan Aglan mulai menggerakkan tubuhnya. Fanya mengernyit dengan sesuatu asing yang berada di dalamnya. Sakit tapi terasa begitu nikmat. Ia tak tahu apa yang ia harus lakukan. Yang bisa ia lakukan hanya mengikuti permainan Aglan.

Menonton *blue film*, novel dewasa atau berpikir liar tentang *sex* tidaklah membantunya saat kini ia melakukannya. Ini terasa lebih gila dengan pemikirannya dan yang pernah dilihatnya.

Bibir Aglan semakin liar melumatnya. Jemarinya tak pernah melewatkan payudara dan bokong *sexy* istrinya untuk diremas. Itu membuat Fanya semakin menggelinjang nikmat.

Peluh membanjiri keduanya. Rengkuhan Aglan semakin erat. Fanya pun semakin merasakan kenikmatan di balik rasa perih. Tubuhnya bergerak dengan napasnya yang semakin menderu nikmat. Fanya mendongakkan kepalanya nikmat. Kepalanya terasa berkunang-kunang. Masih dirasakannya hentakan Aglan yang begitu keras dan mengantarnya keluar. Pelepasan keduanya datang bersamaan. Fanya meremas bahu Aglan. Punggungnya melengkung menikmati sebuah klimaks yang baru ia

rasakan. Aglan tersenyum, bibirnya mengecup bibir Fanya, membelai kening dan pipinya.

"Aku sangat mencintaimu," ucap Aglan, pipi Fanya merona membuat Aglan dengan gemas melumat bibir wanitanya. Rasanya ia masih menginginkan di dalam Fanya lagi, bergerak liar dan membuatnya mengerak *sexy* seperti tadi. Tapi ia harus memikirkan Fanya yang baru melepaskan keperawanannya. Ia melepaskan miliknya pelan, namun tetap membuat Fanya mengernyit tidak nyaman. Aglan merebahkan Fanya di dadanya pelan dan memeluknya.

"Istirahatlah, kamu pasti lelah."

Satu kecupan terasa di bibir Fanya lagi sebelum akhirnya ia terlelap di pelukan Aglan. Matanya terpejam namun bibirnya tersenyum. Ia menyukai saat Aglan merangkulnya. Kapan pun. Tapi saat ini, mereka berpelukan tanpa sehelai benang pun di tubuh mereka. Hanya selimut tebal yang menutupi mereka. Ada rasa aneh dan juga bahagia yang Fanya rasakan.

AWAL CINTA

Sang surya bersinar dengan terang menampakkan cahayanya. Fanya merasa terganggu dan membuka

matanya. Tubuhnya masih terasa lemas dan pegal serta sakit di bagian sensitifnya. Bayangan Fanya terputar saat tubuhnya merengkuh pinggang Aglan. Kerja otaknya seakan berhenti. Ia menerima kehangatan Aglan. Membiarkan suaminya memilikinya secara utuh.

Fanya mengeratkan selimutnya menutupi tubuh yang masih polos. Ia ingin sekali bangun dan berjalan ke kamar mandi. Namun tubuhnya seakan terasa lemas. Kakinya pun terasa tak bertenaga. Pintu kamar terbuka, memperlihatkan pria berkaus santai dan celana selutut. Ia tersenyum dan masuk ke dalam kamar membawa baki makanan yang sepertinya berisi makan siang, karena ini bukan lagi jam pagi.

Suaminya duduk di hadapannya. Menatapnya yang tersipu malu menahan selimut tebal di tubuhnya. Tersenyum simpul, Aglan menyendokkan makanan dan menyuapi Fanya. Mungkin karena lelah, Fanya memakan makanannya dengan lahap. Jemari Aglan membersihkan bibir Fanya. Membuat rona merah di pipinya semakin terpampang.

“Kamu sangat cantik.”

Fanya tahu itu hanyalah gombalan. Tapi suasana yang tercipta membuatnya tersipu. Jemari Aglan menyampirkan rambut hitam pekatnya di telinga, mengangkat wajahnya dan mengecup bibirnya—candunya—kebahagiaannya—pusat dari seluruh penderitaannya. Entah kapan bibir manis itu

mengucapkan kata cinta. Meski begitu, tetap saja sepertinya Aglan harus berjuang lebih keras untuk mendapatkannya. Bukan hanya tubuhnya, tapi juga hatinya.

Berendam di *jacuzzi* membuat Fanya merasa lebih baik. Tubuhnya kembali segar setelah hampir satu jam berendam. Dengan memakai *bathrobe* yang tersedia, ia berjalan keluar kemudian mencari pakaiannya semalam. Ia tak membawa pakaian dan Aglan membawa ke sini tanpa persiapan. Terpaksa ia harus memakai baju kemarin atau ia memakai *bathrobe* untuk pulang.

Keluar dari kamar mandi, Fanya mencari pakaiannya. Sialnya, kamar sudah rapi, tidak ada baju yang berserakan. Matanya tertuju pada kasur *king size*. Kasur itu sudah rapi dengan seprai baru dan ada sebuah *dress* selutut bertangan panjang tergerai di sana beserta dengan pakaian dalam. Fanya menggigit bibirnya menahan tawa bahagia.

Fanya mematut wajahnya di cermin ketika memakai *dress*-nya. Kemudian, ia mulai memoles wajahnya dengan *make* up. Sedikit riasan tipis dengan tambahan maskara, *eyeliner* dan lipstik sudah membuatnya percaya diri. Ia tak membutuhkan *blush on*, karena tanpa itu pun suaminya bisa membuatnya seperti udang

rebus. Berulang kali Fanya menatap dirinya di cermin. Bayangan kemesraan suaminya sungguh membuatnya merona. Pipinya kembali memerah membayangkan cumbuan, sentuhan, kecupan, dan juga kehangatan milik suaminya.

"Sayang, kamu sudah selesai?"

Suara Aglan membuyarkan lamunan Fanya. Ia menganggguk pelan seraya mengambil tas tangannya dan berjalan keluar.

Aglan pun menyambut Fanya dengan tangan yang merangkul pinggang dengan posesif.

Mobil mereka melaju kembali ke Jakarta. Aglan melirik Fanya yang menatap jendela. Dengan santai Aglan menarik Fanya ke dalam pelukannya, membuat Fanya sedikit terkejut.

Pada akhirnya, Fanya memang tak bisa membohongi rasa bahagia yang menyusup di hatinya.

Fanya memperhatikan jalanan dan baru menyadari kalau laju yang kendaraan yang Aglan lalui bukan arah rumah Gita. Memang tidak jauh dari arah rumah Gita. Hanya berbeda dua blok. Mobil Aglan berbelok di blok ke tiga, melewati dua rumah dan masuk ke sebuah pekarangan rumah elite.

Menghentikan mobil di depan pintu utama, Aglan

berjalan keluar dan membuka pintu untuk Fanya. Tangannya menggandeng Fanya memasuki rumah.

Fanya memperhatikan ruang tamu yang sudah tertata dengan cantik. Sofa berbentuk U menghiasi ruangan dengan lemari pajangan yang cantik. Berjalan ke ruang tengah, sofa berbentuk L terlihat menghiasi dilengkapi dengan televisi 62 inc beserta seperangkat *home theater*. Tak tertinggal *X-box* yang juga ikut berjajar dengan *home theater*. Fanya hanya menggeleng dengan sifat kekanak-kanakan suaminya.

Perhatian Fanya teralihkan ke meja pajangan. Sebuah foto berderet terpajang rapi seakan sudah teratur dari kiri foto Aglan dari semasa kecil sampai sekarang. Dan dari kanan foto Fanya semasa kecil sampai sekarang. Hanya satu perbedaan. Hampir di setiap foto Fanya ada fotonya dengan ayah dan bunda, atau tiga sahabatnya dan beberapa teman jauhnya. Sedangkan Aglan terkadang sendiri atau bersama Elmo dan teman-temannya.

"Mom pergi setelah ngelahirin aku. Dia hanya bisa bertahan beberapa menit sampai akhirnya Tuhan membawanya pergi. Aku gak bisa salahin Dad yang kerja keras dan hampir gak ada waktu untukku. Sampai akhirnya ia juga meninggal karena sakit jantung."

Fanya mendengar nada sedih dari suaminya. Tapi semua lelaki pastilah menyembunyikan air matanya. Fanya berbalik dan memeluk Aglan erat, meyakinkan

kalau ia akan selalu ada di samping Aglan.

Aglan mengecup kening Fanya sesaat lalu tersenyum, seakan ia tak pernah merasa sedih. Kembali menarik Fanya, Aglan membawa wanitanya ke lantai atas.

Aglan mempersilakan Fanya untuk membuka pintu kamar utama di rumah itu. Lagi-lagi Fanya tercengang. Sebuah tempat tidur *king size*, seperti di lantai bawah, hanya bedanya kali ini hanya ada sofa kecil dan sebuah televisi 62inc dengan *home theater* lengkap. Jendela besar yang bisa digeser membuat kamar bertambah indah. Dan Fanya lagi-lagi terkejut dengan tangga ke bawah yang langsung tersambung ke kolam renang.

Tak bisa menahan senyumnya, Fanya merasa sangat senang. Ini semua tidak pernah terlintas di pikirannya. Ia tak pernah berpikir akan memiliki rumah sebesar ini. Yang ia butuhkan hanya pria yang sungguh-sungguh mencintainya. Tapi dimanjakan dengan semuanya seperti ini, membuat Fanya tak bisa membohongi dirinya. Ia sangat bahagia. Rangkulan lembut terasa di pinggangnya disertai kecupan dan gigitan kecil di lehernya.

"Kamu bahagia?" tanya Aglan dengan berbisik. Fanya menganggguk senang. Aglan membalik tubuh Fanya, membuat wanita itu berhadapan dengannya. Mata Fanya yang berbinar bahagia membuatnya ikut bahagia. Tangannya membelai pipi Fanya dan berjalan ke rahang Fanya. Menekan tengkuk Fanya, Aglan menariknya

untuk mendekat. Bibirnya kembali mengecup manis bibir Fanya. Bibir merah delima yang terasa manis, membuatnya mabuk akan rasa manis bibir istrinya.

Fanya tak bisa mengelak. Ia menikmati setiap ciuman Aglan. Lelaki itu tahu cara membuatnya takluk dan gila dengan cumbuan itu. Seperti sekarang, tangan Fanya yang meremas leher Aglan, kakinya berjinjit untuk membalas pagutan liar bibir lelakinya. Tanpa jarak, keduanya saling berangkulan. Lidah Aglan pun semakin liar di dalam mulut Fanya. Menghisap bibir bawah wanitanya, membuatnya semakin mengerang nikmat.

Jemari Aglan menyusup ke dalam *dress* Fanya, membelai pahanya, membuat napas Fanya berderu nikmat. Lumatan keduanya semakin liar, seiring dengan sentuhan Aglan di tubuh Fanya. Desahan Fanya pun semakin tak terkendali. Keduanya semakin bergairah. Satu persatu pakaian Fanya jatuh di lantai. Dan kini ia rebah pasrah di kasur barunya. Bibir Aglan menyentuh leher Fanya, membuatnya menggelinjang nikmat. Jemari Aglan menggoda daerah sensitifnya, seraya ia terus menggelitik leher Aglan. Perlahan ciuman Aglan jatuh di payudara Fanya, mengecup puting Fanya yang berwarna kecokelatan. Puting itu menegang dan membuatnya tak sabar untuk melumat dada Fanya. Tak berhenti ia menggoda tubuh Fanya, jemarinya pun terasa nikmat berada di dalam kewanitaan Fanya. Desahan Fanya tak bisa ditahan. Ia menggelinjang merasakan hentakan jari

Aglan yang menyusup semakin dalam bergerak semakin cepat di dalam kewanitaan Fanya. Bibir Aglan mengulum puting Fanya, membuat wanita itu mengerang semakin keras dan mengangkat punggungnya merasakan dirinya semakin dekat. Seakan rasa panas itu membakar tubuhnya. Nikmat dan pening yang semakin meninggi hingga ia jatuh bersama gairahnya. Desahannya semakin keras, membuat Aglan melumat bibirnya rakus.

Fanya mengatur napasnya yang menderu. Aglan tersenyum dan mengecup bibir Fanya lagi. Jemarinya masih terus memanjakan Fanya. Menggoda payudara istrinya yang masih sangat sensitif. Menatap wajah istrinya, ia memperhatikan deru napas Fanya yang semakin membuat Aglan semakin menyukainya.

"Kamu begitu nakal, *Aunt*," ucap Aglan seraya menatap tubuh istrinya yang menggeliat di bawahnya. "Membuatku ingin merasakanmu tanpa henti," bisiknya di tengkuk Fanya, membuat istrinya semakin terbakar. "*Hard sex* sepertinya menyenangkan, *Aunt*," lanjut Aglan.

Belum sempat Fanya bicara, bibirnya sudah terbungkam oleh bibir Aglan. Lumatannya sangat kasar dan menggairahkan. Desahan keduanya menderu. Teriakan nikmat pun tak bisa tertahan lagi. Keduanya hanyut akan penyatuan. Terbuai dalam lautan gairah. Seakan keduanya tak bisa lagi keluar dari sana.

♥♥♥

Mata Fanya terpejam. Deru napasnya masih terasa belum normal. Tubuhnya seakan benar-benar tak memiliki tulang. Hampir tiga jam dan berakhir karena kelelahan.

Aglan rebah menyamping dengan tangannya yang menyanggah kepalanya. Keringat segar terlihat di tubuh lelaki itu, terlihat begitu *sexy* di mata Fanya. Ia tersenyum senang melihat wanitanya kelelahan karenanya. Jemarinya bermain di punggung Fanya.

“Nghh... Glan! Aku capek!” lenguh dan protes Fanya bersamaan. Tubuhnya benar-benar sensitif.

Aglan tersenyum geli melihat istrinya. Ia melumat bibir Fanya penuh gairah lalu beranjak dari kasur.

“Istirahatlah. Aku akan siapkan makan—sore?” ucap Aglan dengan nada geli di kata “sore”.

Fanya hanya tersenyum dan mengangguk. Tubuhnya benar-benar kelelahan. Suaminya sungguh memiliki tenaga ekstra. Mungkin karena masih muda dan Aglan sungguh tahu tempat-tempat sensitif wanita. Apa karena Aglan sering menyentuh wanita lain?

Ada rasa tak senang yang menyusup. Rasa yang seakan membuat Fanya terbakar. Fanya menggigit bibirnya, tak mengerti akan perasaannya sendiri. Ia tidak mau membayangkan wanita lain menyentuh suaminya. Ia hanya ingin menjadi satu-satunya wanita yang

disentuh dan dimanjakan oleh Aglan. Dan, tentunya dicintai oleh Aglan. Tapi, apa ia mencintai Aglan juga?

Fanya menarik selimut berusaha menutupi sebagian tubuhnya yang terbuka. Ia masih merasa bingung pada perasaannya sendiri. Ia hanya meminta pada waktu untuk menjelaskannya.

Kemeja Aglan tersampir di tubuh Fanya. Ia baru saja terbangun dari tidur lelapnya. Setelah *hard sex* bersama Aglan hampir tiga jam, ia merasa lelah dan tertidur lelap. Pukul tujuh malam, Aglan membangunkannya.

Di meja kecil kamar mereka sudah tersedia makanan dengan bermacam lauk. Tumis kangkung, ayam goreng, sup daging, sambal dan masih banyak lagi. Fanya tak percaya kalau Aglan bilang ini semua masakannya.

"Ini memang bukan aku yang masak, Sayang," ucap Aglan seakan membaca pikiran Fanya. "Aku membelinya di depan kompleks. Rumah makan terdekat dari sini," lanjutnya. Ia mengambil makanan istrinya dan meletakkannya di depan Fanya.

"Seharusnya aku yang menyiapkan untuk kamu," ucap Fanya merasa tidak enak.

"Tenang saja, masih banyak waktu. Kamu pasti masih lelah karena aktivitas kita."

Fanya menunduk merasa malu. Wajahnya memerah

karena godaan Aglan. Melanjutkan makannya, Fanya hanya diam tak tahu harus bicara apa. Aglan tersenyum melihat istrinya yang selalu merona.

Usai makan, Fanya beranjak dari meja dan berjalan ke kamar mandi. Kamar mandi yang luas dengan *jacuzzi* besar. Bayangan nakal Fanya terputar begitu saja. Ia dan Aglan bersama di *jacussi* itu. Fanya menggeleng keras, menepis khayalannya sendiri. Baru saja Fanya ingin membuka kemejanya, Aglan sudah merangkulnya, mengecup bahunya. Ia tidak tahu kapan lelaki itu masuk ke dalam kamar mandi dan merangkulnya dari belakang.

“Glanh....” Fanya tak bisa menahan debar jantungnya saat merasakan Aglan merangkulnya erat.

Lagi-lagi, sentuhan itu membakar Fanya. Keduanya masuk ke dalam *jacuzzi*. Aglan duduk di belakang Fanya, membelai tubuh istrinya yang bersandar pasrah di dadanya.

“Kamu sangat cantik, *Aunt*!” bisik Aglan di telinga istrinya. Tangannya memanjakan Fanya dan bibirnya mengecup bahu Fanya lembut.

“Dari awal aku melihatmu, aku sudah yakin kamulah pasangan hidupku,” ucap Aglan seraya melingkarkan tangannya di pinggang Fanya.

Fanya mendongak dan menatap Aglan. Bagaimana kamu bisa yakin?” tanya Fanya.

Aglan tersenyum dan mengecup singkat bibir Fanya. “Karena aku yakin.” Hanya itu jawaban dari Aglan.

"Gimana kamu bisa yakin? Aku aja masih gak tahu sama perasaanku sendiri."

Aglan merangkul Fanya semakin erat. "Karena aku lelaki. Aku tahu apa yang terbaik untukku," ucapnya, tangannya menangkup tengkuk Fanya, melumatnya dengan lembut, seakan mengirimkan rasa cinta pada istrinya di dalam rengkuhannya dan berharap rasa itu akan tersampaikan.

Usai berendam dan membilas tubuh, Fanya mengambil *jumpsuit* dan merias tipis wajahnya. Ia tidak tahu sejak kapan Aglan mengisi *walk in closet* dengan pakaian mereka. Ada banyak *long dress*, *dress* santai, rok cantik dan *jumpsuit* seperti yang ia kenakan. Dan tidak ketinggalan *lingerie*. Usai berias, Fanya memakai *high heels* warna hitam dan mengambil tas tangannya.

Mereka masih harus ke rumah Gita, mengambil beberapa baju mereka di sana dan pamitan dengan Gita dan Elmo. Fanya keluar dari kamarnya dan baru sempat memperhatikan posisi kamarnya di lantai dua. Kamar yang berada di sebelah kiri dari tangga. Ada dua kamar lagi di samping kanannya. Cukup besar tapi tidak sebesar kamarnya. Berjalan ke lantai bawah, Fanya memandang halaman belakang yang luas dan kolam renang juga tangga untuk ke kamarnya. Masih ada kamar lagi di

lantai bawah. *Kitchen set* lengkap. Dapur bersih dan dapur kotor yang terpisah. *Pantry* dan juga *mini bar*.

Ia cukup menyukai desain rumahnya. Tidak salahkan ia menyebutnya ini rumahnya? Aglan membelinya untuk dirinya dan anak-anaknya kelak. Oh astaga! Kenapa pipinya terasa memerah saat memikirkan seorang anak?

Satu kecupan membuat Fanya terkejut dan tersenyum. Aglan berjalan menuju *mini bar*-nya dan menuang dua gelas *vodka*. Ia memberikan satu pada Fanya dan meneguk *vodka* miliknya perlahan.

"Tadinya aku sudah beli apartemen untuk aku. Karena aku gak berpikir akan menikah secepat ini sebelumnya. Dan setelah menikah, aku menjual apartemenku dan membeli rumah ini," ucapnya dengan santai. "Karena aku ingin memberikan yang terbaik untuk istriku," lanjut Aglan seraya mengecup bibir Fanya yang basah karena *vodka*-nya. "Dan mungkin untuk calon anak kita nanti."

Fanya tersenyum, baru saja ia memikirkannya dan sekarang justru suaminya yang bicara.

Fanya terkejut saat tubuh kecilnya melayang dan duduk di meja mini bar. Aglan memeluknya dan menatapnya. Fanya bisa merasakan cinta di mata lelaki itu. Tangannya berjalan di rambut tebal Aglan. Sedikit rasa bersalah merayap di hatinya. Andai saja ia bisa begitu yakin kalau ia mencintai lelaki ini, mungkin ia akan merasa bahagia. Tapi ada rasa ragu yang merayap di hatinya. Ia merasa tidak pantas, ia terlalu tua untuk lelaki

di hadapannya. Bagaimana jika suatu saat nanti keriput mulai tumbuh di wajahnya, tubuhnya ringkih tak seperti sekarang? Masihkah Aglan akan tetap mencintainya? Masihkah Aglan akan setia menyanggah tubuhnya yang mulai tak kuat berjalan? Keraguan itu terus terbersit di otaknya. Tak bisa terucap.

Jemari Aglan berjalan di bibir Fanya seakan merasakan tekstur lembab bibir Fanya. Jemarinya beralih ke pipi Fanya yang sedikit *chubby*, hidung yang bangir, dan mata Fanya yang bulat dengan bola mata kecokelatan. Keduanya hanya saling tatap. Tanpa ucapan, hanya sebuah tatapan yang seakan bertanya satu hal. Akankah mereka bersama selamanya?

"Belajarlah melihatku sebagai pria, bukan anak kecil yang terpaksa kamu nikahi." Entah mengapa kata itu terbersit dari bibir Aglan. Masih dengan senyumnya, namun kali ini terlihat menyedihkan.

Aglan menurunkan Fanya dari meja bar. Mereka pergi ke rumah Gita dengan kebisuan.

KEBAHAGIAAN

Fanya merapikan hasil masakannya di meja. Para pria belum datang dan itu cukup membuat wanita lelah

menunggu. Fanya mengetuk-ngetuk jemarinya di meja. Dulu ia berpikir menjadi seperti teman-temannya sangat menyenangkan. Duduk di rumah, menunggu suami pulang tanpa harus capek-capek bekerja. Tapi sekarang ia membantah pemikirannya itu. Duduk di rumah dan menunggu suami itu sangat membosankan.

Malam ini Fanya mengundang Gita, Lexa dan Kyla berkumpul di rumahnya dalam rangka meresmikan rumah barunya. Anak-anak mereka terlihat senang. Mutia menjaga adik-adiknya, Adesh dan Chalista pun tenang. Ia sudah mengatakan pada Aglan untuk tidak pulang malam, karena mereka akan membuat pesta kecil untuk rumahnya. Dan sekarang jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam, satu pun dari suami mereka belum pulang. Sudah dipastikan mereka masih ada di kantor.

"Eh, lo semua gak ada yang bosen apa gini-gini aja?" ucap Fanya saat semua pekerjaan selesai. Melihat tatapan dari tiga sahabatnya, membuat ia membenarkan duduknya dan menjelaskan maksud perkataannya.

"Maksud gue, Gita jago masak sama bikin kue. Kyla lulusan manajemen. Pengalaman kerja gue juga bisa ngebantu. Dan Alexa bisa *publish resto or cafe* kita di TV," jelas Fanya yang masih tak mendapatkan respons dari teman-temannya—hanya mendapat tatapan tidak yakin dari ketiganya. Terutama Kyla.

"Ayo dong. Gue beneran *boring* gini terus. Cuma

di rumah, jalan, nongkrong. Paling enak belanja. Tapi gak ada *something*-nya," ucap Fanya menjelaskan keinginannya.

"Kita tahu. Cuma kayak lo gak kenal lakik kita aja! Mana diizinin," jawab Gita.

Fanya membenarkan ucapan Gita. Ia pernah membicarakan ini pada Aglan. Dan *ending*-nya mereka bertengkar karena hal bodoh ini. Walau Fanya tak mengacuhkannya, ia tetap tidak menyetujui ide Fanya. Dan kini Fanya mencoba menghasut teman-temannya. Jika mereka bisa membujuk suami-suami mereka, Aglan pasti tidak akan bisa melarangnya lagi.

Seorang pelayan membukakan pintu. Empat pria dengan tinggi yang sama dan jas yang melekat di tubuh masing-masing berjalan masuk ke dalam. Mereka mendekati istri masing-masing dan mengecup para istri. Tak lupa dengan anak-anak, mereka membawanya ke dalam pangkuan. Duduk di ruang tamu, mereka memeluk pasangan masing-masing dan bermain dengan buah hati. Fanya mulai terbiasa dengan pelukan Aglan, bahkan ia merasa nyaman. Dan terkadang ia tidak bisa tidur jika Aglan sedang menduakannya dengan pekerjaan dan tugas kuliah. Dan melihat malaikat-malaikat kecil berada di pelukan mereka semua, membuatnya sangat cemburu. Bolehkan dia menginginkan satu atau dua malaikat?

"Glan, kapan nyusul? Kita semua udah. Tinggal lo

sama Fanya niih," ucap Elmo seraya mengecup pipi putri kesayangannya, membuat Fanya cemberut.

Fanya paling tidak suka ditanya seperti itu. Walau sebenarnya ia sangat menginginkannya. Tapi memangnya siapa yang bisa menentukan kapan ia akan 'isi'?

Fanya merasakan pelukan Aglan di pinggangnya dan mencium pipinya—hampir di ujung bibirnya—dengan mesra.

"Doain aja. Nico aja harus nunggu setahun. Gak perlu buru-buru," ucap Aglan. Tangannya melingar di pinggang Fanya dan mengecup kening Fanya.

Degup jantung Fanya terasa aneh, ia hanya terdiam dan tersenyum menanggapi ucapan Aglan. Seorang pelayan datang memberitahukan kalau makan malam sudah siap.

Duduk di meja makan, Fanya mengambilkan nasi dan lauk-pauk untuk Aglan. Semua terlihat menikmati makanan. Kursi-kursi bayi pun berjajar. Kyla dan Alexa dengan telaten menyuapi putra-putri mereka. Mutia bermanja di pangkuan Elmo dan makan dari suapan Gita. Fanya tersenyum membayangkan seorang malaikat hadir di rumahnya yang akan membangunkannya setiap pagi, berlari di halaman belakang dan membuat suasana senyap di rumah ini terisi oleh canda tawa anak-anak. Tanpa sadar Fanya menyentuh perutnya dan membelai perutnya sendiri.

"Aku akan membuatmu hamil," bisik Aglan, Fanya menggigit bibirnya malu. Ia tak menyangka suaminya memperhatikannya. "Makanlah yang banyak, malam ini kita akan bekerja keras," ucapnya lagi seraya mengedipkan sebelah matanya.

Fanya semakin merona karena ucapan Aglan sehingga ia mencubit pinggang Aglan yang sontak membuat suaminya menahan tawanya. Fanya pun menahan tawanya dan menundukkan kepalanya.

Mereka semua sepakat untuk bermalam di rumah Fanya. Usai berbincang santai di ruang tamu, kini keempat pasangan memasuki kamar masing-masing. Fanya membuka *walk in closet*-nya dan mengambil baju tidur. Namun Aglan menarik baju itu dan membuang asal. Dengan bergairah ia melumat bibir Fanya, menekan tubuh kecil Fanya ke dinding. Seraya menurunkan *dress* yang dikenakan Fanya, bibir Aglan tak hentinya mencicipi tubuh ranum itu. Ia mencumbunya dengan rakus seakan gairah itu tidak pernah padam.

Fanya mengerang nikmat, tangannya meremas rambut Aglan dan membalas lumatannya. Ia mengerang keras saat bibir Aglan mengecup lehernya dan menghisapnya dengan keras tak peduli dengan tanda yang nanti akan tercipta. Ia semakin menekan Aglan di lehernya. Kepalanya terdongak memberikan ruang bebas untuk Aglan.

Keduanya saling merengkuh di atas kasur. Lenguhan

nikmat Fanya menderu dari bibirnya. Ia menikmati setiap sentuhan dan desakan Aglan. Cumbuan yang memberikan tanda merah di tubuhnya pun tak dipedulikan. Ia membiarkan Aglan menguasainya, memberikan kenikmatan pada tubuh mereka. Hingga pelepasan itu datang, Aglan menekan tubuhnya semakin dalam, melumat bibir manisnya semakin liar.

Aglan tersenyum dan memutar tubuh Fanya, membuat istrinya itu rebah di atasnya. Jemari Aglan membasuh peluh di kening Fanya dan menyampirkan rambut Fanya yang berantakan. Dikecupnya kening Fanya penuh sayang. Membelai wajah istrinya yang ia cintai. Ia yakin suatu saat nanti istrinya akan menyadari perasaannya. Bukan sekadar harapan. Tapi sebuah keyakinan.

Fanya masih terengah-engah di pelukan Aglan. Jam berdetak tanpa terasa jam sudah menunjukkan tengah malam. Ia merebahkan kepala di dada Aglan. Ia merasakan kecupan lembut di keningnya. Suaminya memeluknya erat. Tak mempedulikan tubuh mereka yang lengket karena aktivitas mereka.

Fanya memainkan jemari lentiknya bermain di dada bidang Aglan. Ia selalu menyukai dada itu—menyentuh tubuh kekar Aglan dan memainkan jemarinya di tubuh suaminya. Entah sejak kapan Aglan membentuknya. Yang pasti tubuhnya sudah terbentuk di usianya yang baru dua puluh tahun.

"Glan," ucap Fanya yang sudah bisa menormalkan napasnya.

Aglan mengendurkan pelukannya dan menatap istrinya yang menatapnya dengan takut. Masih memainkan jemarinya di punggung Fanya, Fanya terlihat menggigit bibirnya. Fanya mencoba mencari kata-kata yang tepat. Ia tak ingin bertengkar lagi seperti beberapa hari lalu.

"Aku... sama... temen-temen, mau buka usaha," ucap Fanya dengan gugup. Aglan sudah ingin bicara, namun dengan cepat Fanya menaruh jemarinya di bibir Aglan, menghentikan ucapan lelaki itu. Ia menatap Aglan yang berada di bawahnya.

"Aku tahu kamu, Elmo, Nico dan Ramond mampu. Kalian cowok tajir yang bisa ngejamin hidup kami dan anak-anak kami. Hanya aja, aku sudah terbiasa kerja, Glan. Aku bosen di rumah, nongkrong sama temen-temen. Atau cuma belanja ngabisin tabungan kamu." Fanya menghentikan kata-katanya untuk mengambil napas. Masih menatap suaminya, Fanya merasa gugup. Sebisa mungkin ia menghindari pertengkaran.

Fanya menunduk diam. Aglan tak juga memberi jawaban. Hanya diam menatapnya. Sedikit takut kalau Aglan akan marah, Fanya pun menyembunyikan wajahnya di dada Aglan. Namun belaian Aglan di bahunya membuat sedikit memupus rasa takut.

"Aku paham, tapi aku gak bisa kasih jawaban. Nanti

jika yang lain sudah ambil keputusan, baru aku akan ambil suara terbanyak."

Fanya tidak tahu harus merasa bahagia atau senang. Karena belum tentu yang lain akan setuju. Fanya terkejut saat bibir Aglan mengecup dan melumatnya lembut.

"Sebaiknya kamu tidur, atau aku akan membuat *season* selanjutnya." Jemari nakal Aglan bermain di punggung bawahnya dan meremas bongkahan bulat bokong Fanya yang membuat Fanya melenguh nikmat. Aglan hanya tersenyum dan merangkul Fanya lalu menaikkan selimut menutupi tubuh mereka.

Fanya duduk di kursi meja makan dan memperhatikan sekitarnya. Ramond terlihat sibuk menenangkan Chalista yang tiba-tiba rewel. Ia terkejut saat mendengar suara Ramond yang bersin dengan suara kencang. Sedangkan Nico sibuk bermain dengan Adesh, sementara Alexa dan Kyla membuat bubur bayi. Hal itu membuat Fanya sedikit takut untuk berbicara.

Kini semua duduk di kursi meja makan. Mereka masih sibuk dengan mengurus anak-anak. Seraya masih memperhatikan semuanya, Fanya memakan salad buah yang baru dibuatnya. Ia merasa berat badannya sedikit bertambah. Aglan sudah mengatakan tidak ada yang berubah dan ia masih terlihat menggoda. Tetapi tetap

saja Fanya merasa berat badannya bertambah dan sekarang ia menikmati buah-buahan setelah berlari tadi pagi.

"Hm, gue mau ngomong..." Sesaat semua menjadi hening. Semua tatapan tertuju pada Fanya. Ia menunduk takut, dengan salad buah yang hanya diaduknya.

"Gue... dan semua cewek berniat untuk membuka *cafe*. Gue mau minta izin sama semua pria di sini," ucap Fanya dengan terbata. Ia sedikit takut mengucapkan keinginannya. Tatapan para pria itu sungguh membuatnya merasa takut. Beruntung ada lengan Aglan tempatnya untuk bersembunyi.

"Kalo gue gak setuju," ucap Ramond. "Kondisi Chalista sangat lemah dan gue gak mau terjadi sesuatu karena ikut Kyla ke *cafe*. Gak mungkin di *cafe* gak ada yang ngerokok," jelasnya, semuanya cukup mengerti akan keadaan Chalista yang cukup mengkhawatirkan.

"Gue sih gak ada masalah." Elmo bersuara. Semua tatapan tertuju pada Nico dan Aglan. Keduanya saling tatap sesaat dan berakhir Nico yang mengambil suara.

"Gue udah bicarain ini semalem ke Alexa. Gue gak setuju, karena Adesh yang masih kecil." Kata-kata Nico membuat semua cewek sedikit kecewa. Terutama Fanya. "Tapi..." Kata-kata Nico membuat semua mata kembali tertuju padanya. "Setelah gue mendengar penjelasan dari Alexa semalem, gue berubah pikiran. Gue setuju. Dengan catatan...." Nico kembali menggantungkan

ucapannya. "Alexa harus tetap memprioritaskan Adesh. Dia memang gak selemah Chalista, tapi dia tetap anak-anak yang butuh perhatian," lanjutnya.

Fanya pun tersenyum senang dengan jawaban Nico. Ramond pun mengubah suaranya, dengan catatan harus ada ruang khusus merokok. Kini Fanya menatap Aglan dengan penuh harap. Suaminya hanya tersenyum manis mengangguk. Fanya yang merasa terlalu senang, akhirnya merangkul Aglan erat seakan melupakan orang-orang yang berada di ruang makan.

Para suami menyiapkan semuanya. Tempat, pegawai dan semua kebutuhan restoran. Pembukaan dibuat di Sabtu siang dengan beberapa menu gratis untuk promosi. Beberapa rekan kerja suami hadir dan teman-teman artis Alexa pun datang untuk meramaikan. Acara mulai dari pukul satu siang sampai pukul lima sore. Cukup merepotkan memang, tapi raut bahagia tersirat di wajah Fanya dan teman-temannya.

Pengunjung yang hadir cukup ramai. Dengan *cafe* berlantai dua, hampir semua kursi dipenuhi pengunjung. Fanya pun ikut turun tangan menyediakan makanan untuk para pelanggan. Tatapannya tanpa sengaja melihat seorang pria yang tidak asing. Dari keseluruhannya, Fanya yakin ia tak salah melihat

orang. Pratama Ferdinan. Mantan tunangannya yang menghilang tanpa jejak. Lelaki yang memberikan janji semu yang tak berarti. Mereka sama-sama terkejut saat saling bertatapan. Fanya mencoba mengalihkan tatapannya pada pengunjung lain. Namun sial untuknya, karena semua sudah dipegang oleh pelayan. Dan suaminya pun ikut membantu, dan yang menyebalkan untuknya, banyak gadis muda yang menggodanya.

"Fan," Fanya menoleh dan mendapati Tama berdiri di hadapannya. Ia mengalihkan tatapan berusaha menghindar. Namun pria itu menggenggam pergelangan tangannya.

"Maafin aku."

"Maaf? Untuk apa?"

"Fan, kita masih bisa mulai dari awal," ucap Tama seakan tak mempedulikan Fanya yang berusaha melepaskan cengkeramannya, hingga Aglan datang dan menarik Fanya ke pelukannya.

"Siapa lo?! Jangan ganggu urusan orang dewasa," ucap Tama masih tak mempedulikan Aglan. Ia menatap Fanya, seakan meminta anak kecil ini untuk pergi. Namun Fanya tak mengacuhkan Tama dan menyembunyikan wajahnya di pelukan Aglan.

"Siapa lo ikut campur urusan gue?!" lanjut Tama masih dengan tatapan menantang. Tak peduli ia berada di kandang macan yang siap mencabik-cabiknya menjadi serpihan kecil.

"Gue suaminya," ucap Aglan dengan tenang dan santai, melupakan raut wajahnya yang masih terlihat seperti anak kecil. Bukan hanya Tama yang terlihat *shock*, gadis-gadis centil yang sedari tadi menggodanya pun ikut terkejut.

Raut terkejut terlihat di wajah Tama. Ia tak percaya dengan ucapan anak lelaki itu. Tama tertawa mengejek, tak percaya akan ucapan anak kecil di hadapannya. Tatapannya terlihat kesal dengan Fanya yang memeluk lelaki itu di hadapannya. Ingin rasanya menarik wanitanya ke dalam pelukannya dan menghajar lelaki kurang ajar yang seenaknya merangkul tunangannya.

"Hei, Nak, jangan bercanda dengan orang yang lebih tua. Aku bisa terkena serangan jantung karena ulahmu," jawab Tama. Tama memang jauh lebih tua dari Fanya. Hampir enam tahun, dan itu bisa dilihat dari mata normal jauhnya jarak umur kedua lelaki itu. Tama berusaha menarik Fanya dan membawanya pergi. Namun lagi-lagi Aglan menghalanginya.

"Maaf, Om, tapi gue gak pernah bercanda. Mantan tunangan lo ini, udah jadi milik gue," ucap Aglan menegaskan. Wajahnya terlihat mengeras, ingin rasanya menghajar pria ini. Tapi ia masih punya etika untuk tidak memukul pelanggan di hari pertama. Ia mengeratkan rangkulan di pinggang Fanya menegaskan tanda

kepemilikan. Tanpa ragu Aglan mencium pipi Fanya, hampir menyentuh bibir Fanya. Dengan santai Aglan mengecup kening Fanya yang membuat Tama semakin kesal.

"Hei! Jangan kurang ajar!" bentak Tama emosi. Baru saja Tama maju untuk menghajar Aglan, dengan mudah Aglan menangkis dan melilit lengan pria itu. Sebelum lelaki itu bertindak lebih jauh, Elmo, Ramond dan Nico menyeretnya keluar.

Fanya duduk di kursi dan menghela napas. Ia memilih menyendiri di salah satu sudut *cafe*. Sungguh ia tak menyangka pria itu akan kembali datang. Pria yang dulu pernah membuatnya merasa dicintai. Janji-janji semu yang dengan mudah ditelannya, hingga akhirnya ia hilang bagai tertelan bumi.

Fanya memang tidak mencintai Tama begitu besar. Namun semenjak Tama menghilang, Fanya lebih selektif jika memilih pasangan. Dan selama ini tidak ada yang pernah meluluhkannya. Ia terlalu menutup diri karena takut untuk kekecewaan yang kesekian kalinya. Dan Aglan? Ia tidak pernah memberikan janji apapun. Ia melakukan semuanya begitu mudah.

"Minum dulu." Aglan memberikan segelas teh hangat pada Fanya dan membelai anak-anak rambut

yang terjatuh di pelipis Fanya. Fanya menatap suaminya. Mereka terpaut lima tahun. Sempat ada rasa ragu mereka akan bahagia. Atau pertanyaan, apa mereka bisa menjadi keluarga normal? Rasa takut itu perlahan terkikis. Aglan menjaganya, melindunginya, bahkan mencintainya begitu besar.

"Dia mantan kamu?" tanya Aglan.

Fanya mengangguk perlahan sebelum kembali menunduk. Tangannya memainkan sendok teh dan mengaduk di cangkir tehnya.

"Sekarang tidak ada masa lalu. Hanya ada masa kini dan masa depan untuk kita," ucap Aglan.

Fanya mengangguk, ya masa depan untuk mereka. Ia harus berusaha agar mendapatkan keluarga yang diinginkannya.

Jemari Aglan bermain di pipi Fanya, membelainya sangat lembut. Selembut kapas. Fanya melihat mata Aglan. Ada sebuah sirat dalam tatapan itu. Seakan ada takut dan cemas. Apakah ia takut kehilangan Fanya?

Fanya jauh lebih takut kehilangan Aglan. Waktu akan mengikis semuanya. Kecantikannya. Rambut hitamnya akan memudar. Tubuhnya akan meringkuk dan sulit berjalan. Apakah Aglan masih akan bersamanya hingga waktu itu tiba?

♥♥♥

Aglan mengemudikan mobilnya. Fanya hanya terdiam dan menatap jendela. Satu tangan Aglan terangkat dan menarik bahu Fanya untuk menyandarkan kepala Fanya di bahunya yang kokoh. Rasa nyaman itu kembali menyusup. Sebelah tangan Aglan merangkulnya dengan mesra.

Hidung Aglan menghirup wangi rambut Fanya. Rambut panjang yang sedikit ikal. Ia suka memainkan rambut Fanya atau sekadar mengecup wangi rambut istrinya. Seperti saat ini, Fanya yang bersandar di bahunya dan dengan satu tangan ia mengendarai mobil menuju rumah.

"Glan, kamu masih marah?" tanya Fanya takut.

Aglan kembali mengecup rambut Fanya penuh cinta, membelai lengan istrinya seakan meyakinkan kalau ia sangat mencintainya.

"Yang terpenting, kamu ada di sisiku sekarang. Dan tidak akan aku lepas." Aglan mengecup bibir Fanya singkat dan tersenyum berusaha menyembunyikan ketakutannya. Ia tak pernah membayangkan akan ada masa lalu yang hadir, tapi kini ia merasa takut Fanya akan memilih masa lalunya.

Matahari menyusup perlahan dari jendela. Fanya menggeliat pelan dalam tidurnya. Tubuhnya yang

tanpa helaian benang merengkuh manja dan rebah di dada Aglan. Sepulang dari restoran Aglan langsung menggendongnya dan membawanya ke kamar. Lumatan gairah pun terasa lepas. Saling merengkuh satu sama lain hingga keduanya terlelap.

Fanya merona mengingat bagaimana liarnya ia semalam. Ia menggigit bibirnya dengan perlahan mencoba bangun dari posisinya. Namun rengkuhan Aglan terasa semakin erat di pinggangnya. Jemari Aglan membelai punggungnya, membuatnya meremang dan mengerang pelan.

"Pagi, Sayang," bisik Aglan seraya menggigit telinganya. Fanya tak bisa melepaskan pelukan Aglan. Bukan hanya karena pelukannya yang erat, tapi karena ia juga merasa nyaman. Jemari Aglan bermain di bahunya, mengecupnya dengan sayang.

"Kamu adalah satu cinta yang aku miliki. Selamanya. Hanya aku yang akan kamu lihat saat kamu terbangun sampai aku menutup mataku selamanya."

Fanya menatap Aglan, ia tak menyukai kata terakhir itu. Selamanya ia ingin Aglan memeluknya.

"Aku tidak suka ucapan terakhirmu," ucap Fanya, membuat Aglan tersenyum. Ia menarik dagu Fanya pelan dan mengecupnya.

"Takut kehilanganku?" goda Aglan, membuat Fanya menyembunyikan wajahnya di dada Aglan. "Itu artinya kamu mulai mencintaiku," ucap Aglan.

Fanya hanya terdiam tak tahu harus apa yang ia katakan. Benarkah yang ia rasakan cinta? Tapi kenapa bibirnya tak bisa berucap? Hanya hatinya yang merasa tenang setiap dalam pelukan Aglan. Apa Aglan akan pergi meninggalkannya, hanya karena bosan menunggu sebuah jawaban cinta darinya?

BISU

Fanya turun dari mobil Aglan dan melambaikan tangannya. Aglan pun melesat pergi. Fanya pun

bergegas karena ia sudah terlambat. Fanya memasuki *cafe* dan menuju ke ruang. Ia mendapati Gita, Alexa dan Kyla sudah berada di sana. Anak-anak mereka berada di ruangan aman bersama *baby sitter* yang baru mereka pekerjakan.

"*Sorry*, gue telat," ucap Fanya dan duduk di kursi kosong. Teman-temannya sudah berkumpul. Hari itu mereka akan mengadakan rapat singkat mengenai menu makanan yang akan disiapkan. Beberapa menu baru sudah disiapkan Gita. Mereka juga akan memakai chef terbaik untuk memasak dengan Gita yang mengatur keseluruhannya.

Rapat berjalan dengan lancar. Keluar dari ruang rapat, mereka menjalankan pekerjaan masing-masing. Fanya berkeliling untuk menyapa para pelanggan. Beruntung tidak ada yang *complain*, mereka terlihat senang dengan pelayanan restoran. Sedikit rasa takut berputar di otak Fanya, beruntung semuanya berjalan dengan lancar.

Di hari pertama, *cafe* terlihat ramai terutama di jam makan siang. Fanya ikut turun tangan melayani para tamu karena pelayan mereka memang masih kurang. Ia pikir tidak perlu terlalu banyak, karena pelanggan di bulan awal tidak akan terlalu banyak. Tapi saat melihat pelanggan yang hampir memenuhi seluruh kursi, ia

merasa harus membuka lowongan kerja.

Di saat sedang sibuk, seorang pria memasuki *cafe* dan mengambil kursi di bagian tengah. Gita yang sedang di meja kasir langsung menatapnya. Ia menyuruh asistennya menggantikannya dan berjalan ke tempat Fanya yang sedang melayani beberapa pelanggan dan membisikkan sesuatu yang membuat Fanya menoleh terkejut. Namun Fanya tak mempedulikannya. Ia memilih sibuk dengan pelanggan yang semakin banyak dengan keterbatasan pelayan mereka.

Hampir dua jam Tama sama sekali tidak beranjak dari *cafe*. Fanya lebih memilih menyibukkan diri dengan pekerjaan di *cafe*, atau duduk jauh dari tempat Tama berada. Ia tidak ingin bertemu, berbicara atau mendengar alasan basi Tama meninggalkannya. Mereka sudah berakhir, kini ia sudah menjadi seorang istri.

Fanya masih sibuk mengitari *café*, menyapa dan menanyakan menu yang disajikannya. Dengan senyum ia menyambut para tamu, masih berusaha menghindari Tama, namun pria itu tanpa rasa malu mencengkeram pergelangan tangan Fanya. Tatapan keduanya saling beradu. Hanya ada tatapan kebencian dari Fanya. Sedangkan Tama, seakan mengingat berjuta rindu yang dirasakannya.

"Aku mau bicara, untuk yang terakhir."

Fanya menimbang-nimbang ucapan pria itu. Dan akhirnya ia mengangguk. Ia sudah menyiapkan dirinya

termasuk senjata untuk menimpuk pria ini jika berkata yang memuakkan lagi. Fanya mengajak pria itu ke tempat yang lebih sepi.

Mereka duduk berhadapan. Fanya menatap Tama yang masih terdiam tak berkata apa pun. Fanya mulai gerah dan mendesah keras. Ia sungguh benci suasana ini. Ia sudah membuangnya, menutup seluruh lembaran lama. Ia sudah memilih membuka seluruh lembaran hidup barunya dengan Aglan, walau hatinya masih bimbang akan perasaannya. Ia yakin ia bisa mencintai Aglan dengan sifat romantis Aglan dan cinta Aglan yang begitu besar terhadapnya.

"Kalo lo cuma mau diem, mending gue pergi!!" ucap Fanya geram.

"Aku terpaksa pergi. Aku bingung, orang tuaku memaksa menikah dengan putri sahabat mereka. Tapi aku mencintai kamu. Aku terpaksa pergi dari rumah dan mencoba mencari pekerjaan atau usaha dengan kemampuanku sendiri." Fanya hanya terdiam mendengar cerita yang dituturkan Tama.

"Aku terpaksa pergi dari kamu. Aku gak mau kamu tahu keadaan aku yang gak beda jauh dari gelandangan. Aku merintis karier benar-benar dari nol. Dan aku berharap saat aku bertemu kamu, aku bisa nunjukin

hasilku dengan bangga di hadapan kamu."

Fanya tak bisa menahan harunya. Cerita itu benar-benar mengiris hatinya. Ia tidak bisa mengingkari hatinya yang pernah mencintai pria ini. Tapi, sekarang ia sudah menjadi istri orang lain.

Fanya merasakan tangannya digenggam. Masih terasa hangat dan lembut. Fanya mendongakkan kepala dan menatap Tama. Pria yang pernah dicintainya. Dulu pria ini sungguh terlihat mempesona di matanya. Ia bagai tenggelam dalam cintanya. Tapi sekarang mata itu seakan tak berarti apa-apa baginya.

"Katakan kamu masih mencintaiku."

Fanya terdiam tak bisa berucap. Yang ada di pikirannya hanyalah pemuda yang lebih jauh lebih muda darinya yang dengan berani mengikat janji suci padanya. Dan mengambil satu-satunya hartanya yang paling berharga untuknya.

"Tidak," ucap Fanya seperti sebuah gumaman.

Aglan merasa bahagia setiap mengingat istrinya. Cintanya yang seakan tak pernah ada habisnya. Ia benar-benar semakin mencintai wanita itu. Umur tidak menjadi masalah sedikit pun. Ia mendekati mobil dengan siulan yang terdengar riang. Menyalakan mobil dan melaju ke *cafe*. Ia tak sabar untuk memeluk pinggang istrinya

dan mengecup bibirnya. Ia berhenti di toko bunga dan membeli sebuah bunga mawar merah untuk istrinya. Dengan semangat ia melanjutkan perjalanannya ke *cafe*.

Sesampai di *café*, wanita-wanita terlihat berharap ialah yang mendapatkan mawar merah yang dipegang pemuda tampan itu. Lengan kemeja yang tergulung rapi hingga ke lengan dengan rambut sedikit acak-acakan khas anak nakal membuat wanita mana pun akan jatuh cinta dengannya. Namun wanita yang ia harapkan seakan butuh berjuta cara untuk meyakinkannya.

"Kak Git, Fanya mana?" tanya Aglan saat tak menemukan Fanya. Matanya masih terlihat mencari wanita cantik dari puluhan wanita di *cafe* ini.

"Hm... dia..." Gita terlihat bingung. Namun Aglan lebih cepat melihat Fanya yang terlihat duduk di salah satu sudut. Fanya membelakanginya, tak menyadari kehadiran Aglan. Aglan berjalan perlahan mendekati Fanya. Aglan baru menyadari seseorang yang berada di depan Fanya.

"Katakan kamu masih mencintaiku," ucap pria itu, Aglan tak tahu apa yang dijawab Fanya. Namun Aglan tak bisa menahan amarahnya. Ia mencengkeram bunga mawar yang digenggamannya. Dan entah bagaimana satu duri yang berada di tangkai menusuk Aglan. Seakan tak merasa sakit, Aglan hanya berdiri diam. Ada yang terasa lebih sakit dari tangannya. Luka yang tak berdarah, namun terasa sakit.

♥♥♥

Aglan menahan rasa sakitnya, menekan seluruh egonya, berusaha percaya akan cintanya. Ia menghela napas berat dan berjalan mendekati Fanya. Ia tersenyum seakan tidak ada yang terjadi. Ia mendekati Fanya dan merangkulnya lalu dengan sengaja mengecup tepat di bibir wanitanya. Ia menyembunyikan lukanya, memasang senyum palsu yang akan terasa pahit.

"*Hallo, My Wife*," sapa Aglan dan dengan sengaja merangkul Fanya protektif seakan memberi tahu wanita itu milik siapa.

Tama seakan menahan emosinya. Rahangnya mengeras. Tama masih merasa wanita itu adalah miliknya. Aglan menatap Tama, mengisyaratkan kalau ia tak punya hak apa-apa dengan wanitanya.

"Hai, apa kabar?" sapa Aglan angkuh. Tama yang dengan jelas terlihat kesal terpaksa membalas jabatan Aglan. Ia kembali menatap Fanya dengan lembut, namun kembali terlihat emosi menatap Aglan yang merangkul dan mengecup bahu Fanya.

"Aku pergi," ucap Tama.

Aglan dan Fanya mengangguk membiarkan lelaki itu pergi.

Fanya memperhatikan lelaki di hadapannya. Tanpa sengaja ia melihat telapak tangan Aglan yang berdarah.

"Tangan kamu kenapa?" tanya Fanya, ia menarik

tangan Aglan dan mengikatnya dengan sapu tangan di telapak tangan Aglan.

"Hanya ketusuk duri mawar," ucap Aglan. Dengan lembut ia menarik Fanya ke dalam pelukannya. Matanya seakan tak pernah bosan menatap mata indah Fanya. Cinta yang seakan tidak akan pernah padam.

Aglan menarik Fanya ke dalam pelukannya, memeluknya dengan sayang. Entah mengapa Fanya terasa ingin menangis, pelukan Aglan seakan menyesakkan. Dalam diam Aglan menunggu sebuah ucapan. Dalam diam Aglan seakan ingin menarik Fanya semakin dalam ke hatinya untuk merasakan degup yang selalu berdetak untuknya.

Terasa kosong. Aglan hanya diam. Tak bicara apapun. Fanya lebih memilih Aglan memakinya dan mengatakan semua perasaannya. Ia tak suka melihat Aglan yang terdiam dalam pikirannya sendiri seakan menghindar dari kenyataan. Fanya memandang Aglan yang terduduk di balik meja kerjanya. Entah apa yang ia kerjakan, tapi Fanya merasa Aglan seakan tak mengacuhkannya. Tak ada yang diucapkannya. Ia hanya terpaku pada lembaran kertas dan komputer yang sepertinya juga tidak terlalu diperhatikannya. Pikirannya seakan terbang entah ke mana.

Fanya memilih keluar dari kamar, membiarkan Aglan dengan pikirannya sendiri. Hatinya merasa sedih dengan Aglan yang tak mengacuhkannya. Padahal saat tapi Aglan menjemputnya, ia masih terlihat biasa. Namun saat berada di mobil tak ada lagi kata yang diucapkan Aglan.

Aglan menatap Fanya yang berjalan keluar dari kamar. Ada rasa marah yang tak bisa ia ucapkan. Ada rasa takut yang hanya bisa ia sembunyikan. Setelah sekian lama hidup sendiri dan menemukan teman hidup, membuatnya sedikit takut kehilangan Fanya. Ia tidak ingin wanita itu pergi darinya. Ia mencintai keseluruhan istrinya itu. Bukan hanya wajahnya dan tubuhnya yang sintal, tapi ia mencintai seluruhnya. Ia mencintainya dari lubuk hatinya. Tak peduli akan usia mereka tak terlampau jauh.

Mata Aglan terpejam. Napasnya berembus mencoba menghilangkan sesak. Entah apa yang harus ia lakukan. Kedatangan pria itu membuatnya takut. Pria yang pernah melukai Fanya. Pria yang ditunggu wanita itu, bahkan bukan tidak mungkin, istrinya masih mencintai pria itu.

♥♥♥

Fanya menenggak *vodka*-nya perlahan seraya membiarkan kedua kakinya di tepi kolam renang

menyentuh air. Ia mencoba menenangkan perasaannya. Cinta. Walau ia sudah berusia lebih dari dua puluh tahun, ia masih tidak bisa mendeskripsikan kata itu. Yang ia tahu cinta adalah luka. Luka saat cinta itu mulai menjauh. Saat ini pun rasanya ia ingin menangis. Di saat ia baru merasakan sebuah kenyamanan, cinta itu seakan menjauh. Fanya menekuk kakinya yang basah, merangkulnya dan menyembunyikan wajahnya. Jujur saja melihat Aglan yang tiba-tiba berubah membuatnya sangat sedih. Ia ingin berada dalam pelukan Aglan. Ia ingin merasakan sentuhan Aglan seperti biasanya. Ia merindukan lelaki itu. Ia ingin mengatakan kalau ia juga mencintainya. Tapi tiba-tiba saja sifat Aglan yang berubah membuatnya ragu dan takut.

Tanpa alasan Fanya menangis. Ada rasa kehilangan satu cinta yang baru dirasakannya. Baru saja ia berpikir untuk membuka hatinya, tapi semua tak berjalan seperti apa yang ia pikirkan. Terbayang Aglan meninggalkannya suatu hari nanti membuatnya semakin terisak. Itu adalah alasan utama kenapa ia ragu pada Aglan. Dan sekarang di saat cinta itu mulai tumbuh, lelaki itu menjauhinya.

Fanya mabuk dan tertidur di sofa ruang ruang bawah. Aglan yang terburu-buru turun dari lantai atas, membuat Fanya terbangun dan melihat suaminya sudah

rapi dengan pakaian semi formal. Hanya melihat sekilas Fanya, Aglan berjalan keluar dan pergi. Fanya menghela napas berat dan berjalan ke kamarnya. Mandi air dingin yang mungkin bisa membuatnya sedikit tenang.

Fanya tidak sarapan, karena terburu-buru mandi dan berangkat membawa mobilnya ke *cafe*. Sesampai di *cafe* ia sudah harus disibukkan dengan pelanggan dan pekerjaan lainnya. Daftar menu yang harus disajikan, bahan makanan, dan juga meng-*interview* beberapa pekerja baru. Gita sedang sibuk mengurus Mutia yang baru mulai masuk TK. Jadi ia datang terlambat. Alexa harus pergi ke rumah sakit untuk imunisasi putranya. Dan Kyla tidak bisa datang karena kondisi Chalista sedikit *drop*.

Fanya pun menghabiskan waktunya di restoran menggantikan ketiga temannya sehingga membuat Fanya melupakan masalahnya. Beberapa pelayan baru pun masih harus diajarinya. Dan juga ia harus mendata pendapatan harian. Persediaan dapur masih sangat cukup, jadi belum ada pengeluaran. Pendapatan beberapa hari ini terlihat meningkat, mungkin karena baru awal pembukaan dan harga yang terjangkau. Setidaknya ada yang bisa membuatnya bahagia. Ada hal yang membuatnya melupakan kebisuan Aglan. Ada yang membuatnya lupa Tama telah kembali. Ada yang membuatnya lupa, saat ini ia ingin menangis.

♥♥♥

Fanya sendiri. Aglan menghubunginya satu jam lalu, ia pulang larut karena ada pekerjaan yang harus ia selesaikan. Fanya hanya tersenyum miris ketika memandang makan malam yang sudah disiapkannya. Ia membuka *champagne* yang sudah ia sediakan di meja makan, menuangnya ke gelas dan meminumnya. Perasaannya kacau. Ia akan merasa bahagia jika Aglan kini berdiri di hadapannya, marah padanya dan meluapkan seluruh kesalahannya. Apakah salahnya jika Tama datang? Apa ia yang merencanakannya? Ia bahkan tidak tahu pria itu ada di mana dan kapan pria itu kembali pun ia sama sekali tak mengetahui hal itu.

Fanya menatap foto pernikahannya yang begitu besar di tengah-tengah ruangan. Ia menatap Aglan yang begitu bahagia. Ia merangkul Fanya tanpa canggung. Justru Fanyalah yang terlihat terpaksa tersenyum di foto itu.

Meneguk *champagne,* Fanya beralih pada foto-foto pranikah yang dipaksakan Gita. Fanya menatap foto di saat mereka berada di pantai, dengan gaun putih panjang yang digunakannya. Aglan merangkulnya di tepi pantai, bagai siluet dihiasi mentari yang hampir tenggelam. Fanya tersenyum mengingat hari itu. Usai foto, Aglan melumat bibirnya dan dihadiahi ocehan Gita yang menyuruh Aglan untuk menahan dirinya.

Setelah menaruh gelas di meja, Fanya menyandarkan kepalanya di sofa. Matanya terpejam dan membayangkan saat pertama kali ia bertemu lelaki itu. Senyum lelaki itu yang begitu yakin untuk mendapatkannya. Sikap usil yang sering membuatnya kesal. Tapi mengingat itu, bibir Fanya melengkung. Air matanya pun jatuh tanpa terasa. Ia sungguh merindukan Aglan. Pertengkaran bodoh mereka. Ciuman Aglan yang selalu membuatnya luluh. Sentuhan Aglan yang membuatnya terbakar. Kini yang ada hanyalah kehampaan. Kekosongan. Seakan menunggu waktu untuk sebuah kata yang paling ditakutinya. Perpisahan.

Night Club. Tidak terlalu ramai di hari kerja. Setidaknya membuat Aglan tidak merasa sendirian. Aglan melepaskan jasnya. Ia menghabiskan entah sudah berapa gelas bir. Pikirannya kacau. Sebuah kisah cinta yang ia mulai dengan begitu indah, kini terancam menjadi mimpi buruk. Ia pikir dengan membuat cinta yang tulus, bisa membuat wanita itu mencintainya dan membalas perasaan yang hadir begitu saja. Setiap ada yang bertanya kenapa ia mencintai wanita yang lebih tua darinya, ia hanya bisa menjawab, “Tidak tahu.” Karena dia memang tidak tahu alasannya. Apakah semua cinta harus membutuhkan alasan?

Semua berjalan begitu saja. Saat ia melihat wanita itu tertawa, melihat wajah bingungnya, marahnya dan tak jarang ia bertingkah seperti anak kecil. Banyak hal yang membuatnya jatuh cinta pada wanita itu. Dan kini ia sangat merindukannya. Ia ingin menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Ia ingin membuat wanitanya mengerang keras di bawahnya.

Tapi ia harus menghilangkan pikiran itu saat ini. Iya tidak tahu ini benar atau salah. Yang pasti ia membutuhkan ruang untuk bernapas dan berpikir. Ia selalu berpikir semua temannya gila, saat merasa kehilangan kekasihnya. Tapi kini di saat ia yang menghadapi masalah ini, ia merasa teman-temannya tidak segila dirinya. Mereka hanya berstatus kekasih. Sedangkan dirinya? Bukan masalah status duda yang akan ia sandang. Rasa kehilangan yang mungkin akan kembali ia rasakan, itulah sebenarnya yang membuatnya gila.

Berjalan keluar dari bar, Aglan menghirup udara sebanyak-banyaknya seakan sudah lama tak menghirup udara. Ia berjalan ke parkiran, menaiki mobilnya dan melaju menuju rumah. Jam di mobil menunjukkan pukul dua pagi. Jalanan cukup lengang, membuatnya dengan cepat sampai di rumah. Ketika membuka pintu rumah, ia mendapati seluruh lampu rumah mati. Hanya ada cahaya kecil di dalam. Lalu, ketika masuk ke dalam rumah, ia mendapati sebuah *candle light dinner* yang

seharusnya cukup romantis. Dengan beberapa makanan yang ia yakin sudah dingin dan lilin yang masih menyala juga sebotol *champagne* terbuka yang isinya sudah berkurang separuh.

Berjalan ke ruang tengah, istrinya sudah tertidur di sofa dengan segelas *champagne* di meja. Sedikit rasa bersalah menyusup di hatinya. Perlahan ia berlutut, menyejajarkan tubuhnya pada kursi sofa. Tangannya berjalan ke pipi halus Fanya, ada rasa bersalah saat tadi pagi ia pergi meninggalkannya. Selain karena ia terburu-buru, ia tak tahu harus bicara apa dengan istrinya. Mengangkat tubuh istrinya perlahan, ia membawa istrinya ke dalam kamar lalu merebahkannya di kasur mereka. Ada rasa rindu di hatinya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk menetralkan suasana ini. Rasanya ingin ia mengenyahkan bayangan pria sialan yang masuk tanpa izin di dalam kehidupan pernikahannya.

Aglan mengguyur tubuhnya mencoba menghilangkan segala rasa yang mengganjal. Dirinya dihinggapi ketakutan setiap menit. Setiap detik ia selalu berpikir satu cinta yang ia miliki akan pergi meninggalkannya. Air hangat membasahi kepalanya. Namun tak berpengaruh apapun. Ia masih terus terselimuti rasa takut dengan sebuah perpisahan. Tidak cukupkah orang tuanya yang pergi meninggalkannya? Tidak bolehkah ia mendapatkan satu cinta yang ia harapkan? Tidak, ia tidak akan mau melepaskan Fanya. Fanya sudah menjadi miliknya dan

selamanya akan seperti itu.

Fanya menatap Aglan dengan bingung. Lelaki itu sudah bangun lebih dulu darinya dan menyiapkan sarapan. Kopi hangat dan *sandwich* yang terlihat enak. Fanya sungguh tak mengerti dengan lelaki yang kini duduk di hadapannya. Sungguh aneh dan tak bisa ditebak. Kemarin Aglan menjauhinya, sekarang malah terlihat begitu perhatian. Fanya tak bisa menahan senyumnya dengan setiap perhatian Aglan. Rasa bahagia itu datang begitu saja. Bagaimana Aglan memperlakukannya hari ini, begitu indah dan romantis. Aglan kembali mengantarnya ke *café*, memberikan kecupan singkat di bibirnya dan berjanji akan menjemputnya.

Inilah cinta, saat cinta berada di hadapan seseorang, tidak akan terasa. Tapi saat cinta perlahan menjauh, ada rasa takut yang ia rasakan. Fanya memasuki *cafe* dengan senyum yang tak bisa lepas dari bibirnya. Chalista terlihat lebih sehat hari ini. Fanya mengambilnya dari Kyla dan menggendongnya. Dia terlihat senang saat Fanya memanjakannya. Adesh juga terlihat lebih tampan hari ini. Fanya melihat semuanya begitu menyenangkan.

Semuanya terlihat bingung dengan sahabatnya itu. Gita, Kyla dan Alexa hanya bisa saling lirik melihat tingkah Fanya. Dari caranya menyapa semua pengunjung,

mengerjakan tugas, bahkan ia membantu *chef* untuk memasak—walau sedikit kacau, setidaknya tidak menghancurkan menu.

Di saat semua sudah mulai lebih baik, Fanya melihat pria itu kembali datang. Ia berdiri di ambang pintu seakan menunggu Fanya untuk mengizinkannya masuk. Sedikit ragu, Fanya mendekatinya dan menyuruhnya duduk di kursi yang kosong. Cukup lama pria itu menatap Fanya. Ada banyak rasa bersalah yang pasti ingin diucapkan Tama. Fanya masih menunggu pria itu berbicara.

Aglan berjalan keluar dengan tergesa. Ia tidak ingin membuat istrinya menunggu. Ia sudah menyiapkan dua tiket bioskop untuk mereka. Mereka bisa makan malam terlebih dahulu. Ia sengaja mengambil jam tengah malam untuk membuat suasana baru. Sedikit uring-uringan dengan jalanan Jakarta yang padat, rasanya ia ingin terbang saja agar lebih cepat sampai di *cafe*. Beruntung macet tidak begitu panjang. Ia segera melajukan mobilnya menuju *cafe*.

Memarkirkan mobilnya, Aglan berlari memasuki *cafe*. Detik itu juga ia kembali terhenti. Fanya terlihat nyaman dalam pelukan pria itu. Tidakkah ia merasa nyaman dalam pelukannya di malam-malam yang sudah mereka lewati bersama? Perlahan langkah Aglan mundur. Entah

ini akan benar-benar menjadi akhir, atau hanya sebuah mimpi buruk.

Tama tersenyum pahit ketika melepaskan pelukannya. Ia harus meninggalkan Fanya, membiarkan Fanya bahagia dengan cinta baru yang dimilikinya. Memang benar ini bukan salah wanita itu, ini salahnya yang pergi meninggalkan Fanya. Tangannya membelai pipi Fanya pelan.

"Semoga kamu bahagia," ucap Tama sebelum pergi meninggalkan *cafe*.

Tama beranjak pergi dari restoran. Tanpa keduanya sadari, sebuah mobil *sport* telah terparkir. Dengan geram pemilik mobil itu memutar kendaraannya dan melaju pergi. Lari dari rasa sakit, kecewa dan patah hati. Semua memang salahnya. Ialah yang memaksa Fanya menikah dengannya tanpa tahu perasaan wanita itu. Sekarang hanya ada penyesalan, keterpurukan dan kesedihan.

Fanya menunggu Aglan hingga *cafe* hampir tutup. Aglan sudah berjanji akan menjemputnya. Namun hingga *cafe* tutup, ia sama sekali tidak terlihat. Elmo pun sudah datang untuk menjemput Elmo. Terpaksa Elmo

dan Gita menemani Fanya yang sendirian di *cafe*. Sudah lewat dari jam pulang, namun Aglan belum terlihat sama sekali. Bahkan, ponsel Aglan tidak bisa dihubungi.

"Masa tuh anak gak ke sini? Tadi siang dia pamit mau balik duluan. Tapi gak ada kabarnya lagi." Elmo mencoba mengontak Aglan namun tak tersambung. Ada rasa khawatir tersirat di wajah Elmo. Namun ia tak bisa mengucapkan pemikirannya.

"Ya udah, Fan, lo ikut gue aja. Gue anter sampe rumah lo."

Fanya terlihat ragu, ia takut ada apa-apa dengan Aglan. Hatinya terasa cemas. Belum sempat ia bicara, Gita sudah menariknya ke mobil. Sepanjang perjalanan Fanya mencoba menghubungi Aglan, namun ponsel suaminya itu tidak aktif.

Sesampainya di rumah, mobil Aglan sudah terparkir dengan manis. Fanya langsung berlari ke dalam dan mencari suaminya. Suaminya sudah berada di meja makan dan dengan santainya memakan makanan yang sudah tersaji. Fanya berjalan mendekati Aglan dan menaruh tasnya di atas meja.

"Kok udah di rumah? Kenapa gak hubungin aku?"

Ucapan Fanya tak dihiraukan lelaki itu. Ia masih terus memakan dan menikmatinya sendiri. Tidak ada sapaan

penuh kasih seperti biasa. Tidak ada pelukan hangat. Atau ciuman mesra yang biasa ia berikan. Tangan Fanya terulur ke telapak tangan Aglan.

"Glan, kamu kenapa?" tanya Fanya pelan, ia berusaha menggenggam tangan Aglan, namun dengan sangat jelas Aglan menghindarinya. Fanya menghela napas dan memilih pergi ke kamar. Fanya mengguyur tubuhnya dengan air dingin untuk berusaha mengerti dengan situasi yang tak ia mengerti.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Aglan tak lagi ada di sampingnya. Satu malam lagi ia habiskan sendiri. Tidak bisakah berbicara layaknya suami istri? Kenapa harus menghindar? Fanya berjalan ke balkon untuk menghirup udara yang seakan semakin menyesakkan.

Fanya baru saja berpikir untuk memperbaiki semuanya, menjalani kehidupannya sebagai seorang istri. Tetapi memang sepertinya perjalanan itu tidak mudah. Ada banyak kerikil dan duri yang seakan siap menusuknya.

Duduk di balkon, Fanya memeluk lutut dan menyandarkan kepalanya di lutut. Napasnya berembus berat. Ia masih ingat tadi pagi Aglan memanjakannya. Tidak ada sedikit pun tanda kalau Aglan akan pergi meninggalkannya. Kecupan singkat Aglan pun masih

terasa di bibirnya. Tapi kini Aglan tiba-tiba kembali menjauh.

Fanya memperhatikan layar ponselnya. Ia memperhatikan foto-fotonya bersama Aglan. Ia tersenyum melihat tubuhnya yang terlihat kecil di samping tubuh tinggi tegap Aglan. Dada bidang yang terasa hangat. Sentuhannya. Pelukannya. Fanya memejamkan matanya. Satu tetes air mata jatuh dari pelupuk matanya. Ia rindu suaminya yang dulu, perubahannya membuatnya tersiksa.

"Aglan," ucapnya bersama isak. "Aku kangen kamu yang dulu." Ia menunduk menyembunyikan air matanya.

Hentakan lagu di bar memekakkan telinga, tapi Aglan seakan tak mendengarkan apapun. Ia hanya duduk kaku dengan rahang mengeras. *Apa perpisahan adalah jalan terbaik?* pikirnya. Aglan menggelengkan kepala. Ia tidak sanggup melepaskan Fanya. Ia teramat mencintai Fanya. Tapi, apa ia bisa menerima istrinya mencintai pria lain?

Kalau saja ia lahir lebih dulu dari Fanya. Kalau saja ia bukan anak kecil di mata Fanya. Kalau saja ia tidak memaksa Fanya untuk menikah dengannya. Semuanya tak akan serumit ini. Aglan mengacak rambutnya. Semuanya terasa memusingkan. Ia mencengkeram rambutnya. Ia merasa kesal dengan semuanya.

Aglan menenggak minuman untuk menenangkan pikiran. Setelah pikirannya terasa tenang, ia beranjak dari kursi bar. Dengan sedikit sempoyongan, ia berjalan keluar. Dengan kesadaran yang sudah tidak lagi utuh, ia mengendarai mobilnya dan melajukan mobilnya menuju rumah.

Sesampainya di rumah, ia melihat istrinya tertidur. Aglan menunduk dan membelai wajah mulus istrinya. Wajah cantiknya, bibirnya yang selalu membuatnya tertarik untuk melahapnya dan tubuhnya yang sangat indah. Kalau saja wanita ini bisa mencintainya mungkin ini adalah kebahagiaan. Kalau saja ia bisa memiliki seluruh dari wanita ini. Tapi, ia hanya bisa memiliki tubuh istrinya ini. Hanya tubuhnya. Bukan hatinya. Aglan menghela napas berat.

Beranjak dari kasur, Aglan berjalan ke kamar mandi. Mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Meredam emosinya yang seakan meluap di kepalanya. Emosinya yang bagai bom waktu siap untuk meledak kapan pun. Dan saat bom itu meledak, ia pun akan mati di tempat. Mungkin hanya dialah korban dari bom itu sendiri.

PERTENGKARAN

"Liburan yuuuuuk!" teriak Gita.

Cafe sudah tutup, tapi mereka masih berkumpul.

Mereka berniat untuk makan malam bersama pasangan masing-masing. Chalista dan Adesh sudah tidur di *car seat*. Sedangkan Mutia terlihat nyaman dalam pelukan Elmo. Alexa dan Kyla terlihat antusias. Berada dalam rutinitas yang sama dalam beberapa bulan ini, sangatlah menjenuhkan. Semua terlihat larut dalam pembicaraan, meninggalkan Fanya dalam lamunannya sendiri.

"Fan, lo telepon Viana gih. Minta izin pake vilanya," lanjut Gita dengan berapi-api. Kyla juga terlihat bersemangat. Berbeda dengan Ramond yang terlihat panik dan takut. Ia mengkhawatirkan Chalista yang sangat sensitif dengan suasana baru. Perjalanan Jakarta ke tempat Viana tidaklah dekat, ia takut terjadi sesuatu pada putrinya.

"Fan, lo gimana?" tanya Gita.

"Hah? Hm, gue ikut aja," ucap Fanya memaksakan sebuah senyum di bibirnya. Semua pun sepakat akhir pekan ini mereka akan berlibur. Semua terlihat bahagia, namun Fanya terlihat sedih. Tidak banyak yang ia ucapkan. Ia memikirkan pernikahannya yang sepertinya akan kandas di tengah jalan.

Nicolas Zuldan menyewa bis mini. Semua terasa menikmati perjalanan. Mutiara terlihat asyik bermanja dengan Elmo. Kyla memeluk Chalista yang terlihat senang

selama perjalanan. Ada kelegaan di wajah Ramond. Ia merasa lega melihat putrinya terlihat senang dan baik-baik saja. Bahkan pipinya terlihat memerah karena senang. Kalau begini ia rela mengajaknya berlibur setiap hari asalkan ia baik-baik saja. Adesh terlihat lelap di *car seat* hampir dua jam perjalanan menuju vila Viana di daerah Pantai Anyer.

Fanya duduk di deretan paling belakang. *Headset* terpasang di telinganya, dengan sengaja ia membuka kaca lebar membiarkan angin memainkan rambutnya. Aglan memilih duduk di depan bersama sopir. Keduanya masih terlihat bisu. Hanya alkohol teman mereka berdua. Tidak ada pembicaraan di antara mereka seakan mereka berdua tidak saling mengenal.

Tiga jam perjalanan. Mobil melewati hutan dengan pohon cemara yang tinggi menjulang, hingga mobil melewati sebuah jalanan berpasir dan berhenti di depan vila besar yang menjorok ke pantai. Semuanya turun dari mobil. Ramond menggendong Chalista yang baru saja tidur pulas. Viana sudah berdiri di depan pintu rumah, menyambut kedatangan mereka bersama dua anak kembarnya. Gabriel dan Angeline yang setahun lebih tua dari Mutia, putri Elmo dan Gita.

"Hai, apa kabar? Udah lama ya gak ketemu," sapa Viana seraya mengecup pipi Fanya, Gita dan Alexa. "Ayo gue anter ke kamar," ucap Viana pada Ramond.

Ruang tengah sudah sangat rapi dengan beberapa makanan kecil yang disajikan beserta teh hangat. Gita dan Viana terlihat asyik berbincang. Alexa memilih untuk istirahat di kamar bersama putranya.

Fanya duduk di tepi pantai menatap deru ombak yang saling menyusul. Udara segar pantai menyambutnya. Ia pun membiarkan air pantai membasahinya.

Fanya melipat dan memeluk lututnya. Cahaya di kejauhan sana hampir terlelap. Fanya menghela napas berat. Ia selalu berpikir sebuah kisah cinta memang serumit ini. Dulu ia bertahan menunggu Tama. Dan sekarang di saat ia mulai melepaskan pria itu, Aglan berubah dan membuatnya sedih. Jangankan tidur seranjang, suaminya itu tak pernah menyentuhnya. Mereka seperti dua orang yang tidak saling mengenal. Fanya menghela napas berat. Dihapusnya air mata di wajahnya. Namun percuma, air mata itu tetap saja terjatuh. Fanya pun pasrah dan membiarkan air matanya jatuh.

Malam datang begitu cepat. Fanya masuk ke dalam kamar usai makan malam kemudian merendam tubuhnya d*i bathtu*b untuk menyegarkan tubuhnya

yang terasa letih. Setelah berpakaian, ia langsung merebahkan tubuhnya. Entah kenapa tubuhnya terasa mudah letih. Sebenarnya ada yang sangat ia inginkan sebelum terlelap. Tapi ia tidak bisa berharap banyak. Ia menarik selimut menutupi tubuhnya seraya menghela napas berat.

Ketika memasuki kamar, Aglan melihat Fanya yang sudah terlelap. Ia menghela napas dan menatap istrinya. Ia sedang belajar menghindari istrinya itu. Ia tidak tahu bagaimana harus bersikap dengannya. Ada rasa ingin kembali merengkuhnya. Tapi ia harus menahan diri dan belajar mundur secara perlahan. Aglan berjalan keluar dan mendapati para pria berkumpul di bawah. Beberapa alkohol dan makanan pendamping telah menemani mereka.

"Ngapain lo turun? Bukanny*a honeymo*on," ejek Ramond. Semua mata terlihat bingung saat melihat Aglan turun dari lantai atas. Bukan hari ini saja mereka merasa khawatir, tetapi sudah beberapa hari ini. Aglan tidak pernah menceritakan masalahnya pada siapa pun.

"Lo sendiri, kenapa di luar semua?" balas Aglan balik bertanya pada mereka seraya duduk di karpet bersama pria yang lain. Ia mengambil gelas kosong dan menuangka*n wi*ne. Arom*a win*e terhirup ke dalam hidungnya dan perlahan larut dalam tenggorokannya.

"Kita gak mungkin bulan madu dengan anak-anak yang tidur seranjang dengan kita," ucap Elmo mewakili

Ramond dan Nico.

"Dan lo gak punya alasan untuk turun," sambung Nico.

Aglan tak menghiraukan pernyataan Nico dan memilih mengisi gelasnya lagi denga*n wi*ne. Ia sangat mencintai Fanya. Wanita yang sangat ia sayangi tanpa alasan. Ia menyukai kepolosannya. Keluguannya. Tubuhnya. Ia mencintai seluruh yang ada pada wanita itu. Tapi pada kenyataannya, wanita itu masih memikirkan pria lain.

Aglan kembali menengga*k win*e-nya. Hal yang paling ia takuti kini terjadi. Ia sudah berusaha mendapatkan hati wanita itu. Ia memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya. Tapi itu semua tak berarti apa-apa. Hanya omong kosong yang seakan tidak berarti. Hanya ada luka yang ia rasakan. Fanya pun berjalan mundur, ia terlihat menjauhinya. Apa ia benar-benar menginginkan sebuah perpisahan?

"Karena mantan Fanya?" tanya Elmo.

Aglan masih tetap menengga*k wi*ne di tangannya. Ia menatap kakak sepupunya yang seakan menunggu penjelasannya.

"Gimana perasaan lo, kalo tahu istri lo suka sama cowok lain?" tanya Aglan.

Semua mendadak diam. Tidak ada ucapan apapun lagi dari semuanya. Siapa pun tidak ada yang ingin, wanita yang ia cintai mencintai pria lain.

"Terus, lo mau gimana?" tanya Nico.

Aglan terdiam. Ia menghela napas berat, masih tidak tahu apa yang ia pikirkan. Ia berharap bisa mengubah hati wanita itu untuknya. Namun pada kenyataannya, ia hanyalah debu tak berarti bagi Fanya.

Fanya terbangun. Perutnya tiba-tiba saja terasa lapar. Seingatnya ia tadi baru menghabiskan seperempat *macaroni schotel*, sepotong pai dan juga buah-buahan. Dengan sedikit malas Fanya bangun dan keluar kamar. Dari tangga ia sudah mendengar para cowok berbincang-bincang. Dengan perlahan ia menuruni tangga tidak ingin membuat orang-orang sadar kalau ia terbangun dan kembali merasa lapar. Bisa-bisa besok ia akan menjadi bahan tawa orang-orang.

Tanpa disadari para pria, Fanya menyusup ke ruang makan. Beruntung pria berkumpul di balkon ruang tengah. Fanya mengambil beberapa buah dan pai buah yang terlihat menggiurkan. Dengan sangat senang ia membawanya ke meja makan yang tidak jauh dari ruang tengah.

"Terus, lo mau gimana?" tanya Nico.

Fanya menghentikan makannya dan mendengarkan pembicaraan di luar.

"Mungkin, gue bakal lepasin dia...."

Fanya tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Selera makannya hilang saat itu juga. Beranjak dari meja makan, ia berjalan perlahan ke lantai atas. Tubuhnya terasa limbung. Beruntung ia sigap menangkap pegangan kursi meja makan. Lagi-lagi, ia merasa dipermainkan. Sungguh menyedihkan. Dulu Tama yang mempermainkannya, melepaskannya hanya karena tidak mendapatkan restu orang tua. Lalu sekarang giliran pria yang ia cintai yang mempermainkannya. Pria yang pernah mengucapkan janji padanya yang meyakininya akan sebuah ketulusan. Lalu apa yang ia dengar sekarang? Melepaskan dirinya? Semudah itukah?

Meninggalkan semuanya, Fanya berlari ke kamar. Ia tak bisa menahan air matanya. Semudah itukah semuanya terucapkan? Lalu apa artinya ia selama ini? Kenapa ia mengumbar kata cinta, kalau hanya untuk ia hancurkan? Fanya tenggelam dalam perasaan sedihnya. Membuatnya perlahan terbawa dalam dunia mimpinya.

Terbangun dari tidur, Fanya merasakan sakit di kepalanya. Mungkin karena ia menangis semalaman. Fanya berjalan ke kamar mandi dan merendam tubuhnya dengan air hangat berharap air hangat bisa memulihkan keadaannya. Ini bukan waktunya bermanja. Ia harus tetap berdiri dan siap akan apa yang mungkin akan terjadi. Kemungkinan terburuk sekalipun.

Untunglah Fanya selalu membawa obat-obatan. Seusai mandi dan berias, ia segera meminum obat dan turun ke bawah berharap obat-obatan itu dapat membuatnya sedikit lebih baik. Dari kejauhan ia melihat Mutia berlari ke arahnya. Fanya meraih Mutia ke dalam pelukannya.

"*Aunty* kesiangan," ucap seorang gadis kecil berambut cokelat hampir pirang. Fanya mengecup pipi gadis kecil itu gemas. Rambutnya yang pirang seperti Elmo membuat Fanya sedikit iri. Tapi ia tetap mencintai rambut hitam panjangnya. Hanya saja, memiliki rambut pirang dan sehalus Mutia, siapa yang tidak ingin.

"Maaf, Cantik. *Aunty* kemaleman tidurnya," ucap Fanya.

"Kata Aglan lo tidur jam 8," ucap Elmo.

Fanya terlihat bingung. Ia tidak mungkin mengatakan kalau ia terbangun dan mendengar pembicaraan mereka dan dilanjutkan dengan menangis sampai jam tiga pagi. Tak menjawab apa-apa, Fanya menurunkan Mutia lalu mencari makanan, karena semalam tidak sempat memakan pai buahnya. Perutnya benar-benar terasa lapar.

"Fan, mau makan? Ada nasi goreng sama *sandwich* tuh," ucap Viana menyelamatkan Fanya dari tatapan Elmo. Pria itu masih menunggu jawabannya. Dan sepertinya Elmo bukan tipikal pria yang mudah menyerah.

Fanya mengambil *sandwic*h terakhir dan memakannya dengan lahap. Kemudian ia berjalan ke dapur untuk membuat susu. Tak berapa lama, Aglan memasuki dapur dengan tubuh yang terlihat sempoyongan. Ia mengambil air putih dan langsung meneguknya. Fanya menatap Aglan. Pria itu tak pernah lagi menggodanya. Ada rasa kehilangan. Ingin rasanya ia berlari dan memeluk pria itu, tapi ia tak berani. Ia seperti takut dan memilih melawan perasaannya sendiri.

♥♥

Semua pria bermain di luar bersama anak-anak, sementara wanita menyiapkan untuk acar*a barbeq*ue nanti malam. Anak-anak dibiarkan bermain tanpa tidur siang agar mudah tidur saat malam nanti dan para orang tua bisa berpesta semalam suntuk.

"Fan, lo jangan makanin buah terus. Ntar gak cukup," gerutu Gita.

Fanya tak menghiraukan gerutuan Gita dan terus memakan buah yang tersedia. Ia sangat menikmati buah anggur yang tersedia. Sebenarnya bukan hanya anggur. Entah sejak kapan Fanya merasa ingin terus memakan sesuatu entah itu buah, kue ata*u ca*ke. Tapi ia tidak bernafsu memakan nasi dan sayuran.

Tanpa Fanya sadari, Aglan menatapnya di kejauhan pantai. Aglan memperhatikan rambutnya yang sedikit

lebih panjang. Tubuhnya yang sintal memakai gaun berwarna biru cerah mengalahkan gelap malam. Ingin rasanya ia memeluk tubuh istrinya itu, membelai pipi montoknya dan mencumbu bibir ranumnya. Aglan menghela napas kesal. Apa ia siap melepaskan istrinya itu?

"Uncle, help me please!" teriak Angie. Aglan memalingkan wajahnya dan menatap gadis itu.

"Apa?" tanya Aglan.

"Please help me make the sand castle," ucap Angie dengan suara cemprengnya.

"Ok, come on and let I help you make the sand castle," ujar Aglan. Fanya menatap Aglan yang bermain dengan Angie.

Fanya memperhatikan pantai, semua pria masih berkumpul di pantai. Ia tertawa melihat Ramond yang berusaha menghilangkan rasa takut Chalista pada air pantai. Adesh sudah terlihat santai dengan pelampungnya. Mutia sudah terlihat ahli di dalam air dengan pengawasan Elmo pastinya. Gabs hanya bermain sepeda yang baru ia dapatkan dari *daddy*-nya. Sedangkan Angel terlihat manja dengan Aglan.

Pernah terpikirkan seorang anak dalam hidup Fanya. Ia membayangkan anak-anak yang akan memeriahkan rumahnya. Tapi kini bayangan itu terasa mustahil dalam benaknya. Ia tidak akan memiliki keluarga seindah itu. Mungkin ia akan melajang seumur hidupnya setelah

Aglan benar-benar meninggalkannya. Ia tidak mau lagi disakiti dan mendengar kata-kata *bullshit* lainnya.

Fanya memalingkan wajahnya. Rasanya sangat sakit jika mengingat pria yang berusaha mendapatkannya, dengan mudah ingin melepaskannya. Air matanya terjatuh perlahan seakan mengerti apa yang ia rasakan saat ini. Ia hanya bisa menunggu, menunggu hingga Aglan meninggalkannya.

"Oke, semua udah selesai. Sekarang kita urus anak masing-masing," ucap Gita.

Fanya menghapus air matanya. Semuanya sibuk mengurus anak masing-masing. Sedangkan dia hanya diam di tempat dan menahan diri untuk tidak memakan apa pun lagi.

"Tenang saja, Cantik, besok *Uncle* akan membuat yang lebih besar untukmu," janji Aglan seraya mengecup pipi Angie. Aglan tersenyum melihat pipi gadis kecil itu memerah. Dengan senyum malu ia mengikuti Viana yang sudah membawa Gabriel terlebih dahulu. Angie masih terlihat merajuk namun tetap mengikuti Viana ke kamar mereka.

Anak-anak sudah tertidur. Kini waktunya orang tua berpesta. Fanya tertawa mendengar cerita Gita. Gadis kecil Gita jatuh cinta pada Gabs, hanya karena Gabs

mengatakan ia cantik. Dan ia akan menikah dengan Gabs saat ia sudah besar nanti. Bahkan Mutia sudah membayangkan gaun yang ingin ia pakai. Gaun ratu Elsa di film *Frozen*.

"Anak-anak sekarang cepet gede, Git, siap-siap aja lo jadi nenek di usia muda," ejek Ramond. Ia merangkul Kyla dan menyandarkan istrinya di bahunya.

Fanya merasa iri dengan semuanya. Ingin rasanya ia berada dalam pelukan Aglan. Oh astaga! Matanya terasa panas. Fanya mengerjap, menghalau rasa panas di matanya. Ia tidak tahu harus bicara apa jika semua melihatnya menangis.

"Gue sih gak masalah kalo besanan sama Viana. Bapaknya yang ribet," balas Gita seraya memberikan kue pada Elmo.

"Gue bukan gak setuju, cuma gue belum mikir ke sana. Anak kita aja baru berusia empat tahun," jawab Elmo seraya mengambil kue dari tangan Gita.

Acara *barbeque* di mulai. Beberapa asisten rumah tangga sudah menyiapkan alat pemanggang di pantai. Para pria terlihat asyik membakar daging, cumi, udang dan lainnya. Sedangkan para wanita menyiapkannya di meja. Semua makanan sudah tersaji di meja. Pekerjaan mereka serahkan pada asisten rumah tangga. Viana membuka *champagne* dan menuangkan ke gelas. Semuanya mengangkat gelas seraya mengucapkan "*cheers*" dan meminum *champagne* secara perlahan.

Semua terlihat sibuk dengan pasangan masing-masing. Viana berdansa dengan Aldy suaminya. Sedangkan Gita dan Elmo memilih mencari tempat sepi dan memuaskan hasrat mereka. Ramond dan Kyla memilih menikmati malam di kolam renang. Sedangkan Alexa dan Nico entah berada di mana. Sedangkan Fanya hanya duduk di tepi pantai menatap ujung pantai yang mungkin tak berujung. Entah sampai kapan semuanya akan berjalan. Dan ia tidak tahu di mana akan berakhir.

Fanya mengeratkan *cardigan*-nya agar menangkal hawa dingin. Fanya terkesiap saat mendapati jaket tebal berwarna abu-abu tersampir di bahunya. Ia berbalik dan mendapati Aglan di belakangnya. Entah sejak kapan lelaki itu berdiri di sana. Fanya mengeratkan jaket Aglan, menambah rasa hangat pada tubuhnya. Mungkin akan terasa lebih hangat jika lelaki itu sendiri yang memeluknya.

"Thanks," ucap Fanya. Namun angin terus saja membuat Fanya menggigil kedinginan. Dan dengan tiba-tiba sebuah rengkuhan terasa di pinggangnya.

"Jangan sampai kamu sakit," bisik Aglan.

Fanya mendesah pelan. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Aglan. Ia merindukan pelukan suaminya. Dan baru kali ini ia merasakan kehangatan pelukan itu lagi. Mereka terdiam dalam posisi yang sama, saling merindukan. Namun keegoisan membuat keduanya bungkam. Fanya merasakan panas di matanya. Ia tidak

ingin menangis di hadapan orang. Dengan cepat ia menarik tubuhnya dan pergi. Aglan menatap Fanya yang pergi meninggalkannya, mengambil bir Fanya lalu menenggaknya hingga tandas.

Liburan berakhir. Sudah hampir tiga hari mereka meninggalkan pekerjaan. *Caf*e pun baru berjalan beberapa hari. Beruntung mereka memiliki orang kepercayaan yang bisa mengatur semuanya dengan baik. Sesampai di rumah keadaan Chalista mendadak *dro*p. Ia dilarikan ke rumah sakit tentunya dengan Ramond sebagai dokter jaga tetap di sana. Pria itu bercita-cita menjadi seorang dokter. Tapi warisan keluarga memaksanya untuk tetap mengambil gelar MBA sama seperti yang lain.

Fanya duduk di ruang tunggu bersama dengan Gita, Alexa dan Kyla yang tak bisa berhenti menangis. Semua berusaha menenangkannya. Entah harus berapa kali sahabatnya itu mengalami hal seperti ini. Merasa ketakutan seperti akan ada mimpi buruk yang siap dihadapinya. Saat melihat gadis kecil itu tiba-tiba tidak sadarkan diri dan membuat Ramond dengan panik memberinya napas buatan.

Ramond keluar dari ruangan anak-anak. Wajahnya terlihat pucat. Beberapa dokter sudah pergi

meninggalkannya setelah memberikan rasa simpati. Ramond mengacak wajahnya seakan menghalau air matanya agar tidak jatuh. Ia pernah merasa ketakutan kehilangan istrinya. Dan kini setiap detiknya akan ada rasa takut yang harus ia hadapi.

"Gimana keadaan Chalista?" tanya Fanya. Kyla tak bisa bicara, ia hanya bisa menghambur ke dalam pelukan Ramond.

"Masih sama. Belum ada perkembangan," ucap Ramond. Kyla semakin mengeratkan pelukannya pada Ramond. Ramond mengecup kening Kyla berharap bisa menenangkan perasaan istrinya. Semua hanya bisa terdiam. Seorang bayi kecil yang seharusnya menikmati hari-harinya, harus menghadapi hidup yang begitu keras untuknya.

Fanya merasa tubuhnya terasa limbung. Kepalanya berputar begitu saja. Aglan yang berada di belakang Fanya menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Kemudian Aglan mendudukkan Fanya di kursi. Ia menunduk memperhatikan istrinya yang terlihat sedikit pucat.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Aglan, Fanya hanya menganggguk pelan. Ramond duduk di samping Fanya memeriksa tekanan darah Fanya.

"Mendingan lo pulang. Tekanan darah lo rendah," ucap Ramond. Beberapa hari ini ia memang memaksa diri untuk pergi ke rumah sakit. Gita dan Alexa pun selalu setia menemani Kyla, ia tidak ingin pulang sebelum

mendengar kabar baik tentang anaknya. Ramond terpaksa harus membuka satu kamar untuk istrinya beristirahat. Ingin rasanya mereka menemani Kyla sampai Chalista sembuh. Tapi beberapa hari ini ia sering merasa tidak sehat. Tapi ia tidak mungkin meninggalkan temannya dalam keadaan seperti itu.

"Ayo kita pulang. Besok kita bisa kembali lagi." Aglan tidak ingin wanitanya sampai jatuh sakit. Fanya masih terlihat ragu, dengan lembut Aglan menggenggam tangan Fanya dan membawanya pergi.

Aglan tidak langsung membawa Fanya pulang. Ia membawa Fanya ke restoran. Ia memesan beberapa menu. Tak peduli Fanya mau atau tidak. Beberapa hari ini ia melihat istrinya tidak makan dengan teratur. Tubuhnya pun terlihat lebih kurus. Aglan menatap istrinya yang beberapa hari ini tak mau bicara dengannya. Bibirnya seakan membisu. Apa mungkin karena pria itu? Aglan menghela napas dan meminum air putih yang tersaji. Bayangannya terputar ketika di vila kemarin.

"Mungkin... gue bakal lepasin dia..," ucap Aglan, ia terlihat kusut dengan pasrah menahan berjuta rasa sakit di hatinya. Ia mencintai Fanya. Bukan cinta monyet saat dulu ia menyukai guru SMA-nya. Ia mencintai Fanya seperti seorang pria yang mencintai wanitanya. Ia ingin membahagiakan Fanya. Tapi apa dayanya? Wanita itu tidak pernah mencintainya.

"Gue gak setuju!" cetus Elmo.

Aglan mengangkat kepalanya dan menatap kakak sepupunya itu. Baru kali ini ia melihat wajah Elmo yang terlihat tegas. Keras. Dan seakan mengingatkan jauhnya umurnya dibanding pria itu.

"Lo gak inget seberapa maksanya lo waktu mau nikah sama dia? Lo gak peduliin penolakan dia." Aglan mengangguk, ia sangat ingat tentang itu. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Apa iya bisa bertahan dengan cinta tanpa balasan? Mungkin jika Fanya tak mencintai siapa pun akan lebih mudah. Tapi kini pria dari masa lalunya hadir. Dan mungkin cinta itu akan kembali tumbuh.

"Lagi pula usia pernikahan lo masih seumur jagung! Lo gak mikirin perasaannya Fanya? Walau dikata dia gak ada rasa sama lo, tapi kalo lo ngelakuin itu, gue bisa jamin dia bakal sakit hati sama lo. Karena dia berpikir lo cuman nganggep dia cewek sesaat di kehidupan lo!" lanjut Nico.

Aglan semakin tersudut dan terpojok. Pria-pria ini terlihat lebih berpengalaman daripada dirinya. Jelas saja. Kehidupan cinta mereka sangat rumit. Jika dijelaskan, akan lebih rumit dari ceritanya.

"Sebelum married*, kita boleh berengsek. Tapi saat lo udah buat komitmen. Gak mudah untuk buat kata pisah," tambah Ramond. Aglan tersadar dan merasa bersalah. Walau ia masih sedikit merasa bingung, ia tidak ingin melepaskan Fanya. Tidak walau apapun yang terjadi. Fanya adalah cinta pertamanya dan*

terakhirnya. Tidak akan ia berikan cintanya pada pria bodoh yang menyakiti Fanya, meninggalkan Fanya dan membuat Fanya sedih.

"Thanks *nasihatnya," ucapnya singkat.*

TANGIS DAN TAWA

Aglan menatap Fanya yang sedang makan dengan lahap. Aglan harus mengepal jemarinya di depan bibirnya

agar Fanya tak menyadari kalau ia menertawakannya. Fanya memakan makanan yang di pesan Aglan dengan lahap, padahal tadi ia yang terlihat tidak bernafsu untuk makan. Seraya menahan tawanya, Aglan mengambil tisu dan membersihkan bibir Fanya. Aglan merasa bahagia ketika melihat raut merah di pipi Fanya. Hari-hari yang ia lalui tanpa menyentuhnya, betapa bodohnya ia menjauhkan diri dari wanitanya. Itu menyiksa dirinya sendiri. Padahal kenyataannya ia sangat merindukannya. Ingin memeluknya.

Fanya mengalihkan tatapan dan memilih melanjutkan makannya. Entah apa saja yang ia makan, perutnya terasa lapar. Padahal saat di rumah sakit tadi ia tidak merasa lapar sama sekali. Tapi kini ia merasa seperti wanita rakus yang tidak makan selama seminggu. Dan ia sadar suaminya sedang menertawakannya. Namun rasa lapar membuatnya seakan tak mempedulikan. Pikiran Fanya tiba-tiba terputar, apa suaminya ini menghindarinya karena porsi makannya? Fanya memang sadar ia sangat sulit mengontrol pola makannya. Dan Aglan tidak menyukainya dengan porsi makannya? Dan karena itu juga suaminya itu menghindarinya. Fanya menghentikan makanannya, mengabaikan suara perutnya yang memaksa meminta diisi.

“Kenapa berhenti?” tanya Aglan yang masih menikmati makanannya.

“Kenyang,” jawab Fanya singkat. Fanya tidak sadar

saat tangan Aglan mengambil sendok di piringnya dan satu sendok nasi penuh dengan lauk-pauk sudah berada di depan bibirnya.

"Buka mulutmu. Atau perlu bibirku yang membuka bibirmu?"

Seketika wajah pucat Fanya merona. Dengan sedikit terpaksa ia membuka mulutnya dan membiarkan Aglan menyuapinya. Melupakan makanannya, Aglan terus menyuapi Fanya hingga piring istrinya itu kosong. Aglan tersenyum puas melihat istrinya yang sudah kembali merona. Ia pun melanjutkan makan tanpa menyadari istrinya yang sedang menunduk tersenyum senang.

Jam menunjukkan pukul delapan malam. Fanya duduk di ruang tengah dengan semangkuk *ice cream* cokelat seraya menonton serial drama Korea terbaru. Kisah seorang pria yang harus meninggalkan kekasihnya hanya karena egonya. Keduanya sama-sama diam dan tak mengungkapkan perasaan masing-masing. Hanya hati mereka masing-masing yang mengerti isi hati mereka.

Tanpa sadar air matanya mengalir begitu saja saat melihat adegan perpisahan. Sebuah perpisahan yang berawal dari kebahagiaan. Fanya tidak tahu kenapa, perasaannya begitu mudah tersentuh belakangan ini. Ia

mudah menangis, marah dan entah perasaan lainnya. Apa ini karena perubahan sikap Aglan padanya? Ia merindukannya. Sangat merindukan kehangatannya. Caranya menyentuhnya, senyumnya yang selalu menggoda. Pelukannya. Fanya merangkul tubuhnya sendiri Ia menginginkan sebuah pernikahan yang bahagia. Bukan yang seperti ini, tidak ada kepastian, seakan menunggu bom meledak dan mendorongnya ke jurang.

Tangan hangat membasuh pipi Fanya yang basah karena air mata. Fanya tersentak ketika menyadari kehadiran Aglan. Entah sejak kapan suaminya memperhatikan Fanya yang sedang menonton. Entah karena cerita dari film itu, atau karena ada yang ia rasakan. Air matanya mengalir begitu saja membuat pipi *chubby*-nya basah, mata indahnya pun menjadi merah.

Kini Aglan berdiri di hadapannya dan perlahan berlutut. Tangannya masih membelai pipi Fanya. Lembut. Hangat.

"Kenapa kamu nangis?" tanya Aglan. Fanya menunduk menyembunyikan air matanya yang jatuh begitu saja. Aglan menangkup pipi Fanya, menatap lekat mata basah karena air matanya. Ia tidak percaya kalau wanitanya menangis hanya karena menonton sebuah film. Seakan ada luka di matanya.

"Aku mendengar pembicaraanmu di vila."

Aglan merasa bersalah dan menghela napas berat.

Kebodohannya telah membuat wanitanya terluka. Aglan memeluk Fanya erat, mengecup kening istrinya penuh sayang seakan meyakinkan Fanya kalau ia tidak akan pernah meninggalkannya. Tidak akan pernah.

"Itu hanyalah emosi sesaatku. Mana mungkin aku melepaskanmu dengan mudah. Hanya untuk pria bodoh yang mencampakkan dirimu. Aku akan menjagamu. Tidak akan pernah aku melepaskanmu, sampai kapan pun."

Fanya memeluk Aglan erat. Tangisnya semakin sendu. Namun kelegaan terasa di hatinya. "Aku mencintaimu, jangan pernah katakan kamu akan meninggalkanku."

Aglan tak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia melepaskan pelukannya dan menatap Fanya. Mata sembab itu tertunduk malu. Aglan tersenyum senang. Tidak sabar ia melumat bibir ranum istrinya. Mata Fanya terpejam, membiarkan bibir suaminya menguasainya, melumat dengan penuh nafsu. Ada rasa rindu dalam setiap lumatannya. Kebahagiaan yang seakan tak bisa diungkapkan. Jemari Aglan menyentuh kulit Fanya. Fanya merasakan panas di tubuhnya seakan ada api yang membakar tubuhnya. Fanya tidak tahu bagaimana akhirnya ia duduk di pangkuan Aglan. Wajah keduanya tanpa jarak. Fanya membiarkan napas Aglan berembus di wajahnya. Rasanya begitu hangat, setelah dingin yang beberapa hari ini dirasakannya.

"Maaf jika aku membuatmu menangis." Ucapan Aglan

membuat air mata Fanya semakin deras. Ia tertunduk menyembunyikan kelemahannya. “Aku bukanlah lelaki sempurna, bagai gelas yang mudah retak dan tanpa sengaja melukaimu.”

Tanpa suara Fanya menangis. Air matanya seakan tak bisa berhenti. Terus mengalir membuat Fanya semakin lemah di depan Aglan.

Tangan Aglan masih membelai wajah Fanya. Aglan kembali melumat bibir Fanya. Kini terasa lembut di bibir Fanya. Kecupan yang perlahan berubah menjadi sebuah lumatan. Tangan Aglan memeluk pinggangnya. Seakan tidak ingin melepaskannya. Seakan takut cintanya akan pergi. Fanya pun meremas kaus Aglan seakan tidak ingin berpisah. Seakan ingin terus berada dalam rangkulannya.

Suara bel menyentak keduanya. Keduanya saling melepaskan ciuman. Fanya menunduk malu, sedangkan Aglan tersenyum geli melihat rona merah di pipi istrinya. Asisten rumah tangga berjalan ke pintu utama dan membukakannya. Dua bocah kecil berlari memasuki rumah Fanya dan Aglan. Suara riuh balita memenuhi ruangan yang biasanya sepi. Aglan merapikan rambut Fanya yang berantakan. Dan pakaian mereka yang sedikit kacau.

“*Aunty*!! *Uncle*!!” Teriakan kedua balita kembar itu membuat Fanya tersenyum senang. Si kecil Angel merangkul Aglan manja sedangkan Gabriel memeluk Fanya dan mengecup pipinya. Viana dan Aldy memasuki

rumah. Viana mendekati Fanya dan mencium pipinya. Mereka semua duduk, dengan si kembar yang duduk di pangkuan Fanya dan Aglan.

"Ada apa? Tumben ke sini," tanya Fanya. Asisten datang membawakan dua gelas teh hangat dan dua gelas sirup untuk anak-anak. Juga beberapa *cookies* dan *cake*. Kedua anak kembar itu langsung turun dan pangkuan Aglan dan Fanya, menyerbu *cookies* dan sirup.

"Gue dan Aldy harus pergi beberapa hari ke London. Tapi kami gak bisa ajak anak-anak. Kalian bisa tolongin kami?"

Aglan dan Fanya saling tatap.

"Gue gak bisa bawa mereka karena takut mereka gak keurus di sana," jelas Viana.

Fanya menatap Aglan, menyerahkan pilihannya pada suaminya itu. Ia sendiri tidak merasa keberatan. Ia merasa senang jika ada anak kecil. Lagi pula ia belum memiliki anak. Dan melihat keceriaan kedua anak kembar itu membuatnya senang.

"Gue setuju," ucap Aglan singkat.

Fanya tersenyum senang. Viana dan Aldy merasa lega.

"Gabs, Angie," panggil Aldy. Pipi kedua anak kembar itu sudah penuh dengan *cake* membuat Fanya, Viana dan Aglan tak bisa menahan tawanya.

"Ya, *Dad*!" seru keduanya setelah berhasil menghabiskan satu potong *cake* dan langsung

berlarian mendekati Aldy dan Viana. Dengan manja keduanya duduk di pangkuan Aldy. Dengan sayang Aldy membersihkan bibir keduanya yang berlumuran *cream* dari *cake*.

"Dengarkan *Daddy*. *Mommy* dan *Daddy* harus pergi. Kalian harus jadi anak manis, terutama kamu Angie. Jangan buat *Aunty* dan *Uncle* marah," ucap Aldy.

"*I' m cute girl, Dad!*" protes Angie seraya bermanja di pangkuan Aldy.

"*You're so cute, but you also naughty, Lovely*," ucap Aldy dibarengi mengacak rambut Angie.

"*Dad, don't shuffle my hair!*" teriak Angie. Aldy pun tertawa melihat putrinya. Tidak terlalu sulit untuk berbicara dengan kedua anak kembarnya. Keduanya pun terlihat senang di tinggal di rumah Aglan, terutama Angie yang sangat manja dengan Aglan.

Fanya merapikan kamar untuk si kembar. Kamar di sebelah kamarnya, agar mudah mengontrol keduanya saat malam. Keduanya sedang asyik bermain dengan Aglan di bawah. Gabriel berperan sebagai pangeran dan Angie menjadi putri yang disandera oleh kakek sihir yang diperankan oleh suaminya. Turun ke lantai bawah, Fanya menahan tawanya saat Aglan dipukuli Gabriel dengan pedang-pedangan miliknya.

Ia berjalan terus ke dapur dan membuat dua gelas susu. Viana sudah membekali seluruh kebutuhan si kembar. Hampir dua koper berisi pakaian mereka dan satu kotak yang berisi mainan. Viana juga membelikan makanan kesukaan keduanya juga susu mereka. Fanya merasa tidak perlu, karena ia dan Aglan bisa membelikannya. Namun Viana tidak ingin lebih merepotkan keduanya. Fanya pun hanya bisa menerimanya dan menyimpannya di lemari makanan. Ia berjalan ke ruang tengah. Semuanya masih asyik bermain. Fanya merasa geli, ia membayangkan jika nanti mereka memiliki anak dan Aglan yang bermain dengan anak mereka. Pipi Fanya dengan tiba-tiba merona, membayangkan ia mengandung anak dari Aglan.

"*Enough guys, it's time to sleep*," ucap Fanya.

Tanpa membantah Gabriel dan Angie mengambil gelas susunya kemudian meneguknya hingga habis. Aglan menggendong si manja Angie sedangkan Fanya mengggandeng Gabs ke kamar mereka. Dengan manja Angie menyandarkan kepalanya di bahu Aglan.

Sesampai di kamar Aglan merebahkan Angie di kasur dan membantu Gabs untuk naik ke kasurnya. Masih di kamar si kembar, Fanya merapikan beberapa hal yang harus ia siapkan untuk berjaga-jaga jika saat malam mereka menangis. Usai menyiapkan semuanya, Fanya dan Aglan mengecup keduanya dan mengucapkan selamat malam. Namun tangan Angie menghentikan

langkah Fanya.

"*Aunty, please tell me a story*," ucap Angie.

"*Aunty* nggak bisa mendongeng," ucap Fanya, Angie memasang wajah sedihnya membuat Fanya tak tega dan mengambil satu buku dongeng yang dibawakan Viana.

"*Okay, let I tell you a story*," ucap Fanya dan mengantar dua anak kembar itu ke alam mimpinya masing-masing.

Jam sepuluh malam Fanya keluar dari kamar si kembar. Ternyata menidurkan anak-anak tidak sesulit yang dipikirkannya. Memang mereka tidak langsung tertidur. Banyak ulah yang mereka lakukan, seperti mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Fanya gemas. Namun akhirnya keduanya tidur dan saling berpelukan. Sangat lucu melihat keduanya tertidur membuat Fanya mengabadikannya di ponsel.

Fanya membuka pintu kamar dan menutupnya. Ia dikejutkan oleh Aglan yang memeluknya dari belakang. Erat. Tangannya membelai perut Fanya sedangkan bibirnya terasa di lehernya membelai rahang Fanya dengan bibirnya. Fanya seakan terbang dan menginginkan hal yang lebih. Ia sangat merindukan sentuhan suaminya.

"Nanti anak-anak bangun, emm—" Fanya tak bisa menerus ucapannya. Bibir Aglan terus menggelitik

lehernya dan membuatnya tak bisa mengelak. Fanya menahan kepala Aglan di lehernya, ia pun mendongak menikmati permainan. Jemari Aglan menyusup ke dalam kausnya, membelai perut ratanya. Perlahan sentuhan Aglan naik mendekati payudara Fanya.

"Glan..." lenguh Fanya merasakan remasan Aglan di dadanya. Ia bersandar di tubuh Aglan sepenuhnya. Ia menggeliat nikmat. Tubuhnya begitu menikmati jemari Aglan. Belaian, remasan dan pilinan jemari Aglan membuat tubuh Fanya seakan tak terkontrol.

Aglan memutar tubuh Fanya dan memojokkannya ke dinding, mengurungnya seakan takut istrinya akan pergi darinya. Jemari Aglan membelai rambut Fanya. Belaian jemari Aglan berhenti di pipi Fanya. Menahan rahang istrinya. Jemarinya menyentuh bibir Fanya lembut merasakan bibir yang seakan mencari udara. Bibir merah dan penuh itu terbuka dengan deru napas yang tidak beraturan.

Aglan mendekati Fanya dan menyentuh bibir Fanya dengan bibirnya, memagutnya dengan lembut, merasakan manis yang seperti madu dan candu bagai alkohol. Mata Fanya pun terpejam membiarkan bibir yang ia rindukan memanjakannya. Fanya mengerang saat merasakan hisapan Aglan di bibir bawahnya. Lidah Aglan menyusup ke dalam mulut Fanya, merasakan seluruh permukaan mulut wanitanya. Fanya memeluk pinggang Aglan, mengerang nikmat akan hisapan

Aglan. Tangan Fanya membuka kaus Aglan. Jemari lentiknya bermain di dada bidang suaminya, merasakan kehangatan tubuh lelaki yang mengurungnya. Aglan pun tak tahan dengan jemari Fanya yang menggodanya.

Dengan tidak sabar Aglan meloloskan Fanya dari kausnya dan melempar asal. Terlihatlah payudara Fanya yang tidak terbungkus apapun. Tangannya menurunkan celana *training* Fanya seraya menunduk dan mengecup pinggang Fanya. Tangannya mengelus kaki jenjang Fanya.

Lenguhan nikmat berembus dari bibir Fanya. Ia terlihat pasrah dengan Aglan yang masih memainkan jarinya di putingnya. Napasnya menderu tak beraturan. Sedangkan tubuhnya terasa panas akan gairah. Fanya terlihat pasrah, hanya dengan mengenakan *underwear* berenda berwarna *pink*. Ia menatap Aglan masih memainkan jarinya di putingnya.

Aglan menatap tubuh Fanya yang masih dalam kurungannya. Bibir Aglan kembali menggelitik leher jenjang Fanya. Napas Fanya berderu, menikmati kecuapan Aglan. Tangannya meremas rambut Aglan semakin gila. Ia semakin terbakar akan gairah. Aglan pun meremas dada Fanya semakin liar, membuat Fanya semakin menggeliat nikmat dan meminta akan lebih. Gairah yang tertahan beberapa hari ini.

"Glaaanhhh..." Fanya menggeliat saat tangan Aglan meremas dadanya dan memilin putingnya. Bibir Aglan

pun melumat dadanya sangat liar dan nikmat. Fanya semakin menggeliat nikmat akan sentuhan Aglan.

"Kamu merindukanku?" ledek Aglan seraya menggendong Fanya ke kasur mereka dan merebahkan Fanya dengan masih bermain di puting Fanya. Perlahan kecupan Aglan semakin turun. Lidahnya bermain di perut Fanya yang putih bagai susu. Tangannya sudah menyusup di balik *underware*-nya dan menyentuh daerah sensitifya.

"Glaannhh!!" erang dan teriak Fanya berbarengan, merasakan sentuhan gila Aglan di dalamnya.

Dengan cepat Aglan melepaskan celana dalam Fanya dan menindihnya. Tangannya berusaha melepaskan celana *boxer*-nya dan melemparnya asal.

"Aku kangen kamu," ucap Aglan. Tangannya membelai wajah Fanya memperhatikan mata indah yang kini terlihat berbinar akan gairah.

Bibir merah Fanya terbuka seakan mencari udara yang tiba-tiba menjadi sedikit. Aglan kembali melahap bibir Fanya dan menekan dada Fanya yang menggairahkan.

Ciuman yang pada awalnya begitu lembut, memanjakan, seakan ingin membuat Fanya terhanyut semakin dalam cintanya, perlahan berubah menjadi liar. Keduanya saling tak bisa menguasai gairah. Fanya meremas rambut Aglan, membalas lumatan liar suaminya, berusaha melepaskan sebuah kerinduan yang tertahan beberapa hari ini.

Aglan semakin bergairah dan menggila. Ciumannya mulai turun ke leher jenjang Fanya yang mendongak nikmat. Bibirnya menghisap kuat leher jenjang Fanya, sedangkan tangannya meremas dada Fanya dengan liar. Deru napas wanitanya semakin pendek dan cengkeramannya di bahu Aglan semakin erat.

Perlahan bibirnya turun dan mendekati dada Fanya. Dengan tidak sabar ia melumat habis dada Fanya yang terlihat lebih menggairahkan. Entah perasaannya saja, atau memang istrinya ini semakin berisi di bagian dadanya.

Kecupan Aglan terasa semakin liar membuat Fanya seakan terbakar. Tangannya meremas rambut Aglan liar. Bersamaan dengan deru napasnya yang menggebu, ia merasakan tubuhnya yang terbakar akan gairah. Ia menikmati bibir Aglan di dadanya, mengecupnya, melumatnya, memberikan kenikmatan yang sangat dirindukannya. Fanya melenguh merasakan sesuatu yang keras di daerah sensitifnya.

Fanya merasakan kejantanan Aglan memasuki ke dalam pusat tubuhnya. Memenuhinya. Gairah keduanya seakan saling melepaskan rindu keduanya. Bibir keduanya kembali saling bertautan. Sedangkan jemari Aglan menikmati payudara Fanya, memainkan puting berwarna kecokelatan. Wanita itu semakin mengerang kenikmatan dengan penyatuan mereka. Ia pun merasakan hentakan Aglan yang semakin liar,

mengisi kekosongan di dalamnya.

"Glaaanhhhh!" pekik Fanya saat merasakan lumatan Aglan di dadanya dan hentakan yang semakin cepat. Fanya semakin mengerang keras, jemarinya meremas rambut Aglan semakin liar. Dengan liar ia menggerakkan pinggulnya menikmati hentakan Aglan yang semakin liar dan dalam.

Saling berpelukan keduanya memuaskan hasrat gairah yang tertahan. Terbakar gairah yang semakin panas. Bibir Aglan tak hentinya memanjakan payudara Fanya. Tangannya merangkul Fanya erat, seakan ingin menyatukan tubuh mereka semakin dalam untuk melepaskan seluruh rasa rindu yang mereka.

Fanya merangkul Aglan erat, merasakan sesuatu yang terasa semakin datang. Matanya terasa berkunang-kunang. Tubuhnya gemetar merasakan sensasi panas pada tubuhnya. Dan saat tubuh Aglan kembali menyentaknya, Fanya merasakan klimaks yang begitu hebat bersamaan dengan klimaks Aglan yang seakan memenuhinya.

Peluh memenuhi tubuh mereka. Fanya terengah dan merasa sangat letih. Kepalanya terasa pening. Dengan pelan ia memijat keningnya. Berharap pusing itu sedikit memudar. Jemari Aglan menyentuh pipi Fanya. Dengan perlahan ia melepaskan diri dan menarik selimut, menutupi tubuh keduanya yang tanpa busana.

"Kamu sakit?" tanya Aglan.

Fanya menggeleng. “Cuma pusing.”

Aglan merangkul Fanya lembut. Dengan penuh sayang ia memijat kening Fanya.

Dengan manja Fanya menyandarkan tubuhnya di dada Aglan. Fanya begitu menikmati pijatan suaminya hingga ia terlelap dalam pelukannya.

Aglan membuka matanya dan melihat jam di ponselnya. Baru jam satu dini hari. Namun Fanya tidak ada di kamar. Apa mungkin ia ke kamar si kembar? Aglan meraih *boxer* dan memakainya. Berjalan keluar, ia langsung melihat kamar si kembar. Lampunya menyala karena Angie tidak suka tidur dengan lampu yang mati. Namun istrinya tidak ada di sana. Menuruni tangga ia tak melihat siapa pun. Ruang tengah dan ruang tamu masih dalam keadaan redup. Baru saja ia ingin beranjak ke halaman belakang, tanpa sengaja ia melihat lampu dapur menyala. Ia berjalan ke dapur dan terkejut melihat pemandangan indah di hadapannya.

Hanya dengan memakai kaus yang kebesaran milik Aglan, Fanya terlihat asyik membuat salad buah. Pipi merahnya terlihat mengembung karena buah apel yang dimakannya. Aglan menelan ludahnya melihat paha mulus Fanya terpampang sempurna. Bokongnya terpampang jelas di hadapan Aglan.

Aglan ingin bergerak nakal untuk mengangkatnya dan menidurkan Fanya di meja makan besar. Namun mengingat kondisi Fanya yang terlihat kurang baik, membuat Aglan menahan hasratnya.

"Fan...."

Fanya berbalik dan mendapati Aglan di dapur. "Kamu kenapa turun?" tanya Fanya dengan mulut penuh salad buah .

Aglan berjalan mendekati Fanya. Dan tanpa peringatan ia mencium bibir Fanya dan menjilat bibir Fanya yang dipenuhi dengan mayones. Pipi Fanya semakin memerah karena ulah Aglan. Ia menunduk malu membuat Aglan semakin ingin menggodanya.

"Kayak anak kecil. Makannya berantakan," goda Aglan, Fanya mengunyah makanannya seraya menghapus sisa mayones di bibirnya.

"Kamu kenapa turun?" ulang Fanya.

Aglan menarik Fanya ke pangkuannya dan merangkulnya posesif. "Aku kebangun karena kehilangan istriku. Jelas saja aku terbangun dan mencarinya," ucap Aglan memperhatikan postur tubuh istrinya yang berubah. Buah dadanya semakin bulat, tubuhnya sedikit bertambah gemuk, tapi tidak mengubah perasaannya pada wanita di hadapannya ini.

Fanya hanya tersenyum dan melanjutkan makanannya. Ia sangat merasa lapar. Tadinya ia ingin membuat *sandwich, spaghetti* atau memakan *lasagna*

yang diberikan Gita. Tapi saat ia melihat pantulannya di kaca, pipinya yang semakin mengembung dan perutnya yang sepertinya bertambah gemuk, membuatnya mengurungkan niat itu dan memilih salad buah.

Aglan memperhatikan Fanya yang makan dengan lahap. Bibirnya terlihat menggemaskan, membuatnya ingin melahap bibir Fanya dengan rakus. Ia tersenyum pada dirinya sendiri. Wanita ini sungguh membuatnya gila.

"Kamu kok jadi sering makan tengah malam?" tanya Aglan seraya membelai rambut Fanya yang menutupi pipi.

"Kenapa? Kamu gak suka?" tanya Fanya sinis.

Aglan tersenyum dan menggeleng pelan. "Gak, Sayang. Malah aku senang melihat pipimu mengembung seperti ini."

Fanya kembali tersipu dengan candaan Aglan. Tapi memang beberapa hari ini ia sering merasa lapar. Bukan makanan berat, melainkan camilan atau buah. Ia suka merasa mual jika melihat nasi. Tapi berbeda saat tadi Aglan bersamanya. Ia sangat lahap, seperti tidak makan selama seminggu.

Fanya menyudahi makanannya dan mengambil air putih. Sebenarnya ada rasa takut yang menghantuinya. Bagaimana kalau Aglan meninggalkannya kalau ia berubah menjadi gendut? Mulai besok ia harus olahraga. Begitulah niatnya dalam hati.

"Udah selesai? Mau ke kamar sekarang?"

Fanya menganggguk tanpa menatap Aglan. Tanpa Fanya sadari, Aglan mendekatinya dan tiba-tiba menggendong Fanya.

"Aku berat, Glan," protes Fanya dengan pipi merona.

"Tapi wanita senang kan kalo digendong?"

Fanya tak bisa membohongi dirinya ia merasa bahagia saat ini. Ia melingkarkan tangannya di leher Aglan dan membiarkan suaminya membawanya ke kamar.

TANDA

Fanya membiarkan asisten rumah tangganya menyiapkan sarapan. Tubuhnya terasa tidak enak, saat

ia terbangun yang ia rasakan adalah pusing dan mual. Tak ingin membuat Aglan cemas, ia hanya diam dan merangkulnya. Itu sedikit membantunya menghilangkan rasa mual.

Si kembar sudah terbangun, mereka berlari riang ke meja makan dengan memakai seragam sekolah mereka. Angel terlihat senang dengan seragam *pink*-nya. Sedangkan Gabriel terlihat tetap terlihat tampan dengan seragam warna biru. Rambut cokelatnya tersisir rapi. Keduanya sudah duduk manis di meja makan menunggu sarapan.

Aglan turun dari tangga dan langsung mencium si kembar, tak lupa istrinya walau mendapatkan teguran keras darinya. Aglan seakan tak peduli. Duduk di kursi meja makan samping Fanya, ia memperhatikan wajah Fanya. Memang tidak sepucat tadi, tapi terlihat ia kurang sehat.

"Biar aku antar anak-anak. Kamu langsung ke kampus aja, banyak tugas kan?" tanya Fanya, seraya mengambilkan nasi goreng untuk si kembar dan Aglan. Ia melupakan tubuhnya yang tidak terlalu sehat.

"Aku suruh Pak Danang bawa mobil, aku bisa naik kendaraan umum. Nanti balik dari kantor aku bareng Elmo ke *cafe*," ucap Aglan.

Fanya terlihat tak percaya dengan ucapan lelaki di hadapannya ini. Ia bukan anak orang biasa yang sering naik-turun kendaraan umum.

"Gak usah, Glan..."

"Aku bukan anak manja, Sayang. Bukan sekali aku naik angkutan umum. Lagi pula sekarang sudah ada *TransJakarta* dan *commuter line*. Gak terlalu jauh juga ke kampusku," jelas Aglan.

"Beneran gak apa-apa?" tanya Fanya cemas.

Aglan mengecup pipi Fanya, meyakinkan kalau ia akan baik-baik saja. Fanya mengangguk pelan.

"*Uncle, kiss me too*," ucap Angie dengan menyentuh pipinya. Aglan pun mencium pipi *chubby* Angie dengan gemas. Gadis kecil yang sangat menggemaskan.

Aglan turun di halte *TransJakarta* tak jauh dari kantornya dan berjalan masuk. Beberapa karyawan bingung saat *general manager* perusahaan datang dengan wajah sedikit kusut. Pikirannya sedikit kacau. Saat mereka terbangun ia mendapati Fanya mual, ia telah mencoba mengajaknya ke rumah sakit, namun Fanya menolaknya dengan halus, rangkulannya yang membuat luluh dan ucapannya yang terdengar meyakinkan kalau ia akan baik-baik.

Aglan memasuki ruangan dan duduk di kursinya. Seorang *office boy* masuk membawakan secangkir kopi panas yang dipesannya. Ia sedikit berharap bisa merasa tenang dengan secangkir kopi. Ia membuka laptop dan

melihat beberapa *email* yang masuk. Ada beberapa kontrak yang harus dibacanya.

Tak berapa lama Elmo masuk membawa beberapa berkas. Ia menaruh berkas di meja dan duduk di hadapan sepupunya.

"Kusut amat," ucap Elmo.

Aglan tak menjawab. Ia meneguk kopinya hingga setengah. Tangannya meraih berkas dari Elmo dan membacanya. Bukannya ia tidak percaya pada sepupunya, ia tidak terbiasa menceritakan masalahnya apalagi menyangkut keluarganya.

"Terserah kalau lo gak mau cerita. Yang pasti belajar untuk dewasa. Karena lo yang nentuin jalan lo sekarang. Gue cuman bisa berdoa yang terbaik buat lo," ucap Elmo seraya beranjak pergi.

Fanya melihat Pak Danang, yang baru menjemput anak-anak dan membawanya ke *cafe*. Untunglah mereka tertidur pulas di mobil. Dengan meminta bantuan Gita, ia membawanya ke ruang kerja. Mereka seperti sangat lelah setelah seharian beraktivitas di sekolah.

Usai menaruh si kembar di sofa, Fanya merasa badannya terasa pegal. Perasaan kemarin-kemarin ia menggendong Angie tak sampai membuatnya merasa pegal. Tubuhnya memang sedikit aneh belakangan ini,

apa ia memang harus ke rumah sakit?

Fanya berjalan ke lantai bawah. Tangannya masih memijit pinggangnya yang masih terasa pegal. Ia sudah memutuskan untuk pergi ke rumah sakit besok bersama Aglan. Mungkin memang tubuhnya kurang baik. Mungkin karena berat badannya yang naik, atau karena ia jarang berolahraga? Padahal ia sudah niat untuk olahraga hari ini, tapi keadaan tak memungkinkan.

Duduk bersama teman-temannya, Fanya menyandarkan tubuhnya. Tanpa bicara ia mengambil buah apel yang tersedia dan menggigitnya sambil memikirkan perubahan tubuhnya. Kadang ia merasa amat lapar. Dan tak berapa lama ia merasa lelah. Ia bisa tiba-tiba merasa pusing dan mual. Terkadang ia juga ingin selalu berada di samping Aglan, bermanja dalam pelukan Aglan.

Fanya hanya menggelengkan kepala dan melanjutkan makannya. Gita, Alexa dan Kyla hanya memperhatikan. Mereka bukan hanya diam, lima tahun pertemanan mereka, sudah membuat mereka sangat mengenal Fanya. Ia bukan wanita lemah yang mudah tumbang. Fanya termasuk wanita yang gesit dan sanggup melakukan apa saja. Dari mengangkat barang ringan sampai yang berat. Tapi kini, wajahnya memang tidak terlalu pucat, tapi terlihat dia kurang sehat. Berat badannya sedikit bertambah dan nafsu makannya yang seperti *roller coaster*. Kadang terlihat seperti pengemis

yang tak makan berhari-hari, dan tiba-tiba berubah *mood* tak ingin makan apapun.

Ketiganya saling pandang. Dan entah kenapa mereka tersenyum simpul, senyum yang tak disadari Fanya.

Semua memilih untuk makan di *cafe*. Elmo juga menjemput Mutia dari rumah mamanya. Gabs terlihat senang. Bahkan ia menirukan gaya Elmo yang menarikkan kursi untuk Gita, mengambilkan makanan untuk Mutia dan beberapa tingkah lainnya yang membuat semua terpingkal.

“Beneran dia suka sama Mutia?” tanya Gita seraya menahan tawa. Elmo hanya menggelengkan kepala dan menghela napas. Ia tak pernah memikirkan akan ada yang mengambil gadis kecilnya. Namun kini melihat Gabs yang terlihat sangat menyayangi Mutiara, membuatnya sungguh kacau. Mungkin ini hanya cinta monyet. Tapi bagaimana kalau nanti benar ada yang merebutnya? Relakah ia melepaskan putrinya?

Perhatian Elmo beralih pada Fanya yang terlihat kacau. Ia hanya mengaduk makanannya tanpa menyentuhnya. Aglan terlihat cemas dengan perubahan Fanya. Ia menatap khawatir Fanya. Apa ini yang membuatnya terlihat kacau tadi di kantor? Ia pikir mereka bertengkar lagi.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Aglan. Lagi-lagi Fanya menggeleng. Ia hanya menguap dan tak mengacuhkan makanannya. Aglan masih mengingat Fanya yang mual tadi pagi. Apa ia masih merasa tidak enak? Tapi sedari tadi ia terlihat baik-baik saja. Aglan memanggil si kembar namun sepertinya kedua anak kembar itu masih asyik bermain.

"Udah, anak-anak nanti gue yang antar. Lo bawa Fanya pulang aja," ucap Gita.

Aglan pun mengangguk dan membawa Fanya pulang. Aglan membantu Fanya duduk di mobil. Setelah memutari mobil, Aglan naik dan melajukan mobil pergi dari *cafe*.

"Sayang, kamu baik-baik aja?" tanya Aglan, tangannya meraba kepala Fanya. Tidak demam. Wajah Fanya tidak pucat. Tapi, ia terlihat lemah. Bersandar di kursinya, Fanya terlihat diam dan memijat keningnya. Saat lampu merah Aglan menyempatkan untuk menurunkan posisi kursi agar Fanya bisa merasa lebih nyaman.

"Kamu baik-baik aja?"

"Gak tahu, Glan, badan lemes banget," ucap Fanya. Aglan membelai rambut Fanya lembut.

"Ke dokter ya."

Ucapan Aglan langsung ditolak Fanya dengan gelengan keras. Ia merasa baik-baik saja. Hanya tubuhnya yang terasa tidak enak.

"Tapi Fan—" ucap Aglan.

"Aku gak sakit. Cuman lemes. Demam juga gak," ucap Fanya meyakinkan Aglan. Fanya tak menentang, matanya perlahan terpejam.

"Ya udah, kalo besok kenapa-kenapa kita ke dokter ya," ucap Aglan. Tak ada jawaban. Aglan melirik dan melihat Fanya sudah terlelap. Ia tersenyum samar, rasa khawatirnya sedikit reda saat melihat wajah cantik Fanya terlelap. Setelah mengecup bibir istrinya sejenak, ia pun melanjutkan perjalanan.

Fanya membuka matanya. Ia melihat tubuhnya yang sudah berganti pakaian. Pasti Aglan yang menggantikannya. Ia melihat jam pukul dua belas malam. Ia selalu terbangun di tengah malam karena ingin mencari makanan. Padahal kan tadi ia merasa tak nafsu makan.

Fanya tak bisa berpikir lagi. Cacing di perutnya sudah memaksanya untuk bangun. Fanya keluar kamar dan menuruni tangga. Aglan sedang asyik menonton pertandingan sepak bola di televisi. Suaminya itu menatapnya yang menuruni tangga dan Fanya tetap berjalan ke dapur. Ada sepiring nasi goreng yang terlihat lezat, mengambil sendok Fanya berjalan ke ruang tengah dan duduk di samping suaminya.

Aglan masih menonton pertandingan bola. Sesekali

ia berteriak seakan ia pelatih dari para pemain itu. Berteriak-teriak untuk mengikuti instruksinya. Ia tak menyadari sampai Fanya duduk di sampingnya dan merebahkan kepala di bahunya. Tersenyum singkat, tangan Aglan memeluk Fanya dan membelai kepalanya.

"Kebangun lagi?" tanya Aglan Fanya mengangguk seraya menyuapkan nasi goreng ke mulutnya. Ia memakan nasi gorengnya dengan lahap. Berbeda dengan tadi yang sama sekali tidak nafsu memakan apapun. Aglan memperhatikan istrinya. Ia memang menyukainya. Ia sangat mencintainya tanpa syarat. Hanya saja perubahan Fanya membuatnya sedikit bingung. Sedari tadi ia memang tidak bisa tidur, bukan hanya karena menonton pertandingan bola, tapi ia memikirkan Fanya.

Piring nasi goreng Fanya sudah bersih, ia menaruh piringnya di meja dan kembali ke pelukan Aglan. Entah kenapa ia ingin bermanja di pelukan Aglan. Ia pun malas kembali ke kamar karena Aglan yang masih serius dengan tontonannya. Matanya perlahan terpejam dalam pelukan Aglan.

"Fan, kalau ngantuk pindah ke kamar," ucap Aglan seraya membelai pipi Fanya.

"Sama kamu," ucap Fanya manja. Aglan mengangkat alisnya, tak biasanya istrinya itu manja seperti ini, bahkan tanpa ragu merangkulnya dan merebahkan kepala di pahanya persis seperti anak kecil. Aglan tertawa kecil

dan mematikan televisi.

"Ya udah, ayo kita ke kamar."

Berbaring di tempat tidur, Fanya langsung mendekati Aglan dan memeluk dadanya. Aglan pun memeluk Fanya dan membelai rambutnya. Meski masih bingung dengan perubahan Fanya, Aglan merasa senang dengan istrinya yang lebih mudah mengekspresikan perasaannya bermanja dengannya.

"Aku senang kalo kamu manja kayak gini," ucap Aglan. Walau mata Fanya terpejam, namun bibir Fanya tersenyum malu dan memeluk Aglan lebih erat.

MALAIKAT

Gita menghubungi Fanya pagi-pagi, selain menanyakan keadaan saudara iparnya, ia juga

meyakinkan Fanya untuk datang ke *cafe*. Sedikit terburu-buru, Fanya merapikan urusan rumah, ia takut teman-temannya akan mengadakan rapat lagi. Dan dia sudah sering terlambat. Memakan satu buah apel yang ada, ia segera menyusul ke mobil. Aglan sudah mendudukkan anak-anak dan memakaikan *seatbelt*.

"Kamu belum makan, Sayang?" tanya Aglan dengan tatapan tajam. "Nanti aku akan makan di *cafe*. Gita meneleponku dan menyuruhku untuk segera datang. Mungkin ada perubahan atau dataku yang salah," jelas Fanya, menghindari amukan Aglan.

Aglan menghela napas dan mengendarai mobilnya perlahan. Tidak masalah istrinya ini hanya memakan apel. Tapi selama tubuhnya baik-baik saja. Setelah memuntahkan makanannya pagi ini, tidak mau makan dan masih memaksakan diri ke *cafe*. Ia tidak ingin terjadi sesuatu pada istrinya. Melihat Elmo yang dulu hampir gila karena mencari Gita, Ramond yang hampir kehilangan Kyla usai melahirkan dan Nico yang harus berpura-pura amnesia hanya untuk mendekati istrinya yang tidak mau bertemu dengannya lagi hanya karena cemburu buta. Dan entah apa yang terjadi padanya jika ia kehilangan Fanya.

Menurunkan si kembar di sekolahnya, Aglan dan Fanya memberikan kecupan sayang pada keduanya. Setelah melihat keduanya berlari memasuki gerbang sekolah, Fanya dan Aglan kembali menaiki mobil. Fanya

menatap Aglan yang diam. Wajahnya masih terlihat cemas. Fanya memeluk Aglan manja dan menyandarkan kepalanya di dada Aglan. Fanya merasakan hembusan napas Aglan, terasa berat.

"Aku baik-baik saja," ucap Fanya berusaha menenangkan Aglan. Tangan Aglan melingkar di pinggang Fanya dan mengecup kening wanitanya. Berusaha mempercayai ucapannya.

Sesampainya di *cafe,* Fanya bingung saat ketiga sahabatnya menariknya ke ruang kerja mereka. Masih terbengong dengan kekonyolan ketiga sahabatnya, Fanya masih dibingungkan oleh ketiga sahabatnya yang memberikannya satu kantong plastik. Belum sempat melihat isinya, Fanya sudah dipaksa masuk ke dalam kamar mandi oleh Gita.

Fanya mengernyit bingung. Ia tidak mengerti dengan sahabatnya. Mungkin mereka terlalu *stress* dengan urusan rumah tangga dan menjadikannya bulan-bulanan. Fanya membuka kantong plastik dan mengambil kotak panjang di dalamnya. Detik awal ia tidak terlalu paham dengan benda itu, tapi saat melihat tulisan *'testpack'* membuatnya membeku. Menggigit bibirnya ragu, ia mulai membuka bungkusan dan mengikuti cara pemakaiannya.

"Fan, gimana?!" Suara Gita membuat Fanya semakin gugup. Tanpa melihat hasilnya. Ia membuka pintu kamar mandi dan menatap sahabatnya satu persatu. Terlihat muka berharap semuanya. Termasuk dirinya yang juga ingin menjadi seorang ibu. Tapi ada rasa takut untuk melihatnya. Ia takut berharap, tapi kenyataannya hanya khayalan kosong.

"Gue gak berani liat," ucap Fanya seraya memberikan hasilnya pada teman-temannya. Gita mengambil lebih dulu dan melihat hasilnya diikuti Kyla dan Alexa.

Sesaat terdengar suara teriakan bahagia dari Gita, Fanya tak tahu apa yang dirasakannya. Ia seperti terbang seakan ini adalah mimpi yang diharapkannya. Pelukan ketiga sahabatnya pun tak membangunkannya dari mimpi. Tanpa sadar ia memegang perutnya.

"Gue hamil?" tanyanya ragu.

Gita menganggguk dan kembali merangkul Fanya penuh rasa sayang. "*Congratulation, Sist*," ucap Gita.

Fanya yakin dia bahagia. Sangat bahagia. Tapi ia tidak mengerti kenapa air matanya terjatuh. Ia tidak ingin menangis. Tapi air mata itu terus saja turun secara perlahan. Lexa menghapus air mata di pipi Fanya dan mendudukkan Fanya di kursi sofa.

"Kata orang dulu, bumil gak boleh nangis. Ntar anaknya jelek," hibur Lexa, mau tak mau Fanya tersenyum di sela tangisnya. Tangannya masih membelai perutnya. Ada keajaiban kecil yang tumbuh, malaikatnya, untuk

pertama kalinya.

Fanya sepakat untuk menyembunyikan semuanya dari Aglan. Hari minggu depan adalah hari ulang tahun Aglan dan ia berencana untuk memberikannya kejutan. Tidak ada kado spesial, hanya kejutan kecil tentang malaikat kecilnya. Fanya tak bisa berhenti tersenyum. Ia sungguh senang. Tak bisa terbayangkan. Mungkin ini yang dirasakan tiga sahabatnya saat mengetahui kehamilannya.

Cukup jengah menunggu antrian, Fanya tak sabar ingin mengetahui keadaan janinnya. Hasil *testpack* tak bisa membuatnya tahu keadaan janinnya. Ia harus tahu kalau buah hatinya baik-baik saja, dan dia janji akan mengikuti semua saran dokter. Tidak ada kata malas makan, dia harus sehat demi anaknya.

Setelah menunggu hampir setengah jam, nama Fanya akhirnya dipanggil. Bersama Gita yang menemaninya, ia masuk ke dalam ruangan. Ia tahu ini curang, karena Aglan tidak mengikuti perkembangan awal buah hati mereka. Tapi ia janji, bulan depan Aglan akan ikut melihat si buah hati. Dokter cantik bernama Siska menyuruh Fanya masuk dan rebah di kasur. Ia memeriksa keadaan Fanya dan tersenyum ramah.

“Keadaan ibu dan buah hati cukup baik. Perbanyak

makan sayur, ikan dan daging. Saya akan kasih vitamin untuk ibu." Dokter Siska memberikan sebuah kertas resep pada Fanya. Dengan senyum ramah, Fanya mengambil kertas dan keluar dari ruangan dokter. Saat berjalan keluar, ia terpaku pada seorang wanita hamil tua, suaminya terlihat memanjakannya. Memeluknya dan membelai perutnya. Tanpa canggung ia juga mencium perut istrinya dengan sayang. Sedikit rasa iri menyusup di hatinya. Ia ingin Aglan melakukan itu. Tapi ia tidak bisa mengubah semuanya. Hanya butuh satu minggu dan ia akan memberitahu semuanya pada Aglan. Membelai perutnya Fanya menguatkan hatinya.

"Sabar ya, Nak," ucap Fanya seakan berbicara pada bayinya. "Kita akan kasih tahu papa akhir minggu ini. Cuma sebentar kok," ucapnya lagi.

Setelah menebus vitaminnya, Fanya kembali ke *cafe*. Aglan sudah menunggunya di sana.

Gita mengurus acara. Hanya acara kecil dan hanya ada mereka. Pokoknya mereka bergerak seperti biasa, tanpa diketahui Aglan. Sedikit sulit bagi Fanya, karena terkadang kandungannya sering meminta macam-macam. Seperti sate kambing di jam dua belas malam. Atau mual yang sering ia alami dan setelah ia perhatikan, pelukan atau wangi baju Aglan. Terkadang Aglan sering

bertanya, tapi Fanya selalu berusaha mengalihkannya.

Malam ini Fanya tak bisa tidur. Aglan terlihat sibuk dengan skripsinya. Di usia yang kedua puluh ia sudah bisa menyelesaikan kuliahnya. Fanya selalu menyaksikan lelaki itu belajar dan menyelesaikan tugas kantor secara bersamaan. Ia sangat bangga memiliki suami yang begitu tekun dan giat. Tapi masalahnya saat ini buah hati mereka ingin dibelai papanya. Dan dia tidak ingin mengganggu Aglan, lagi pula suaminya belum mengetahui kehamilannya. Ia mencoba membuka novel dewasa yang ada di rak bukunya agar bisa cepat tidur. Dan ternyata itu adalah tindakan yang salah. Hormonnya yang sedang tinggi membuatnya semakin menginginkan suaminya. Berada dalam pelukannya. Fanya menggeleng kepalanya, merebahkan tubuhnya di kasur ia mencoba untuk tidur.

Fanya terkejut saat tangan Aglan merangkulnya dari belakang. Terasa hangat dan menenangkan seakan seluruh keresahannya hilang begitu saja. Fanya berbalik dan menatap Aglan. Lelaki yang ia cintai. Lupakan umurnya yang jauh di bawahnya. Pada kenyataannya ia sangat membutuhkannya. Dari awal ia melihatnya. Ya dia memang berusaha mengingkari perasaannya saat itu. Hanya karena Aglan lebih muda darinya. Tapi kini, ia sangat membutuhkannya. Ia tak ingin pergi jauh darinya. Dan ia pun tak sanggup kehilangan cintanya.

Ciuman Aglan terasa lembut di bibirnya. Menyapu

bibirnya yang penuh. Masih saling berpelukan Aglan menatap istrinya lembut. "Kamu semakin cantik." Fanya tersenyum dengan gombalan Aglan. Tangan Aglan membelai pipi Fanya, masih dengan tatapan yang selalu membuat Fanya luluh. "Kamu seperti gak tenang. Ada apa?" tanya Aglan. Fanya memainkan jarinya di dada Aglan. Ia sangat suka setiap kali Aglan membuka bajunya dan memamerkan dada bidangnya. Hanya untuk dirinya.

"Aku lihat kamu sangat sibuk." Aglan tersenyum melihat Fanya yang tanpa canggung memainkan jemari lentiknya di dadanya. Dan suara manjanya yang membuat Aglan semakin mencintainya. Pelukannya terasa erat. Tidak ada jarak di antara keduanya. Melihat *mini dress* yang dikenakan istrinya, membuatnya serasa terbakar. Bagaimana ia bisa menyelesaikan skripsinya tepat waktu jika setiap malam disuguhi keindahan seperti ini?

"Kamu bisa memanggilku, jika kamu membutuhkanku."

Fanya menggigit bibirnya saat Aglan dengan sengaja meremas bokongnya. Keduanya tak berjarak. Bibir keduanya pun seakan tak ingin berpisah. Mengecup pelan bibir Fanya, Aglan seakan sengaja menyiksa tubuh keduanya. Tanpa bisa mengendalikan dirinya, Fanya menaiki tubuh Aglan dan melumat bibir Aglan liar. Aglan sempat terkejut dengan istrinya yang begitu liar. Namun ia tetap mengimbangi permainan istrinya. Tangan Aglan

tak bisa menahan untuk melempar *mini dress* yang dipakai istrinya. Dan lagi, ia dihadapi pada buah dada Fanya yang ranum dan menggoda.

Meremas dada Fanya, Aglan seperti mendapatkan balasannya. Jemari Aglan meremas pusat kehidupannya. Tidak menyakitkan, tapi begitu nikmat dan menyiksa. Tangan Aglan menyeruak rambut Fanya dan menarik kembali mendekat. Kembali dilumatnya bibir manis yang selalu menjadi candunya. Sebelah tangannya membelai dada Fanya. Memelintir puting merah muda istrinya, membuatnya mengerang nikmat. Pinggul Fanya pun bergerak liar, membuat Aglan merasakan pusat kehidupannya semakin keras dan tegang. Keduanya saling memberi kenikmatan. Jemari Aglan semakin liar meremas dada Fanya, sedangkan pinggul Fanya bergerak semakin liar.

Aglan menahan pinggul Fanya, mengangkatnya dan dengan perlahan kewanitaan Fanya dipenuhi kejantanan Aglan. Fanya merasa sangat penuh di dalamnya. Dan sungguh menginginkannya. Tanpa ragu ia bergerak, perlahan dan seakan menikmati kejantanan Aglan berada di dalamnya. Merasakan bagian-bagian yang sering terlewatkan.

"Glanh!!" Fanya mendongak nikmat saat Aglan menghentaknya dari bawah. Bibirnya pun sudah melumat penuh nafsu payudara Fanya. Meremasnya dengan sangat keras. Membuat desahan Fanya semakin

kencang. Sebelah tangan Aglan bermain di bokong Fanya, sesekali ia membelainya penuh kagum, dan beberapa saat kemudian ia memukulnya membuat Fanya berjengit nikmat.

Tak kuasa menahan gairah, keduanya saling memberikan kenikmatan. Tanpa ragu Fanya meremas rambut Aglan dan menahan kepala lelaki itu di payudaranya. Meminta lebih dari sebuah kenikmatan. Aglan pun semakin tidak segan-segan menghentakkan dirinya, meremas dan memukul bokong istrinya. Pinggul Fanya yang bergerak naik turun semakin liar. Deru napasnya semakin tak beraturan. Desahannya juga semakin menggila. Hingga saat ia rasakan rasa panas itu kembali datang. Tubuhnya mengejang nikmat, tangannya meremas punggung Aglan seakan mencari sandaran. Dan lagi-lagi ia merasakan klimaks yang begitu hebat. Bersamaan dengan pelepasan Aglan yang selalu memenuhinya. Benihnya yang sudah mengisi kekosongan dalam dirinya.

Jatuh tertidur di atas Aglan, Fanya mengatur napasnya. Ia sungguh menyukai setiap mereka berbagi kenikmatan. Saling berangkulan dan mendesah nikmat. Aglan yang selalu bergairah padanya, dan dirinya yang selalu menginginkannya. Jika ada satu alasan kenapa ia mencintai lelaki ini, mungkin karena seksnya yang cukup hebat. Bahkan ia selalu bisa membuatnya lepas dan terbang.

“Kamu terlalu liar malam ini,” ucap Aglan, seraya membelai bokong Fanya yang masih rebah di atasnya. Menatap mata indah dan bibir merah yang menggigit bibir bawahnya. Membuatnya tak bisa menahan gairah. Ia tak bisa menahan diri untuk meremas dan menampar bokong Fanya. Membuat Fanya mengerang dan bergerak kembali membangunkan singa tidur yang masih berada di dalam daerah sensitif Fanya.

“Lagi?” tanya Fanya. Tanpa ia sadari, Aglan sudah memutar tubuh dan mengurungnya untuk mengulang kembali percintaan mereka.

Today!! Fanya merasa senang saat bangun di hari Minggu. Elmo memberikan pekerjaan tambahan untuk Aglan yaitu mengecek pembangunan hotel mereka, dengan berdalih Elmo lupa mengeceknya kemarin. Aglan terpaksa pergi untuk mengikuti perkembangan hotel. Usai Aglan pergi, Gita, Kyla dan Alexa datang. Tidak seperti acara anak kecil, *party* ini hanya akan dihadiri orang terdekat yang tidak lain adalah Gita, Kyla dan Alex beserta suami. Di ulang tahun kedua puluh satu, Aglan sudah hampir menyelesaikan kuliahnya. Berbanding terbalik dengan Elmo yang selalu bermain, Aglan terlalu serius. Ia memandang segalanya dengan sudut pandang jauh ke depan dan jarang baginya untuk

bermain. Hanya kehadiran Fanyalah yang membuat ia mengerti arti bahagia.

"Ya ampun! Gue lupa bawa tepung buat *cake*!" seru Gita.

"Ya udah gue aja yang beli. Supermarket gak jauh dari sini," ucap Fanya.

Awalnya Gita cukup ragu, ia berniat menyuruh Elmo, tapi Fanya meyakinkannya kalau dia akan baik-baik saja.

Mengendarai mobil yang jarang dipakainya, Fanya pun mengemudi dengan perlahan. Namun sungguh sial, saat di tengah jalan mobilnya tiba-tiba mati. Ia menyesali tidak menyuruh sopir untuk memanaskan mobil ini setiap hari. Dan saat dibutuhkan, malah jadi pengacau. Fanya menelepon bengkel langganannya. Tak berapa lama mobil derek datang dan membawa mobil Fanya. Menunggu taksi tiba-tiba menjadi sangat menyebalkan untuknya. Taksi di Jakarta tidak seperti di luar negeri yang ada tempat khusus. Di sini taksi bisa dihentikan di mana pun, termasuk di tengah jalan. Tapi saat ini tidak ada satu pun taksi yang lewat. Apa mungkin sedang ada mogok taksi bersama?

Fanya merasa kesal dengan keadaan yang seperti tidak berpihak padanya. Ia ingin memberikan kejutan yang terbaik untuk suaminya, tapi rasanya begitu sulit. Ia mendengus keras dan berniat berjalan ke supermarket. Tanpa diduga sebuah klakson membuat Fanya sedikit merasa senang, dengan pemikiran taksi yang ditunggu

akhirnya datang. Namun saat berbalik, taksi yang di pikirannya sangatlah berbeda. Seorang pria dengan tubuh tinggi dan tersenyum ke arahnya.

"Kamu mau ke mana? Aku memperhatikanmu dari tadi. Jalanan cukup macet dan sepertinya taksi tidak mungkin lewat dalam waktu dekat." Ucapan pria itu memang benar. Walau kendaraan di jalanan tetap berjalan, tetap saja padat dan akan menghabiskan waktu jika menunggu taksi lewat jalan ini.

"Tidak, aku hanya ingin ke supermarket di depan," ucap Fanya gugup. Ia masih merasa gugup setiap melihat pria ini. Bukan karena ia masih mencintainya, ia bersumpah rasa cintanya pada pria ini sudah punah. Dari saat ia pergi tanpa kabar, semuanya sudah hilang tanpa ada sisa sedikit pun. Tapi setiap melihatnya ia selalu memikirkan Aglan. Ia tidak ingin menyakiti perasaan Aglan. Ia tahu Aglan sama sekali tidak suka jika ia bertemu dengannya.

"Santai saja, aku hanya ingin menawarkan tumpangan. Walau cukup padat, tetap lebih baik naik kendaraan. Kamu terlihat buru-buru dan berjalan kaki akan memakan banyak waktu."

Dalam hati Fanya membenarkan ucapan Tama, tapi ia merasa ragu untuk menerima kebaikan pria ini. Bagaimana kalau Aglan tahu? Ia tidak ingin melukainya.

"Aku akan menjelaskan pada bocahmu itu, jika itu yang kamu takutkan."

"Dia bukan bocah!" balasku berang.

"*Okay, I'm sorry*."

Fanya menghela napas menenangkan perasaan. Baru saja Fanya ingin beranjak pergi, Tama menahan dirinya dengan berdiri di hadapannya. Tatapan kesal Fanya seakan tak membuatnya takut. Ia semakin tersenyum seakan merindukan tatapan angkuh yang dirindukannya.

"Tama, minggir! Aku harus buru-buru."

"Aku akan minggir, jika kamu mau ikut denganku." Fanya tak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia harus segera ke supermarket dan segera pulang. Dengan terpaksa ia mengikuti Tama ke mobilnya. Mereka hanya saling terdiam dan tak ada pembicaraan apapun. Fanya menatap jalanan sedikit tidak sabar. Dan saat Tama menghentikan mobilnya di supermarket, Fanya turun dan di ikuti Tama.

"*Thanks," ucap* Fanya singkat.

"Kamu benar-benar mencintainya?" Ucapan Tama membuat Fanya berhenti dan berbalik menatap Tama.

"Ya." Satu jawaban singkat Fanya membuat Tama tersenyum pedih. Ia berjalan selangkah dan merangkul Fanya. Fanya berusaha melepaskan pelukan Tama, namun pelukan erat Tama dan ucapannya, "Untuk yang terakhir," membuat Fanya tak bisa berkutik dan diam dalam pelukan Tama.

Tama tersenyum getir ketika pelukannya dilepas Fanya. Ia pun pergi meninggalkan Fanya sendiri. Ada

sedikit rasa bersalah di hatinya. Tapi itu bukan salah Fanya, dialah yang pergi. Entah apapun alasannya, tetap dialah yang pergi. Tanpa ada kabar, atau pun kata untuk menunggunya. Siapa yang tahu ia tetap setia, atau ada wanita lain selama mereka berpisah?

Fanya berbalik dan memasuki supermarket. Ia berusaha mengenyahkan rasa bersalah yang seharusnya bukan jadi kesalahannya.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Semuanya menunggu Aglan yang belum pulang. Fanya sudah memakai gaun terbaiknya. Wajahnya pun dirias lebih cantik dari biasanya. Ia tak sabar memberikan kado terindah untuk lelakinya. Pria yang sudah merebut seluruh hatinya. Seluruh dunia seakan berputar tak seperti biasanya. Ia bisa tertawa setiap ia berada di samping Aglan. Dan ia tidak ingin kehilangan Aglan. Ia ingin selalu berada di sampingnya. Bahkan sebenarnya ia tidak rela Aglan pergi hari ini, tapi demi kelancaran kejutan hari ini, ia harus merelakan Aglan pergi hanya untuk hari ini.

Fanya mengecek jamnya, sudah hampir jam dua belas malam. Elmo berusaha meneleponnya, tapi tidak aktif. Fanya merasa sedikit takut, tapi Gita berusaha menghiburnya. Ia tak ingin Fanya *stress* dan

membahayakan janinnya. Karena di bulan awal, janin sangat rentan. Contohnya Kyla. Bahkan ia hampir pergi, setelah dua bulan koma. Itu sudah menjadi mimpi buruk untuk semuanya. Jangan sampai ada lagi.

Gita mencoba mengalihkan perhatian Fanya, dengan membicarakan janinnya dan perkembangan yang akan ia lewati. Kyla dan Alexa juga menceritakan pengalaman mereka dan makanan yang baik untuk ibu juga janinnya. Di balik ketenangan itu, tersembunyi kekhawatiran. Elmo, Ramond dan Nico, tak ada yang bisa menghubungi Aglan. Bahkan, para pekerja mengatakan Aglan tidak datang untuk mengecek situasi. Semua mencoba tenang sambil saling melirik satu sama lain. Perlahan satu persatu berjalan keluar. Mereka berniat mencari Aglan. Mereka takut terjadi sesuatu.

Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi. Namun Aglan tidak juga kembali. Fanya pamit pada teman-temannya untuk ke kamar. Beralasan ia merasa mengantuk, ia berjalan ke kamarnya. Ia tahu semuanya mencoba membuatnya nyaman. Ia tahu semuanya tak ingin membuatnya khawatir. Tapi ia tak bisa menghilangkan rasa khawatir. Ia tak bisa menghilangkan rasa takutnya. Ada berjuta bayangan buruk di otaknya. Dan yang paling menakutkan adalah Aglan meninggalkannya. Fanya terjatuh di lantai kamarnya. Ia tak bisa menahan lagi air matanya. Pikirannya itu cukup membuatnya gila. Ia ingin melihat lelaki itu ada di hadapannya. Ia ingin lelaki itu

memeluknya dan mengatakan semuanya baik-baik saja. Ia membutuhkan Aglan.

Fanya mendengar suara pintu terbuka, entah pukul jam berapa. Ia berbalik dan mendapati Aglan yang terlihat mabuk berat, tapi bukan itu yang menjadi masalah. Wajah Aglan yang penuh lebam dan darah mengering di keningnya. Fanya terperanjat dan mendekati Aglan. Baru saja Fanya ingin menyentuh luka di kening Aglan, lelaki itu menyentakkan tangan Fanya. Fanya melihat wajah Aglan yang terlihat sangat marah.

"Kamu bertemu dengannya lagi?" tanya Aglan.

Tak perlu peramal untuk tahu siapa yang dimaksud Aglan. Fanya tertunduk merasa bersalah. Ia tahu ini akan menjadi masalah. Tapi dari mana Aglan mengetahuinya?

Saat itu juga Aglan mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah foto. Fanya tidak bisa berkelit. Foto itu memang dirinya dan Tama yang berpelukan tadi siang. Tapi bagaimana bisa foto itu ada pada Aglan?

"Aku mencoba membangun semuanya dari awal. Aku mencoba untuk tetap percaya sama kamu dan yakin kalau dia udah gak ada di hati kamu lagi. Tapi—" Aglan mendongakkan kepalanya. Tangannya mengusap wajahnya kasar. "Ternyata semua yang udah aku lakukan memang tidak ada artinya. Bahkan aku tidak tahu apa artinya malam-malam kita."

Fanya seakan tertampar. Kata-kata Aglan sungguh membunuhnya. Fanya tak menyangka Aglan akan

mengucapkan kata-kata itu.

"Dan aku sudah memutuskan—" Fanya masih menahan air matanya ketika menatap Aglan dengan sisa tenaganya. "Sebaiknya kita akan berpisah."

Fanya hanya tersenyum dengan ucapan Aglan. Senyum pedih yang tak pernah ia sangka akan keluar karena perkataan dari bibir lelaki itu. "Baik," ucap Fanya. Ia berjalan ke lemari dan mengeluarkan koper, memasukkan bajunya dan berjalan pergi meninggalkan kamar.

Semua terlihat bingung dengan Fanya dengan membawa koper. Ia menaruh kopernya dan memasuki kamar Angel dan Gabriel. Ia mengendong keduanya dan membawanya keluar. Semua sama sekali belum tidur.

Gita berjalan terburu-buru mendekati Fanya, Elmo sudah lebih dulu mengambil anak kembar itu dan merebahkannya di sofa. Sedangkan Gita memegangi tubuh Fanya yang terlihat limbung.

"Gue mau pergi," ucap Fanya menahan rasa sakit di hatinya.

"Jangan bercanda deh! Lo mau ke mana malem-malem begini? Dan lo bawa anak orang juga." Gita melihat Fanya terlihat sedih. Pasti bukan masalah kecil yang ia hadapi. "Ada apa? Cerita ke gue, Fan."

Fanya tak bisa menahan air matanya. Ia merangkul Gita erat. Ia terisak melepaskan seluruh rasanya yang ditahan sejak ia bertemu dengan Aglan. "Semuanya

berakhir, Git. Semuanya selesai. Gak ada yang bisa dipertahankan."

Semua saling lirik tak mengerti dengan ucapan Fanya.

"Oke kalo lo emang mau pergi. Gue bawa lo ke rumah gue malam ini. Besok terserah lo mau ke mana," ucap Gita.

Fanya tak bicara apa-apa lagi. Gita menyangga Fanya yang masih terlihat tidak stabil lalu membawa Fanya pergi dari luka. Sebuah luka yang mungkin tidak akan pernah bisa tertutup.

Semuanya kacau. Pesta yang telah dirancang berakhir berantakan. Gita tak mempermasalahkan semuanya. Yang Gita pikirkan hanyalah keadaan Fanya. Sampai sekarang Fanya tak mau bicara, ia juga tak tahu ada apa. Fanya hanya tahu Aglan pulang dengan keadaan mabuk disertai wajah yang babak belur. Tanpa menegur siapa pun, Fanya berjalan ke kamar.

Gita sudah yakin ada sesuatu. Namun ia berusaha untuk diam membiarkan mereka berbicara. Tapi sepertinya itu adalah pilihan salah. Aglan menyakiti sahabatnya dan membuatnya hancur. Apa Aglan tahu ada janin di rahim Fanya? Apa yang akan Aglan katakan? Ingin rasanya memaksa Fanya untuk menjelaskan semuanya pada Aglan, tapi ia tahu keadaan Fanya sangat

tidak memungkinkan untuk menjelaskan semuanya. Ia masih terlihat kacau dan harus istirahat. Tadi ia sudah memanggil dokter dan untung tidak ada yang terjadi pada kandungan Fanya.

Gita memasuki kamar dan ia melihat Elmo yang juga terlihat kacau. Ia juga merasa bersalah akan apa yang terjadi pada Fanya. Ia sendiri tak tahu apa yang ada di otak adiknya. Gita hanya tahu Aglan tidak pernah menjadi anak-anak.

Semenjak kedua orang tua Aglan meninggal, ia seakan dibebani ucapan terakhir ayahnya yaitu untuk menjadi seorang pria dan menjaga perusahaan yang sudah didirikan selama bertahun-tahun. Di saat Elmo lebih suka berlari keluar dan mencari teman sebanyak-banyaknya, Aglan malah lebih suka mengurung diri di kamar untuk belajar. Perihal pekerjaan, ia sangat matang dan berpikir ke depan. Bahkan ia bisa lulus SMA di usianya yang baru enam belas tahun. Dan kini di usianya yang ke dua puluh satu tahun, ia hampir menyelesaikan kuliahnya.

Itulah alasan Elmo ingin menjodohkan Aglan dengan Fanya. Karena yang ia tahu Fanya sangat manja, dengan pria sebelumnya saja, pria berengsek yang pergi tanpa alasan, Fanya sering bertengkar hanya karena hal bodoh. Dan entah kenapa saat pertama kali melihat Aglan menatap Fanya di kantornya, timbul keinginan menjodohkan mereka. Namun sayang

semuanya berantakan. Aglan memang terlalu matang untuk seorang anak kecil, tapi ternyata ia salah. Aglan masih sangat labil, sifatnya yang tertutup dan jarang menceritakan masalahnya pada orang lain, membuatnya semakin kacau dan berpikir dengan jalannya sendiri.

"Gimana keadaan Fanya?" tanya Elmo.

Gita mendekati Elmo. Pria itu selalu merangkulnya dengan erat seakan takut untuk kehilangan. Perpisahan yang dulu pernah mereka rasakan memang sangat menyakitkan. Kisah cinta mereka tidak seindah Fanya. Ia bukanlah Gita yang sekarang, dulu ia hanya wanita rendahan yang tidak memiliki arti di dunia ini. Mungkin seluruh wanita di dunia ini mengutuknya. Hanya ketiga sahabatnya yang bisa menerimanya dan membuatnya melupakan seluruh masa lalu dan mengawali hidup barunya, bersama putri dan pria yang paling ia cintai tentunya.

"Dokter bilang Fanya gak boleh *stress*. Dia harus tenang dan jangan sampai dia berpikir terlalu berat. Itu sangat tidak baik. Kamu masih ingat kejadian Kyla kan?"

Elmo mengangguk pelan dan merapatkan pelukannya lalu mengecup kening istrinya penuh rasa sayang.

"Besok aku akan bicara sama dia. Aku harap dia bisa bertukar pikiran," ucap Elmo. "Karena terkadang ia sangat menyebalkan di saat seperti ini. Ia tidak akan mau mendengarkan ucapan siapa pun," lanjut Elmo.

Gita dan Elmo menghela napas, tak menyangka ini

akan semakin rumit. Ada sedikit pertanyaan, apakah ini kesalahannya? Atau takdir sedang menguji Fanya dan Aglan?

BERAKHIR

“Makan dong, Fan,” bujuk Gita entah untuk ke berapa kalinya.

Semua makanan yang ditawarkan Gita tak dihiraukan Fanya. Wajahnya terlihat pucat dan tidak berselera makan. Ia sudah berniat untuk pulang ke rumah orang tuanya, tapi beruntung Gita bisa menahannya. Lagi pula Fanya tak bisa bergerak dari kasur. Ia sungguh terlihat kacau seperti kehilangan separuh hidupnya.

"Gue gak nafsu, Git," ucap Fanya.

Gita menghela napas dan duduk di samping Fanya.

"Gue tahu ini gak mudah buat lo, tapi seenggaknya lo jangan pikirin yang lain dulu. Cukup lo pikirin anak lo, keponakan gue. Gue gak mau terjadi sesuatu sama kalian."

Fanya tertunduk, ia tak bisa berkata apa-apa selain menangis. Ia kacau, otaknya pun tak tahu apa yang dipikirkannya. Ia pernah membayangkan Aglan pergi meninggalkannya dan kenyataan lebih mengerikan dari khayalan.

Gita tak bisa bicara apapun. Ia hanya merangkul Fanya dan menenangkannya.

Fanya harus tetap bertahan demi anak dalam kandungannya.

Elmo memasuki ruangan Aglan. Pria itu bekerja seperti biasanya, namun tetap saja terlihat kacau. Semua karyawan dimakinya hanya karena kesalahan

sekecil apapun. Tidak ada yang tertinggal satu pun. Bahkan *office boy* yang membawakan kopi untuknya kena amuk hanya karena lupa takaran gulanya. Elmo menyuruh *office boy* itu keluar dan duduk di sofa. Aglan berpura-pura membolak-balikkan berkasnya. Namun Elmo yakin pikirannya tak tertuju pada kertas-kertas itu.

"Semalem lo ke mana?" tanya Elmo, Aglan seakan tidak mempedulikan pertanyaan Elmo, ia tetap membolak-balikkan berkasnya.

"Lo tahu Fanya sakit?"

Gerakan tangannya terhenti, namun Aglan masih enggan menatap Elmo. "Kenapa lo gak hubungin cowoknya?"

Elmo menahan emosinya, berhadapan dengan Aglan yang sedang emosi, lebih susah daripada menghadapi anak kecil yang sedang merajuk. Terkadang mereka perlu berkelahi dulu baru bisa membuat otak anak kecil ini terbuka. Tapi tidak mungkin kan ia menghajar Aglan di kantor?

"Gue pernah bilang sama lo, pernikahan itu bukan main-main. Semuanya harus lo pikirin matang-matang."

Aglan tersenyum angkuh. Tatapannya kini tertuju pada Elmo, terlihat kosong, kacau dan hancur. Hampir sama seperti tatapan yang Elmo lihat dari Fanya.

"Apa lo masih bisa ucapin itu saat lo liat istri lo ketemu sama cowok lain dan berpelukan di depan umum?"

Elmo tak mengerti yang diucapkan Aglan, namun ia

terdiam saat melihat foto yang ditunjukkan Aglan.

Elmo menatap Aglan. “Lo percaya?” Melihat Aglan yang terdiam, Elmo menghela napas malas menjelaskan panjang lebar. Ia mengeluarkan kertas dari saku jasnya.

“Kemarin adalah hari ulang tahun lo. Fanya sengaja suruh gue untuk kasih lo kerjaan tambahan, dia mau kasih lo kejutan dan itu adalah kado dia untuk lo.”

Aglan menatap kertas di tangan Elmo. Surat penjelasan kehamilan dan dengan jelas nama Fanyandra tertera di kertas itu. Aglan terdiam tak tahu apa yang ada di otaknya.

Elmo seakan mengerti, ia beranjak dari sofa dan berjalan ke pintu keluar.

“Apa dia benar anak gue?”

Entah sengatan apa yang membuat Elmo berbalik dan menghajar Aglan. Tangannya mencengkeram kerah kemeja Aglan, seakan dia adalah malaikat maut yang siap membunuh Aglan saat ini juga.

“Gue tahu gue bejat! Gue tahu diri gue bajingan! Gue buat Gita jadi pelacur, gue yang buat dia hancur!! Gue ngerampas yang seharusnya gak gue lakukan sama cewek yang gue sayangin. Tapi sekalipun gue gak pernah ragu kalau Mutia adalah anak gue!! Darah daging gue!!” Elmo masih mencengkeram kerah Aglan. Ia tak bisa menahan emosinya. Jika ia tidak hentikan, ia yakin saat ini juga Aglan akan habis ia hajar. Tapi ini tidak akan menyelesaikan masalah. “Kalo lo emang mau akhirin

pernikahan lo, akhirin semuanya! Jangan lo ulur waktu lagi," ucap Elmo lalu beranjak meninggalkan Aglan sendiri.

Aglan mengerang sakit karena pukulan Elmo. Sebenarnya ia bisa saja membalas pukulan sialan itu, tapi ia tahu ia mengucapkan kata-kata yang salah. Tapi ia berani sumpah ia yakin bayi dalam kandungan Fanya adalah anaknya. Hanya ucapannya yang begitu bodoh keluar dari mulutnya. Aglan menyentuh kertas yang tadi Elmo berikan. Kandungan Fanya sudah lebih dari satu bulan. Aglan membasuh wajahnya kasar. Ia menghancurkan kejutan yang direncanakan Fanya untuknya. Ia menghancurkan perasaannya karena lebih mempercayai foto bodoh itu. Seharusnya ia lebih mempercayai Fanya, seharusnya ia mendengarkan penjelasannya. Ia sudah berjanji untuk menjaganya, membahagiakannya, bukan hanya sebuah cinta kosong dan membuatnya terluka.

Bagaimana bayinya? Apa Fanya baik-baik saja? Beberapa hari ini ia tidak mau makan jika tidak ada dirinya. Apa itu juga termasuk keinginan bayinya juga? Aglan mengambil sebuah vas di mejanya dan melemparnya geram sehingga membuat vas itu pecah dan jatuh ke lantai. Seperti itukah hati Fanya sekarang?

Aglan mengambil kunci mobilnya dan pergi dari kantor. Ia sama sekali tidak lagi peduli dengan *meeting* yang harus ia ikuti. Ia yakin Elmo bisa menanganinya.

Fanya mencoba memaksakan diri untuk memakan bubur ayam yang dibuatkan Gita. Ia sadar bukan hanya dirinya yang memerlukan asupan, bayi dalam kandungannya juga membutuhkannya.

Gita sedikit lega Fanya mau memakan makanannya. Ia sudah tidak tahu harus berbuat apalagi. Fanya hanya mau makan buah, itu pun tidak terlalu banyak. Gita takut keadaan Fanya akan semakin memburuk. Tapi untunglah kini ia bisa memakan satu mangkuk bubur.

"Mau nambah?" tanya Gita saat melihat mangkuk bubur di tangan Fanya habis.

Fanya menggeleng cepat, ia merasa akan muntah jika Gita memaksakannya makan lagi. Bukan bubur yang dibuat Gita tidak enak, sangat enak malah. Tapi ia tidak nafsu makan sama sekali. Beberapa hari ini ia hanya ingin makan jika ada Aglan di sampingnya. Tapi kini lelaki itu sudah pergi. Pergi beserta bayangannya. Tapi kenapa masih tersisa hangat pelukannya? Sentuhannya? Bahkan ciumannya masih sangat terasa di tubuh dan bibir Fanya.

"Fan...." Suara Gita mengembalikan Fanya ke realitas.

Fanya baru menyadari air matanya lagi-lagi membasahi pipi. Ia menyeka air matanya dan beranjak dari meja makan. Tepat saat ia berbalik, tatapannya tertuju pada lelaki tinggi yang sedari tadi dipikirkannya. Ia ingin berlari ke dalam pelukannya. Ia ingin menangis

keras dalam pelukannya. Tapi yang ia lakukan pergi meninggalkan lelaki itu. Seakan ia lelaki di hadapannya hanyalah ilusi.

"Fan, aku minta maaf."

Fanya menatap Aglan, tersenyum pahit berusaha menahan air matanya yang tidak mungkin bisa ia tahan. Rasa sakit di hatinya begitu nyata. Bahkan ucapannya masih terdengar jelas di otaknya hingga saat ini.

"Mudah buat kamu mengucapkannya, lalu bagaimana dengan perasaanku?"

Aglan melihat wajah wanita yang ia cintai menangis. Ia berusaha menarik Fanya menarik ke dalam pelukannya, namun wanita itu mendorongnya menjauh.

"Kamu tidak mau mendengarkan apapun penjelasanku! Kamu lebih mempercayai foto sialan yang tidak jelas siapa yang mengirimnya ke kamu. Apa kamu tahu perasaanku saat melihat kamu pulang dengan lebam dan kepala terluka? Tanpa memberikan aku izin bicara, kamu langsung mengambil keputusan untuk berpisah!!" Fanya tidak bisa lagi membendung amarahnya. Amarahnya keluar bersamaan dengan air matanya.

Aglan sungguh menyesal membuat wanita di hadapannya menangis. Ia ingin menariknya ke dalam pelukannya, namun Fanya terlihat tak ingin didekati Aglan. Ia selalu mundur setiap kali Aglan berusaha mendekatinya.

Fanya masih marah-marah tidak keruan. Namun Aglan melihat tubuh Fanya terhuyung, tangan wanita itu seakan mencari-cari pegangan. Belum sempat ia meraih meja makan untuk menyangga tubuhnya, tubuhnya sudah hampir terjatuh ke lantai. Beruntung Aglan lebih cepat menangkap tubuh Fanya sebelum tubuh ringkih itu menghantam lantai. Aglan mengangkat tubuh Fanya membawanya ke kamar.

"Kak Gita! Telepon dokter. Cepat!" teriak Aglan.

Gita yang sedari tadi bersembunyi di ruang tengah langsung keluar dan menelepon dokter. Ia mengikuti Aglan ke kamar. Fanya terlihat pucat. Ia terlihat lebih buruk dari hari kemarin. Aglan duduk di sampingnya memegangi tangan Fanya, seakan itu bisa membuat Fanya terbangun.

Cukup lama Gita dan Aglan menunggu dokter. Aglan tak berhenti mengumpat, ia sungguh panik dengan keadaan Fanya. Ia tak ingin terjadi sesuatu pada Fanya dan kandungannya. Ia tak tahu apa yang akan ia lakukan jika terjadi sesuatu pada mereka.

Setelah satu jam menunggu, akhirnya dokter yang ditunggu pun datang. Seorang dokter perempuan bernama Siska itu juga terlihat panik saat melihat keadaan Fanya. Ia memeriksa tekanan darah Fanya dan menghela napas berat. Setelah merapikan peralatan kerjanya, ia memandang Gita dan Aglan bergantian.

"Apa emosi Ibu Fanya tidak stabil akhir-akhir ini?"

Aglan hanya diam, seakan tak berminat menjawab pertanyaan Dokter Siska.

"Benar, Dok," jawab Gita dengan tatapan tertuju pada pelaku utama yang membuat emosi Fanya tidak stabil.

"Tolong buat Ibu Fanya tenang, jangan membuat pikirannya kacau. Usahakan membuat emosinya stabil. Tidak naik atau pun turun. Tekanan darahnya cukup tinggi dan itu sangat tidak baik untuk ibu hamil. Dan mungkin juga dari pola makanannya sangat tidak teratur. Saya akan sering datang untuk mengontrol keadaannya." Dokter Siska pergi ditemani pelayan rumah.

Aglan duduk di samping Fanya yang masih terlelap. Ia membelai rambut Fanya lembut dan mengecup keningnya. Tak lupa ia memberikan kecupan di perut Fanya kemudian beranjak dari tempatnya.

"Gue titip Fanya, Kak," ucap Aglan.

Gita melihat wajah kuyu lelaki itu. Jujur saja, selama ia mengenal Aglan, ia melihat ada kesedihan yang Aglan sembunyikan dari sikapnya yang selalu tenang. Aglan tak pernah marah, jarang bicara dan lebih sering di luar rumah. Jujur saja Aglan mengingatkannya pada dirinya dulu. Ia menjalani hidupnya sendiri dan harus melupakan seluruh rasa sakit yang seakan tidak ada habisnya. Ia tidak tahu apa yang dilakukan otaknya saat ia memperkenalkannya pada Fanya. Sungguh ia tidak berniat menjodohkan mereka. Tapi jika tidak mengingat

umur lelaki itu, Aglan bisa termasuk seorang pria yang mapan. Hanya umurnya yang baru dua puluh tahun. Tapi melihat kesungguhan di mata lelaki itu, dan kebahagiaan yang tak pernah ia lihat di mata lelaki itu saat melihat Fanya, itulah yang membuatnya menyetujui ide gilanya untuk menikahkan Fanya dengan Aglan.

Semuanya memang tidak mudah. Emosi Fanya memang naik turun. Sedangkan Aglan lebih banyak diam dan menyembunyikan masalahnya. Sekarang semuanya seakan lepas. Tapi Gita yakin keduanya tidak akan pernah berpisah. Bukan hanya karena bayi mereka, tapi yang terpenting karena cinta di antara mereka. Fanya bisa saja berkata kalau ia tidak mencintai Aglan. Tapi, saat ia pertama kali melihat Aglan mencium Fanya di dapur, ia sangat yakin Fanya menikmati ciuman itu. Ia harus menahan dirinya untuk tertawa saat itu dan berpura-pura tak melihat apapun.

Gita menghela napas dan berjalan keluar kamar. Lebih baik ia menyiapkan makanan untuk Fanya. Biarkan sandungan ini menjadi pelajaran untuk Aglan dan Fanya dan juga sebagai penguat cinta mereka agar saling percaya satu sama lain.

Gita melihat tiga bocah kecil yang sudah terbangun dari mimpinya ketika sudah keluar dari kamar Fanya. Angel masih memeluk boneka kecilnya. Sedangkan Gabriel memegang Mutia yang terlihat baru menangis. Sepertinya ia terlalu panik dengan keadaan Fanya,

sampai tak mendengar Mutia menangis. Gita mengecup kening ketiganya dan mengajak mereka membuat *pizza* mini yang dijanjikannya tadi sebelum ketiganya tidur siang.

Fanya menggigit bibirnya. Ia merasa sangat lapar, tapi ia tidak berminat turun dari ranjang. Bukan karena ia malas, tapi karena tubuhnya terasa seperti agar-agar. Ia tidak mungkin membangunkan Gita di tengah malam hanya untuk menyiapkan makanan untuknya. Padahal tadi ia sudah makan cukup banyak. Gita membuatkan ayam tim, sayur bening, buah-buahan dan juga susu untuk ibu hamil.

Akhirnya Fanya memutuskan untuk keluar kamar saat rasa laparnya tidak tertahan lagi. Ia perlahan beranjak dari kasurnya dan berjalan keluar sambil membelai perutnya. Ia menuruni tangga dengan hati-hati. Ruang tengah sangat gelap. Hanya lampu-lampu dinding yang memberikan sedikit cahaya.

Sampai di lantai bawah, Fanya langsung berjalan ke dapur. Kalau tidak salah Gita bilang ada pizza di *microwave*. Dia tinggal menghangatkannya saja. Tapi saat di dapur, ia melihat ada banyak makanan di meja. Sate, martabak manis, martabak keju, nasi goreng dan salad buah. Itu adalah makanannya selama seminggu

kemarin. Setiap malam ia selalu merongrong Aglan untuk mengantarnya membeli sesuatu. Tanpa curiga sedikit pun, Aglan mengantarnya dan tersenyum setiap kali melihatnya makan. Fanya menggigit bibirnya. Ia mencoba menahan emosinya. Gita bilang tekanan darahnya cukup tinggi dan itu tidak baik untuk bayinya. Baru saja ia ingin duduk, langkah seseorang mengejutkannya. Elmo berdiri tepat di hadapannya dan tersenyum.

"Semuanya Aglan yang beli. Kecuali nasi goreng dan salad buah," ucap Elmo. "Itu dia bikin sendiri. Katanya kalo beli di luar suka pake mecin. Jadi dia bikin sendiri."

Fanya tidak tahu apa yang ia rasakan. Senangkah, atau sedih? Ia senang karena Aglan menyiapkan semuanya. Tapi ia sedih, karena lelaki itu tidak ada di sampingnya. Mungkin Fanya berkata, 'Tidak ingin bertemu dengannya lagi', tapi apa Aglan tidak bisa membuatnya luluh seperti dulu? Atau memang Aglan tidak peduli lagi padanya?

"Gue gak akan belain dia, karena dia memang salah. Tapi, jika lo tahu rasanya hidup sendiri, dan saat lo mendapatkan sesuatu yang berarti, lo pasti akan takut. Takut sesuatu itu akan terenggut."

Fanya hanya tertunduk mendengar ucapan Elmo.

"Gue cuma ingin lo berpikir dua kali jika ingin pisah. Pertama anak kalian, kedua perasaan kalian. Jangan sampe kalian nyesel nanti." Elmo beranjak dari dapur dan meninggalkan Fanya sendiri.

Tangan Fanya meraih nasi goreng yang Elmo bilang buatan Aglan sendiri. Air matanya tak bisa berhenti. Tak peduli dengan keadaannya, ia memilih melepaskan emosinya. Ia merindukan Aglan. Ia ingin mengulang semuanya. Mungkin ia akan menekan emosinya dan berusaha membuang semua ucapannya asalkan semuanya bisa diulang dari awal. Fanya tak bisa berhenti menangis, ia sungguh merasa sedih, kacau dan bingung dengan perasaannya sendiri.

Fanya tak menyadari seseorang sudah berlutut di hadapannya. Seseorang itu menariknya ke dalam pelukan. Fanya tak tahu apa yang terjadi, yang ia rasakan hanya bagai mimpi.

Lelaki itu mengangkat tubuh Fanya dan membawanya ke kamar. Lelaki itu merebahkannya di kasur begitu perlahan seakan takut boneka kesayangannya hancur. Tangannya membasuh air mata Fanya dan mengecup bibir Fanya yang masih bergetar. Tangannya membelai rambut Fanya dan mengecup keningnya. Fanya merasakan kelembutan dari setiap sentuhan Aglan. Tatapan lelaki lembutnya seakan membuat Fanya bisu.

“Istirahatlah, kamu harus banyak istirahat. Jangan sampai terjadi sesuatu pada kalian.” Aglan mengecup perut Fanya lembut, seperti sentuhan bulu halus. Aglan beranjak dari tempatnya, menyelimuti tubuh Fanya dan beranjak dari kamar.

Buk!!

Aglan terkejut saat satu bantal terhantam di kepalanya. Tidak sakit sama sekali. Di samping istrinya ada vas atau lampu tidur. Jika Fanya ingin membunuhnya, kenapa tidak melempar dua benda itu? Bantal? Aglan menahan tawanya. Wanita ini sungguh lucu di matanya. Matanya menunjukkan semuanya. Perasaannya. Cintanya. Dan juga lukanya. Betapa bodoh dirinya. Ia bisa mendapatkan wanita ini lebih mudah. Tidak seperti kakak sepupunya yang harus mencari cintanya selama dua tahun. Cinta yang ia hancurkan hanya karena sebuah kecemburuan. Apa ia sebodoh kakaknya itu? Tidak!

"Apa kamu akan pergi setelah membuatku menangis?! Mana janjimu dulu? Kamu bilang kamu tidak akan membuatku sedih, kamu akan membahagiakanku. Tapi kamu malah lebih percaya pada foto sialan itu!" Fanya menghapus air matanya secara kasar." Jika kamu benar mencintaiku, kamu tidak akan mempercayai itu! Kamu akan lebih mempercayaiku dan kamu tidak akan pergi seperti sekarang. Kamu pasti—" Fanya tak bisa melanjutkan kata-katanya. Bibirnya sudah tertutup oleh bibir Aglan.

Lelaki itu melumat bibir Fanya bagai candu. Ia tak bisa menahan hasratnya. "Aku memang bodoh. Sepertinya tinju Elmo tadi siang dan timpukan bantal darimu, membuat otakku berjalan dengan baik lagi. Mungkin karena bertarung dengan preman bodoh yang entah dari mana itu, otakku tiba-tiba menjadi sangat teramat

bodoh. Aku malah mempercayai foto sialan itu," ucap Aglan. Tangannya membelai pipi Fanya. "Maafkan aku," tambahnya.

Fanya tak bisa menahan diri untuk menghambur ke dalam pelukan Aglan. Ia menangis sejadi-jadinya. Tangannya memukul dada Aglan, yang ia yakin tidak terasa sakit sama sekali.

Aglan tertawa pelan dan membalas pelukan Fanya. Ia merebahkan tubuh Fanya di kasur dan membiarkan Fanya rebah di atas tubuhnya. Tangannya memainkan punggung Fanya dengan jarinya.

"Bagaimana keadaanmu? Dokter bilang tekanan darahmu cukup tinggi." Aglan tersenyum melihat wajah cemberut Fanya. Ia merindukan seluruh ekspresi wanita ini. Senyumnya, tawanya, cemberut, rona merah di pipinya. Tapi ia tidak ingin lagi melihat tangisnya.

"Itu semua karena kamu!" ucap Fanya.

Aglan mengecup bibir Fanya singkat. "Ya, aku minta maaf, Sayang. Lalu bagaimana sekarang?"

"Baik. Tadi dia sangat lapar dan papanya memberikan banyak makanan. Tapi sepertinya lebih enak makanan buatan papanya. Bahkan masakan bundanya tidak membuatnya senafsu itu."

Aglan tertawa geli dengan ucapan Fanya. Ia memutar tubuhnya, membuat Fanya berada di bawah. Menahan tubuh Fanya dengan siku, ia mengecup perut Fanya yang masih datar.

"Kamu harus jadi anak yang kuat ya. Jangan nakal, kalau nanti kamu udah sehat, Papa jenguk."

Fanya tak bisa menahan rona di wajahnya. Ia mencubit bahu Aglan dengan kesal. "Dasar mesum," gerutunya.

Aglan tertawa dan mendekati Fanya.

"Beberapa hari lalu, siapa yang menggodaku dan dengan semangatnya bergerak saat *woman on top*?"

Pipi Fanya semakin memerah. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Aglan tertawa pelan, ia tak bisa menahan tawanya setiap kali melihat raut wajah Fanya yang merona. Ia menarik tangan Fanya dan mengecup telapak tangannya. "Sebaiknya kamu istirahat." Aglan menarik Fanya ke dalam pelukannya dan mengecup kening Fanya singkat. "Aku mencintaimu," ucap Aglan.

Mata Fanya terpejam, namun bibirnya tersenyum. Tanpa canggung ia memeluk Aglan lebih erat.

Bulan ketujuh kehamilan Fanya.

Aglan membuka pintu kamarnya. Istrinya sudah tertidur, namun bukan tidur yang lelap dan tenang, ia terlihat tidak tenang. Tubuhnya terus mencari posisi yang nyaman.

Aglan mengambil sebotol minyak zaitun di laci nakas setelah melepas jasnya. Ia menyingkap sedikit *dress* Fanya dengan perlahan lalu memijat pinggang Fanya. Kehamilan pertamanya ini memang tidak menyusahkan, tapi tubuhnya terlihat tidak nyaman. Ia sering mengeluh sakit di pinggangnya. Aglan membelai punggung Fanya seraya memijatnya perlahan.

Fanya yang tak tidur sepenuhnya, terbangun dan melihat Aglan yang masih memijat pinggangnya. Sangat nyaman tapi ia merasa tidak enak. Aglan sudah sangat letih dengan pekerjaan dan masih harus mengurusnya.

"Glan...." Fanya mencoba bangun, tapi sayang tubuhnya yang sudah sangat gendut membuatnya susah untuk bangun.

"Diamlah, Sayang."

Fanya hanya terdiam mendengar ucapan Aglan. Bukan karena ia takut, tapi karena ia menikmati pijatan Aglan dari punggung sampai kakinya yang sedikit membengkak. Fanya menyandarkan tubuhnya membiarkan Aglan memijat kakinya dengan minyak zaitun. Rasanya sangat nyaman.

Pijatan itu selesai, lalu tangan Aglan bermain di perut buncit Fanya seakan tidak peduli dengan minyak zaitun yang tadi ia ratakan di perut Fanya. Aglan mencium perut Fanya dan membelainya. Tangan Fanya memainkan rambut Aglan yang semakin tebal.

"Hai, Sayang. Gimana keadaan kamu? Gak nakal kan

hari ini?"

Fanya tersenyum melihat Aglan yang seakan sedang berbicara dengan anaknya.

Ini sangat lebih dari sekadar mimpi indah di luar rasa lelah yang ia alami saat mengandung. Tapi setiap detiknya ia selalu merasa bahagia. Aglan yang selalu memberikannya kejutan di setiap hari seperti memasak makanan yang ia inginkan, ditambah pijatan yang selalu diberikan Aglan hampir setiap malam. Semuanya berubah terasa sangat bahagia.

Fanya memperhatikan Aglan yang begitu memanjakannya. Ia tak bisa melepaskan senyum di bibirnya. Kisah *romance* yang paling yang ia rasakan sungguh unik. Siapa yang berpikir, dulu ia selalu menginginkan pria yang lebih tua darinya. Entahlah kenapa, tapi ia berpikir itu lebih baik. Tak pernah ada di pikirannya akan memiliki suami yang tiga tahun lebih muda darinya. Walau tidak mudah, pada akhirnya semuanya terasa begitu indah. Fanya tak menyadari Aglan sudah berada sangat dekat dengannya lalu mengecup bibirnya dengan sangat lembut.

"Kamu terlihat lebih cantik," goda Aglan.

Walau ucapan itu hampir setiap hari didengar Fanya, tapi entah mengapa ucapan itu selalu membuatnya merona dan tersenyum malu.

Cinta mungkin tidak semudah ucapan. Banyak jalan bercabang yang harus dilalui. Banyak lubang yang

hampir menjeremuskannya. Tergantung bagaimana cara kita mempertahankan semuanya agar semuanya tetap menjadi satu. Karena cinta bukan hanya membutuhkan pengorbanan, tapi juga pertahanan. Tanpa ada pertahanan semuanya hanya akan menjadi kosong. Itulah yang Fanya pelajari dari cintanya.

Fanya merangkul Aglan posesif seakan takut Aglan pergi darinya.

EPILOG

Fanya menatap haru gadis kecil yang tidur nyenyak di pelukannya. Matanya yang indah terpejam. Bibir

mungilnya yang terlihat menggemaskan membuat Fanya ingin terus menciumnya. Pipinya yang merah juga selalu menjadi incaran semua teman-teman Fanya, setelah melewati persalinan yang cukup panjang.

Aglan dengan setia menemani Fanya selama persalinan. Tak peduli dengan teriakan atau kuku Fanya yang menancap di telapak tangan Aglan. Kini gadis kecilnya sudah lahir. Malaikat kecil yang selama sembilan bulan ini tumbuh di rahim Fanya.

Pintu kamar terbuka, Fanya tersenyum melihat Aglan datang dengan seikat bunga dan boneka beruang berukuran cukup besar. Fanya menghapus air matanya dan tersenyum pada Aglan. Pria itu mendekati Fanya dan memberikan kecupan singkat di bibirnya.

Setelah menaruh bunga di nakas, Aglan mengambil Alisya dari gendongan Fanya. Ia mengecup buah hatinya, ia seakan tak percaya kalau dirinya sudah menjadi seorang ayah di umurnya yang baru dua puluh satu tahun.

"Dia tidur terus," bisik Aglan pada Fanya seakan takut bayi kecilnya akan terganggu dengan suaranya.

Fanya tak menjawab, ia terlalu bahagia dengan semuanya. Dengan semua kebahagiaan yang seakan tidak pernah berakhir. Mereka bukanlah manusia sempurna, bahkan mereka sering sekali bertengkar hanya karena hal bodoh.

Misalnya pertengkaran karena *box* bayi yang

seminggu lalu ingin mereka beli. Fanya lebih suka warna *pink*, terlihat lucu untuk anak perempuan, tapi Aglan menolaknya dan memilih warna biru. Perdebatan bodoh itu disaksikan oleh penjaga toko. Dan akhirnya mereka memilih warna kuning.

"Kamu udah makan?" tanya Aglan, masih asyik menggendong si kecil.

Fanya mengangguk seraya menunjuk nampan makanan yang sudah kosong. Ia tak bisa menghilangkan rasa bahagia ketika melihat Aglan yang begitu telaten menggendong gadis kecil mereka. Alisya pun terlihat nyenyak dan sama sekali tidak terganggu.

"Kapan aku bisa pulang?" tanya Fanya, ia sudah merasa bosan di dalam rumah sakit. Ia ingin kembali ke rumah dan beraktivitas seperti biasa.

"Keadaan kamu belum pulih, Sayang. Setidaknya tunggu sampai dokter izinkan." Aglan tersenyum melihat wajah Fanya yang cemberut. Kecupan lembut kembali terasa di bibir Fanya, membuat pipi Fanya merona. "Nanti aku tanya sama dokter, dengan catatan kamu tidak boleh mengerjakan apa-apa. Biar Bibi yang mengerjakan urusan rumah. Dan aku sudah memesan *baby sitter* untuk menjaga Alisya."

"Aku kan udah bilang, aku gak mau pakai *baby sitter*. Aku—"

"Alisya akan tetap kita didik bersama, aku hanya gak ingin kamu letih, Sayang." Ucapan Aglan cukup membuat

Fanya bungkam.

Jika begini perlakuan manis Aglan, bagaimana mungkin Fanya tidak bisa mencintai pria ini? Walau terkadang kekanak-kanakan, tak jarang juga ia memikirkan hal kecil yang membuat Fanya tersentuh.

3 Desember 2015